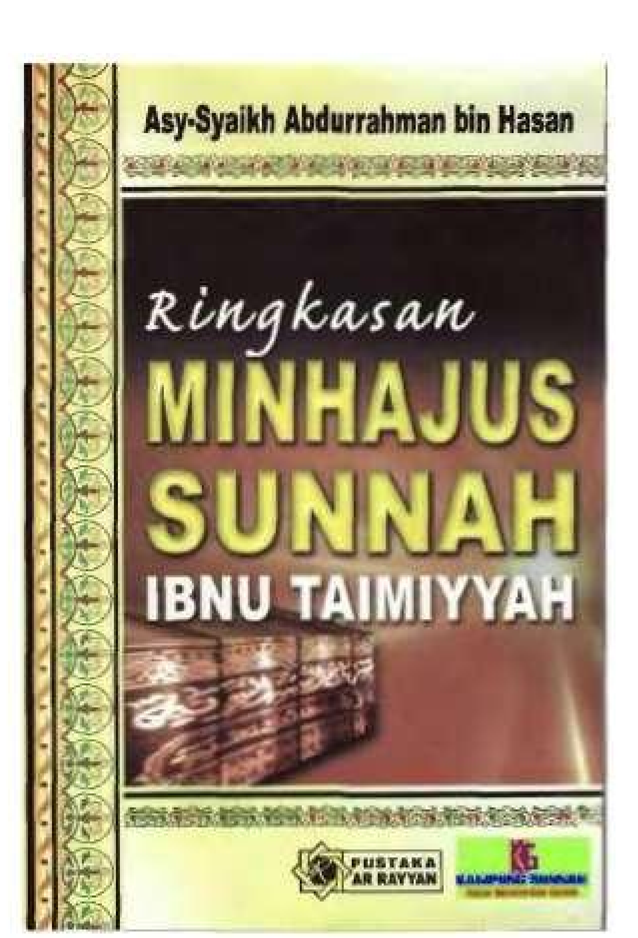

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan
Ringkasan
MINHAJUS
SUNNAH
IBNU TAIMIYYAH
PUSTAKA
AR RAYYAN



Edisi Indonesia : RINGKASAN MINHAJUS SUNNAH IBNU TAIMIYYAH

Alih Bahasa : Fuad Sy
Editor : Syuhab
Setting & Desain : Ihsan Abu Nafis
Cetakan Pertama : Januari 2007
Penerbit : PUSTAKA AR-RAYYAN
Jl. Pareng Kajuran 24 A
Sidodadi - Pajang
SOLO 57146

Telp :
(0271) 7060174
Mobile :
081 567 950 795

188 hal - 15 x 23 cm
ISBN 979 - 1306 - 04 - 2

Email : pustaka_arrayyan@hotmail.com

KATA PENGANTAR PENERBIT

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kita memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan-kejahatan jiwa kita dan kejelekan-kejelekan amal kita. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah maka dia adalah orang yang mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah dengan haq kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Adapun selanjutnya :

Sesungguhnya kitab " **Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah** " merupakan kitab yang paling terpenting karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله yang mana kitab tersebut termasuk kitab yang membantu seorang muslim untuk menentukan manhaj yang benar didalam perkara ushuluddin, menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebagaimana bahwasanya kitab Minhajus Sunnah ini berisi bantahan terhadap bid'ah-bid'ah dan firqah-firqah yang sesat, dan kitab " Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah " ini termasuk kitab yang menyeru kepada kaum muslimin yang berpegang teguh dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah telah memberikan bantahan Ilmiyyah penuh dengan kesungguhan dan sikap amanah terhadap firqah-firqah yang telah menjauh dari sunnah yang shahih.

Diantara firqah-firqah sesat yang beliau bantah didalam kitab ini adalah firqah Rafidlah/Syi'ah yang juga berpahaman Qadariyyah beliau رحمه الله didalam bantahannya tidaklah menyisakan sedikitpun syubhat-syubhat kaum Rafidlah kecuali beliau telah mematahkannya syubhat-syubhat tersebut dengan hujjah-hujjah yang tidak terbantahkan lagi, dan kitab ini banyak diringkas oleh para ulama diantaranya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan رحمه الله yang merupakan cucu dari Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله ringkasan ini benar-benar ringkas tidak seperti ringkasan yang disusun oleh Asy-Syaikh Abdullah Al-Ghunaiman dalam jilid yang agak lebih tebal dari ringkasan yang disusun oleh Asy-Syaikh Abdurrahman yang ada pada kita saat ini. Namun demikian semoga buku Ringkasan Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah yang disusun oleh Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan bermanfaat bagi orang-orang yang senantiasa merindukan kebenaran terutama didalam masalah-masalah yang bersifat prinsip dan mendasar seperti masalah tauhid nama-nama dan sifat-sifat Allah تعالى dan lainnya.

Disamping itu pentahqiq kitab Ringkasan Minhajus Sunnah ini diakhir kitab menyertakan fatwa-fatwa Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan seputar masalah aqidah atau makna kalimat *laa ilaaha illallaah* dan lainnya. Dan Allah-lah Dzat yang memberi taufiq kepada hambaNya.

Selamat membaca...!

Solo, 24 Januari 2007

KATA PENGANTAR
Fadhilatusy Syaikh Isma'il bin Sa'd bin 'Atiq

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, para pemilik fadhilah (keutamaan) dan para reformis senantiasa berusaha dengan gigih untuk memperbaiki apa yang telah rusak. Merekalah *ghuraba'* (orang-orang asing) yang memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia. Maka keberuntunganlah bagi mereka.

Awal dari fitnah sepeninggal Nabi ﷺ adalah perselisihan seputar khilafah dan tentang siapa yang paling utama menduduki jabatan *imamah* (pemimpin), sekalipun khilafah telah berakhir setelah lewat tigapuluh tahun sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ:

الْخِلَافَةُ بَعْدِي فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً.

"Khilafah setelahku pada umatku tigapuluh tahun."[1]

Dan sekalipun Al-Hasan bin 'Ali ﷺ telah mengambil sikap mengalah pada tahun 40 H, yang disebut dengan tahun persatuan. Beliau mengambil sikap mengalah terhadap musuhnya agar fitnah tidak menjalar panjang. Inilah salah satu bukti kenabian Rasulullah Muhammad ﷺ.

Akan tetapi benih kemunafikan telah menyerap air yang berbau busuk, sehingga tumbuh di dada banyak manusia.

---

[1] HR. Ahmad dalam *Al-Musnad* dan At Tirmidzi, serta dishahihkan oleh Al-'Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* no. 3341.

Merekapun terus menuntut agar *imamah* dan *khilafah* diberikan kepada ahlul ba'it, sehingga mereka membentuk negara-negara kecil di Maghrib, Mesir, dan Persia.

Dari sinilah awal berakarnya aqidah-aqidah tersebut dan meluasnya madzhab-madzhab itu yang merupakan salah satu sebab kebanyakan manusia menganutnya. Tersesatlah orang yang tersesat, semakin jauh dan semakin meninggalkan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam perkara sumber-sumber hukum. Lalu dikaranglah kitab-kitab, dan bangkitlah para pembela masing-masing kelompok untuk menjelaskan ajaran mereka dan membantah dalil-dalil orang yang menyelisihinya.

Pada abad ke-7 H, tampillah Syaikhul Islam Ahmad bin 'Abdil Halim Al-Harrani ﷫ menjelaskan aqidah mereka tentang qadha` dan *qadar*, asma` dan sifat Allah ﷻ. Beliau juga membantah syubhat yang pertama muncul yaitu syubhat khilafah dan imamah. Hal ini tampak pada kitab beliau yang masyhur **Minhajus Sunnah**. Kitab ini senantiasa terpelihara dan beredar serta mendapatkan bantuan dari Allah ﷻ, sehingga senantiasa diterbitkan, disebarkan, dan ditahqiq (diteliti). Sebab, kitab ini termasuk rujukan yang paling penting dan paling luas dalam tema ini.

Al-Imam 'Abdurrahman bin Hasan bin Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﷫ telah mengumpulkan sebagian faedah dan beberapa intisari istimewa dari kitab **Minhajus Sunnah**. Beliau kumpulkan dalam sekumpulan lembaran yang tidak banyak jumlahnya. Barangkali beliau ﷫ memilihnya untuk membantah syubhat yang terjadi pada jaman beliau, atau syubhat yang hampir serupa dengan itu.

Ringkasan ini sampai ke tanganku sebagai hadiah dari sebagian orang yang cinta dan dekat dengan Asy-Syaikh 'Abdul

'Aziz bin 'Abdurrahman bin Nashir Alu Bisyr ﷺ. Sayapun segera menerbitkannya dan menyebarkannya, meskipun telah didahului oleh saudara-saudara di Maktabah Darul Hidayah beberapa tahun lalu, dan buku tersebut telah habis.

Saya telah menunjuk saudara yang mulia 'Abdul Ilah bin 'Utsman Asy-Syayi' untuk melakukan pemeriksaan terhadap kitab ini, mentahqiq, membandingkan naskah cetakan dengan naskah tulisan tangan, dan merujuk kepada sumber kitab ini sebisanya. Diapun bersegera merealisasikan tawaran ini dan mengharapkan pahala dari Allah ﷻ. Setelah terkonsep, saya mengoreksinya. Saya melihat bahwa dia benar-benar telah memberikan bantuan yang berarti untuk kitab ini, dan menampakkan dengan jelas kandungan kitab ini dengan memberikan judul masing-masing tema, serta benar-benar mengerahkan tenaga dalam mengerjakannya. Semoga Allah ﷻ memberinya taufiq dan meluruskan jalannya menuju kebajikan. Shalawat dan salam bagi Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para shahabatnya.

Ditulis oleh :
Isma'il bin Sa'd bin 'Atiq
Senin, 5 Rabi'ul Awwal 1422 H

MUQADDIMAH PENTAHQIQ

Segala puji bagi Allah Rabb sekalian alam. Tidak ada permusuhan selain terhadap orang-orang yang zhalim, seperti Rafidhah yang menyimpang dari kebenaran, Khawarij yang melesat melewati kebenaran, dan Murji'ah yang lalai dari kebenaran.

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi lagi Rasul termulia, keluarga, para shahabatnya yang baik dan suci, serta kepada orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari Kiamat. Adapun kemudian:

Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyempurnakan Dien dengan Rasul-Nya Muhammad ﷺ sebagai penutup para nabi. Allah ﷻ berfirman:

﴿...ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ...﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian." (Al-Maa'idah : 3)

Allah ﷻ telah menjamin sendiri penjagaan kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr : 9)

Agama Islam ini sempurna, tidak mempunyai kekurangan, dan terbebas dari perubahan. Sangat pantaslah bagi Ahlus Sunnah untuk bersyukur kepada Allah ﷻ akan nikmat ini, dan merasa mulia lagi bangga dengan aqidah mereka, memegangnya dengan teguh, dan mendakwahi manusia kepadanya.

Dahulu, para ulama *rabbani* berhasil mencapai prestasi yang tinggi dan kedudukan yang mulia, karena mereka membela aqidah yang benar, yang memancar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atas dasar pemahaman Salafush Shalih.

Di antara ulama besar tersebut adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah –semoga Allah ﷻ menyucikan ruhnya dan memberikan cahaya bagi kuburnya– (wafat tahun 728 H). Berbagai karangan imam, tokoh, dan ulama ini mempunyai pengaruh yang sangat jelas terhadap umat Islam, di mana beliau رحمه الله telah menerangkan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan membantah firqah-firqah bid'ah. Di antaranya bantahan beliau terhadap Rafidhah di dalam kitab beliau **Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah fi Naqdi Kalami Asy-Syi'ah wal Qadariyyah**. Semoga Allah ﷻ merahmati beliau dan menjadikan Surga sebagai tempat kembalinya.

Para Ulama betul-betul memberikan perhatian terhadap kitab ini dengan meringkas, mengajarkan, serta memotivasi para *thalibul 'ilmi* (penuntut ilmu) untuk memperhatikan kitab ini[2]. Di antara mereka adalah Asy-Syaikh Al-Imam 'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله (wafat tahun 1285 H) . Beliau telah meringkas sebagian permasalahan penting dari kitab tersebut.

---

[2] Sisi ini akan kita bicarakan dalam bagian studi, *Insya Allah*.

Kemudian, karena pertimbangan bahwa kitab ringkasan ini belum mendapatkan perhatian yang sepantasnya, sayapun berusaha untuk memberikan khidmat bagi kitab ini sesuai dengan kemudahan yang Allah ﷻ berikan di dalam mentahqiq naskah tulisan tangannya.

...❖...



METODOLOGI PENTAHQIQ

Saudara pembaca, berikut saya jelaskan metodologi yang saya gunakan dalam memberikan khidmat untuk kitab ini:

- **Bagian Pertama: STUDI**

  Saya menjadikannya dua pasal:

  - *Pasal Pertama*: Biografi Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab. Pasal ini mencakup pembahasan:
    1. Namanya.
    2. Tempat lahir dan pertumbuhannya.
    3. Guru-gurunya.
    4. Pujian ulama terhadapnya.
    5. Kitab-kitab karangannya.
    6. Murid-muridnya.
    7. Anak-anaknya.
    8. Wafatnya.
    9. Sumber biografinya.
  - *Pasal Kedua*: Memperkenalkan kitab ini, yaitu kitab **Mulakhkhash Minjahus Sunnah** (Ringkasan Minhajus Sunnah).Pasal ini mencakup pembahasan:
    1. Kitab asli Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah.
    2. Pembuktian kebenaran penisbatan kitab ini kepada pengarang.

3. Nama kitab.
4. Pembahasan-pembahasan terpenting kitab ini.
5. Naskah tulisan tangan dan naskah cetakan.
6. Metode tahqiq.

- Bagian Kedua: TAHQIQ MULAKHKHASH MINJAHUS SUNNAH

Yaitu mentahqiq kitab Mulakhkhash Minjahus Sunnah. Saya telah mengerahkan segala kemampuan yang menurut saya pantas untuk kitab ini. Kalau saya benar, maka itu berasal dari Allah ﷻ, Dia-lah sebaik-baik yang mencukupi dan sebaik-baik Pelindung. Sedangkan kalau saya salah, maka kesalahan itu dariku dan dari syaitan.

Saya –setelah bersyukur kepada Allah ﷻ– mesti berterima kasih kepada Syaikh kami yang mulia, Asy-Syaikh Isma'il bin Sa'd bin 'Atiq[3] yang telah dengan senang hati memberiku naskah tulisan tangan kitab ini, dan memotivasiku untuk mentahqiq, mengedit, serta

[3] Beliau adalah Asy-Syaikh *Ar-Rahhalah* Isma'il bin Sa'd bin Isma'il bin Asy-Syaikh Hamd bin 'Atiq. Beliau dilahirkan tahun 1357 H di Wadi Ad-Dawasir. Beliau lulus dari Fakultas Ilmu-Ilmu Syari'ah di Universitas Islam Al-Imam Muhammad bin Su'ud pada tahun 1384 H. Beliau meraih gelar magister dalam bidang ilmu-ilmu Islam di Universitas Punjab di Pakistan. Kemudian beliau menjadi hakim. Setelah itu menjadi Pengawas Penerbitan, lalu menjadi Direktur Umum *musa'idan lid da'wah*, lalu menjadi Direktur Umum *lil mutaba'ah*, kemudian menjadi Peneliti Ilmiah pada Badan Riset Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia. Beliau mengunjungi lebih dari 56 negara di dunia untuk berdakwah di jalan Allah Beliau pensiun pada tahun 1417 H.

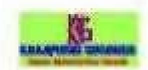
Beliau memiliki banyak karangan, di antaranya Hiwar ma'a Al-Qadiyaniyyah Wajhan li Wajhin, ... Nur minal Gharb, Al-Mawarid Asy-Syar'iyyah fil Makasib An-Naqdiyyah, Arba'un Yauman fi Albania, Moskow Al-Lati Syahadtuha, dan karangan lainnya, baik yang sudah dicetak maupun yang masih dalam bentuk manuskrip.

menyajikannya dalam bentuk siap terbit. Akhir dari ucapan kita: Segala puji bagi Allah ﷻ Rabb sekalian alam.

Ditulis oleh :

Abu Mu'adz 'Abdul Ilah bin
'Utsman bin 'Abdillah Asy-Syayi'
Sabtu, 18/2/1422 H

PO.BOX 23091 RIYADH 11426
Aboemoaz44@hotmail.com



Bagian Pertama
STUDI

PASAL PERTAMA

BIOGRAFI ASY-SYAIKH 'ABDURRAHMAN BIN HASAN BIN MUHAMMAD BIN 'ABDUL WAHHAB

1. Namanya
2. Tempat lahir dan berkembangnya
3. Guru-gurunya
4. Pujian ulama terhadapnya
5. Kitab-kitab karangannya
6. Murid-muridnya
7. Anak-anaknya
8. Wafatnya
9. Sumber biografinya

Pasal ini mencakup sembilan hal:

[1] Namanya :

Nama beliau adalah Al-Imam Asy-Syaikh Al-'Allamah 'Abdurrahman bin Hasan bin Syaikhil Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab.

[2] Tempat lahir dan pertumbuhannya :

Asy-Syaikh 'Abdurrahman dilahirkan di kampung Dir'iyyah pada tahun 1193 H. Beliau tumbuh di sana dan dididik oleh kakeknya, Al-Imam Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﷺ, setelah terbunuhnya ayah beliau di perang Gharabah. Beliau tumbuh di keluarga ilmu yang berberkah lagi shalih, sehingga beliau mencintai ilmu dan halaqah-halaqahnya,

menghafal Al-Qur`an setelah mencapai umur *tamyiz*, dan selalu ikut di dalam pelajaran kakeknya meskipun umur beliau belum mencapai baligh. Beliau belajar **Kitabut Tauhid** kepada kakeknya walaupun tidak selesai sempurna. Beliau mulai membaca fiqih dan sering membaca *bab Adab Berjalan Menuju Masjid*. Beliau juga mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh para murid senior kakeknya yang menyajikan kitab-kitab induk dalam bidang tafsir, hadits, dan hukum.

Kakeknya, Al-Imam Muhammad ﷺ wafat ketika beliau berumur 13 tahun. Setelah itu pengarang bermulazamah kepada para ulama yang berada di Dir'iyyah.

[3] Guru-gurunya :

a. Kakeknya, Al-Imam Muhammad bin 'Abdul Wahhab.
b. Pamannya, Al-'Allamah 'Abdullah bin Asy-Syaikh Muhammad.
c. Asy-Syaikh Al-Faqih Hamd bin Nashir bin Mu'ammar.
d. Asy-Syaikh 'Abdullah bin Fadhil.
e. Ahmad bin Hasan bin Rasyid bin 'Afaliq Al-Ahsa`i.
f. 'Abdurrahman bin Khumais.
g. Asy-Syaikh Husain bin Ghannam.

[4] Pujian ulama terhadapnya :

Al-'Allamah Ibnu Bisyr berkata memuji pengarang: "Ia seorang alim yang utama, teladan bagi orang-orang yang mulia, dan mata bagi orang-orang yang semisalnya. Beliau menghidupkan madrasah-madrasah ilmu setelah terputusnya tinta pena. Beliau mengembalikan masa mudanya setelah berlalu. Pelajaran beliau menghiasi masjid-masjid dan sekolah-sekolah. Semua orang yang belajar butuh kepada pemahaman beliau. Beliau adalah orang mulia di antara para guru. Beliau memberikan manfaat pada para

thalibul 'ilmi. Beliau adalah kepala hakim bagi kaum muslimin, ucapan dan perbuatan beliau senantiasa lurus dan benar. Beliau adalah 'Abdurrahman bin Hasan bin Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab...."[4]

Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Qasim berkata: "Beliau adalah seorang imam, 'alim, *'allamah*, lautan ilmu yang memberikan faedah kepada *thalibul 'ilmi*, rujukan para fuqaha dan ahli aqidah. Beliau diliputi oleh perhatian Rabbul 'Alamin. Beliau seorang 'alim *rabbani* (seorang yang berilmu dan beramal dengan ilmunya serta mengajarkannya, *penerbit*), mujaddid yang kedua, mengumpulkan segala macam ilmu syari'at..."[5]

Asy-Syaikh 'Abdul Lathif bin 'Abdurrahman berkata: "Beliau memposisikan dirinya –*alhamdulillaah*– sebagai penjaga agama ini, membelanya dari para musuh, dan menghadang para ahli bid'ah. Allah ﷻ telah memberinya nikmat berupa menyebarkan ilmu. Manusia memperoleh manfaat dari ilmu tersebut setelah hampir saja hilang dari negeri Najd disebabkan suatu musibah. Lalu Allah ﷻ memperbaharui jejak Salafush Shalih melalui beliau.

Mayoritas orang yang mempunyai ilmu tentang ajaran para rasul yang ada di negeri Najd adalah hasil usaha beliau. Mereka mendengarkan ilmu dari beliau dan terdidik di hadapan beliau. Orang umum maupun khusus telah mengenal sikap beliau dalam memberikan nasehat kepada pemerintah dan memotivasi mereka agar berhukum dengan Kitabullah dan berjihad untuk meninggikan kalimat Allah ﷻ. Beliau juga menasehati pemerintah agar tidak cenderung kepada orang-orang yang menyimpang. Beliau

---

[4] 'Unwanul Majd, 1/93-94.

[5] Ad-Durar As-Saniyyah, 12/60.

berkedudukan sebagai hakim di negeri Najd, dan Allah ﷻ telah menggerakkan lisan kaum muslimin untuk memuji dan mendo'akan Asy-Syaikh ini."[6]

Asy-Syaikh Ibrahim bin Shalih bin 'Isa berkata: "Beliau رحمه الله selalu mengajar, selalu memotivasi kepada ilmu, membantu, dan sangat berbuat baik kepada *thalibul 'ilmi*, lembut, mulia, murah hati, tenang, berwibawa, dan banyak beribadah."[7]

[5] **Kitab-kitab karangannya :**

1. *Fathul Majid Syarh Kitab At-Tauhid*, telah diterbitkan berulang kali.
2. *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, diterbitkan berulang kali.
3. *Al-Qaulul Fashl An-Nafis fir Raddi 'ala Al-Muftari Dawud Ibni Jarjis*, telah terbit.
4. *Mukhtashar Al-'Aqli wan Naqli*, belum tercetak.
5. *Mulakhkhash Minhaji As-Sunnah* karya Syaikhul Islam Ibnu Thaimiyah, yaitu kitab ini.
6. *Mukhtashar Tafsir Surat Al-Ikhlas*, belum dicetak.
7. *Al-Iman war Raddu 'ala Ahlil Bida'*, tercetak.
8. *Tahrim Shiyamisy Syakki*, tercetak.
9. *Sabilun Najah Wal Falah*, tercetak.
10. *Al-Mahajjah fir Raddi 'alad Duljah*, tercetak.
11. *Al-Maqamat*, tercetak.
12. *Irsyad Thalibil Huda lima Yuba'idu 'anir Rada*, tercetak.
13. Dan lain-lain.

[6] **Murid-muridnya :**

1. Anaknya, Asy-Syaikh 'Abdul Lathif bin 'Abdurrahman bin Hasan.

---

[6] Ar-Rasa'il wal Wasa'il, 3/234-236.

[7] 'Aqdud Durar, hal. 55.

2. Asy-Syaikh Hasan bin Husain Alu Asy-Syaikh.
3. Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Husain Alu Asy-Syaikh.
4. Asy-Syaikh Husain bin Hamd Alu Asy-Syaikh.
5. Asy-Syaikh 'Abdul Malik bin Husain Alu Asy-Syaikh.
6. Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Utsman bin 'Abdul Jabbar.
7. Asy-Syaikh 'Abdurrahman Ats-Tsamiri.
8. Asy-Syaikh 'Abdullah bin Jibr.
9. Asy-Syaikh Hamd bin 'Atiq.
10. Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz Al-Fadhili.
11. Asy-Syaikh Muhammad bin 'Ujlan.
12. Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin 'Udwan.
13. Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Saif.
14. Asy-Syaikh 'Abdullah bin Mardhan.
15. Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Mani'.
16. Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdullah bin Salim.
17. Asy Syaikh Muhammad bin 'Umar bin Salim.
18. Asy-Syaikh Ahmad bin 'Isa.
19. Asy-Syaikh Ibrahim bin 'Isa.
20. Asy-Syaikh 'Ali bin 'Isa.
21. Asy-Syaikh 'Abdullah bin Nashir.
22. Asy-Syaikh Nashir bin 'Ubaid.
23. Dan masih banyak lagi.

[7] Anak-anaknya :

1. Muhammad, terbunuh dalam perang Dir'iyyah tahun 1233 H.
2. 'Abdul Lathif, wafat tahun 1293 H.
3. Ishaq, wafat tahun 1319 H.
4. 'Abdullah.
5. Isma'il, meninggal ketika bapaknya masih hidup.

[8] Wafatnya :

Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan ﷺ meninggal pada hari Sabtu sore, tanggal 11 Dzul Qa'dah tahun 1285 H, dimakamkan di pekuburan Al-'Ud, Riyadh.

[9] Sumber biografi beliau :

1. *Al-A'lam*, Az-Zarkali (III/304).
2. *Mu'jaml Mu'allifin*, Ridha Kahalah (II/88).
3. *Idhahul Maknun*, Al-Baghdadi (II/172).
4. *Majmu'atur Rasa'il wal Masa'il* (II/20-24).
5. *'Unwanul Majdi* (I/191), (II/41,46).
6. *Hadiyyatul 'Arifin* (I/558).
7. *Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah* (hal. 60).
8. *'Aqdu Ad-Durar* (hal. 54-62).
9. *Masyahiru 'Ulama Najd* (hal. 78).
10. *Fathul Majid Syarh Kitab At-Tauhid*, tahqiq Dr. Al-Walid Al-Furayyan (Muqaddimah).
11. *Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh wa Thariqatuhu fi Taqriri Al-'Aqidah*, penulis Khalid bin 'Abdul 'Aziz Al-Ghanim.
12. *Alu Su'ud*, oleh Ahmad 'Ali (hal. 199-201).
13. *Mu'jam Al-Mathbu'at Al-'Arabiyyah fi Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah As-Su'udiyyah*, 'Ali Jawad Ath-Thahir (II/714-722).
14. Dr. Ahmad bin Hafizh Al-Hakami memiliki pembahasan tentang Asy-Syaikh 'Abdur-rahman bin Hasan ﷺ yang diterbitkan dalam majalah *Ad-Darah*.
15. *Mausu'atu Tarikhi At-Ta'limi fi Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah As-Su'udiyyah Khilala Mi'ati 'Am* (IV/251).



PASAL KEDUA

[MEMPERKENALKAN RINGKASAN MINHAJUS SUNNAH]

[1] Kitab asli Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah

Kitab **Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah fi Naqdi Kalami Asy-Syi'ah wal Qadariyyah** merupakan salah satu karangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ (wafat 728 H). Kitab ini telah diterbitkan –*alhamdulillaah*– dan telah memperoleh khidmat ilmiah yang sangat menarik, di mana kitab ini telah ditahqiq oleh Dr. Muhammad Rasyad Salim yang diterbitkan oleh Universitas Al-Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyyah dalam sembilan jilid.

Kitab **Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah** adalah sebuah kitab yang telah mendapatkan pujian dari banyak ulama. Mereka menganjur-kan untuk membaca kitab tersebut dan memilikinya. Di antara mereka adalah:

1. Al-'Allamah Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ﷺ (wafat 751 H). Beliau mengatakan tentang kitab ini dalam kitab beliau **Al-Kafiyah Asy-Syafiyah** (hal. 268):

   Demikian pula kitab Minhajnya di dalam membantah

   ucapan Rafidlah (syi'ah) sang pengikut syaitan

   Juga kaum Mu'tazilah, sungguh Asy-Syaikh

   telah melemparkan mereka ke dalam lubang para pengecut

2. Al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ (wafat 774 H) berkata –sebagaimana dalam kitab **Kasyfu Adz Dzunun**(2/1870)– tentang kitab **Minhaju Al-Istiqamah fi Itsbathil Imamah** yang ditulis oleh Ibnul Muthahhir, seorang tokoh Rafidhah: "Ibnul Muthahhir telah kacau di dalam argumen akal ataupun naqlnya. Dia tidak tahu

bagaimana akan berbuat, karena dia telah keluar dari keistiqamahan. Abul 'Abbas Ahmad bin Taimiyyah ﷺ tampil membantahnya dalam beberapa jilid kitab. Di sana beliau menjelaskan perkara yang begitu indah. Kitab itu merupakan sebuah kitab yang sarat dengan faedah, dan beliau namakan **Minhajus Sunnah.**"

3. Al-Imam Muhammad Asy-Syaukani (wafat 1250 H), dalam biografi yang beliau tuliskan tentang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam kitab **Al-Badru Ath-Thali'** (hal. 587). Ketika Al-Imam Asy-Syaukani membicarakan kitab-kitab Syaikhul Islam, beliaupun mengatakan tentang kitab **Al-Minhaj**: "Sungguh sangat indah. Hanya saja beliau terlalu bersemangat di dalam membantah (Syi'ah dan Mu'tazilah), sehingga terdapat beberapa ungkapan dan lafazh yang mengandung makna yang berat."
4. Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan ﷺ (wafat 1285 H) berkata sebagaimana yang tercantum di dalam fatwa beliau yang juga dibarengkan penerbitannya dalam kitab ini (**Ringkasan Minhajus Sunnah**): "Ibnul Muthahhir telah menulis satu kitab yang membela kelompok ini (Syi'ah). Dia menyebutkan banyak kesyirikan dan kesesatan kelompoknya. Lalu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ membantahnya dalam kitab beliau yang berjudul **Minhajus Sunnah** dalam dua jilid besar. Sehingga, akhirnya kitab ini menjadi bendera bagi para ahli tauhid dan menjadi hujjah terhadap ahlul bid'ah yang menyimpang. Semoga Allah ﷻ merahmati Syaikhul Islam. Beliau telah menenangkan Ahlus Sunnah dengan bantahan beliau terhadap para pelaku bid'ah."

5. Demikian pula Samahatusy Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz ﷬ (wafat 1420 H). Beliau memuji kitab ini sebagaimana yang tercantum dalam Majmu' Fatawa beliau (I/150).
6. Dan *Al-Lajnah Ad-Da'imah lil Ifta'* (Dewan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia) juga memuji kitab ini.

Khidmat yang Diberikan para Ulama terhadap Kitab Minhajus Sunnah

Sebagian ulama –baik yang terdahulu maupun yang belakangan– memberikan perhatian yang besar terhadap kitab ini, baik dengan meringkas ataupun memisahkan satu tema pada buku tersendiri. Di antara khidmat mereka yang telah diterbitkan[8]:

1. *Al-Muntaqa min Minhaji Al-I'tidal*, Al-Hafizh Adz-Dzahabi ﷬ (wafat 748 H).
2. *Mutakhkhash Minhaji As-Sunnah*, Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abdul Wahhab (wafat 1285 H), yaitu kitab ini.
3. *Tanzihu Janabi Syari'ah 'an Tamwih Madzahibi Asy-Syi'ah*, Asy-Syaikh Hamd bin Muthalliq bin Ibrahim Al-Ghufaili ﷬ (wafat 1397 H), yang merupakan saduran dari kitab Minhajus Sunnah dengan jumlah sekitar 120 halaman.[9]
4. *Mukhtashar Minhaji As-Sunnah*, Asy-Syaikh 'Abdullah Al-Ghunaiman حفظه الله.
5. Asy-Syaikh Muhammad Malullah mengeluarkan satu seri dari kitab *Al-Minhaj* dalam membela para shahabat:

---

[8] Lihat kitab At-Taqrib li Minhajis Sunnah An-Nabawiyyah (hal. 5-8), kitab Al-Qawa'id wal Fawa'id Al-Haditsiyyah min Minhajis Sunnah An-Nabawiyyah (hal. 17-21), dan kitabku Kutub Atsna 'alaiha Al-'Ulama.

[9] 'Ulama Najd Khilal Tsamaniyah Qurun, 2/119.



Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, 'Aisyah, Mu'awiyah, dan Khalid bin Al-Walid ﷺ.

6. *Abu Bakr Ash-Shiddiq*, pembahasan yang diringkas dan disusun oleh Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdurrahman bin Qasim ﷺ.
7. *Alu Rasulullah ﷺ wa Auliya'uhu, Mauqifu Ahli As-Sunnah wa Asy-Syi'ah min 'Aqa'idihim wa Fadha'ilihim, wa Fiqhihim, wa Fuqaha'ihim, Ushulu Fiqih Asy-Syi'ah wa Fiqhihim*, Asy-Syaikh Muhammad bin Qasim ﷺ.
8. *At-Taqribu li Minhaji As-Sunnah An-Nabawiyyah li Syaikhil Islam Ibnu Taimiyyah*, dikumpulkan dan disusun oleh Dr. 'Abdullah bin Shalih Al-Barrak.
9. *Al-Qawa'idu wa Al-Fawa'idu Al-Haditsiyyah min Minhaji As-Sunnah An-Nabawiyyah*, Asy-Syaikh 'Ali bin Muhammad Al-'Imran.

[2] Pembuktian Kebenaran Penisbatan Kitab Ini kepada Pengarang

Ada beberapa bukti yang menunjukkan keautentikan kitab ini sebagai karangan Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan ﷺ. Di antaranya:

1. Orang-orang yang menuliskan biografi Asy-Syaikh 'Abdurrahman juga mencantumkan kitab **Mulakhkhash Minhaji As-Sunnah** di antara kitab-kitab karangan beliau, sebagaimana dalam Ad-Durar As-Saniyyah (12/53), 'Ulama Najd Khilal Tsamaniyah Qurun (1/60), dan Raudhatun Nazhirin (1/203).

Namun banyak pula peneliti yang tidak menyebutkan ringkasan ini, di antaranya Dr. 'Abdurrahman Al-Furaiwa'i dalam kitabnya **Juhud Syaikhil Islam Ibnu Taimiyyah fil Haditsi wa 'Ulumihi**, Dr. 'Abdullah bin Shalih Al-Barrak dalam muqaddimah kitabnya At-Taqribu li Minhaji As-



Sunnah An-Nabawiyyah, dan Asy-Syaikh 'Ali bin Muhammad Al-'Imran dalam kitabnya **Al-Qawa'idu wal Fawa'idu Al-Haditsiyyah min Minhaji As-Sunnah An-Nabawiyyah.**

2. Kitab ringkasan ini diterbitkan bersama sekumpulan kitab beliau, di antaranya **Al-Qaulul Fashl An-Nafis** yang menjadi judul bagi kumpulan kitab tersebut. Demikian juga kitab **Al-Mauridu Al-'Adzbu Az-Zulal**. Kumpulan kitab ini diterbitkan oleh Maktabah Darul Hidayah, Riyadh, yang diedit oleh Asy-Syaikh Isma'il bin Sa'd bin 'Atiq pada tahun 1405 H. Dalam kumpulan kitab tersebut, kitab **Mulakhkhash** tercantum pada halaman 279 sampai 312.
3. Pada naskah tulisan tangan kitab **Mulakhkhash** ini tertulis: Yang telah meringkasnya adalah Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan.
4. Kitab ini ditulis dengan tulisan tangan salah seorang murid pengarang, yakni Asy-Syaikh Ibrahim bin 'Ujlan.

[3] Nama Kitab

Tertulis pada halaman pertama naskah tulisan tangan: *Mulakhkhash Minhaj As-Sunnah, li Abi Al-'Abbas Ibnu Taimiyyah. Wal Mulakhkhash li Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan –waffaqahullah–.*" Demikian pula dalam naskah cetakan menggunakan nama ini.

Al-Ustadz Khalid bin 'Abdul 'Aziz Al-Ghunaim berkata dalam kitabnya **Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh wa Thariqatuhu fi Taqriri Al-'Aqidah** (Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan dan Metodologinya dalam Menetapkan Aqidah): "Saya berpan-dangan bahwa kitab ini lebih tepat dinamakan *Mulakhkhash min Minhaj As-Sunnah* (Ringkasan Sebagian Minhajus Sunnah). Sebab kitab **Minhajus Sunnah** adalah sebuah kitab yang besar dan

mencakup banyak pembahasan, yang sebagiannya tidak terdapat dalam ringkasan ini."

|4| Pembahasan-pembahasan Terpenting dalam Kitab ini

Kitab ringkasan ini –walau jumlah halamannya tidak seberapa– mengandung pembahasan-pembahasan yang berkualitas tinggi dan penting. Di antaranya tentang:

1. Taqdir, hikmah, keadilan, dan penjelasan tentang orang-orang yang menyelisihi dalam perkara ini.
2. Madzhab Salaf tentang Asma' dan Sifat Allah ﷻ, serta bantahan terhadap para penyelisihnya.
3. Sikap Salaf terhadap kata-kata yang global, seperti *al-jism* (jasmani) dan lain-lain.
4. Makhluk yang pertama, dan pembicaraan tentang bahwa perbuatan hamba adalah makhluk.
5. Pembagian tauhid menurut kaum Sufi dan bantahan terhadap mereka.
6. Macam-macam *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) tentang Kitabullah, dan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan tatkala terjadi ikhtilaf.
7. Ikhtilaf yang tercela dan contoh-contohnya; perselisihan tentang pelaku dosa besar, *qadar*, dan imamah.

Dan tema-tema penting lainnya.

|5| Keadaan Naskah Tulisan Tangan dan Naskah Cetakan

1. Naskah tulisan tangan

Naskah tulisan tangan yang berharga lagi langka ini berjumlah 44 lembar kertas, jumlah barisnya 23. Ini merupakan sebuah naskah yang sempurna, tulisannya jelas. Koreksi dan komentar terhadapnya sangat sedikit.

Di akhir setiap halaman, orang yang menyalin kitab ini memberikan catatan, sebagaimana kebiasaan banyak orang yang menyalin karya tulis.

Awal dari naskah tulisan tangan berbunyi:

"Bismillaahirrahmaanirrahiim, segala puji bagi Allah Rabb alam semesta. Inilah intisari ringkasan kitab Minhajus Sunnah karya Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim bin 'Abdus Salam bin Taimiyyah Al-Harrani, yang dipilih oleh Syaikh kita 'Abdurrahman bin Hasan. Setelah itu Syaikhul Islam ﷺ mengatakan: '...Adapun orang yang meyakini adanya qadar adalah mayoritas umat Islam dan para imamnya, seperti para shahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, ahlul bait, dan selainnya...'."

Di akhir naskah tulisan tangan, ada sekitar sepuluh lembar kertas yang berisi fatwa-fatwa, di mana Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan memberikan jawaban terhadap beberapa pertanyaan. Di antaranya pertanyaan tentang hadits: "*Semua bid'ah adalah sesat*" dan pertanyaan tentang ziarah kubur bagi kaum wanita.

Kelebihan dan ketinggian nilai naskah tulisan tangan ini adalah bahwa naskah ini ditulis tangan oleh murid pengarang sendiri, yaitu Asy-Syaikh Ibrahim bin 'Ujlan[10].

---

[10] Beliau adalah Asy-Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin 'Ujlan. Dilahirkan sekitar tahun 1237 H di 'Ainul Jawa', propinsi Al-Qashim. Beliau melakukan perjalanan menuntut ilmu –setelah ayahnya wafat– ke kota Buraidah, lalu ber-*mulazamah* dengan Qadhi Buraidah, Asy-Syaikh Sulaiman bin Muqbil dan mengambil faedah darinya. Beliau lalu melakukan perjalanan ke Baghdad dan mengambil ilmu dari para ulama Baghdad. Namun gurunya yang paling masyhur ketika di sana adalah Asy-Syaikh Nu'man bin Mahmud Al-Alusi, penulis kitab Jala'ul 'Ainain. Beliau juga mengambil ilmu dari ulama Baghdad lainnya. Setelah itu beliau kembali ke Buraidah dan membuat *halaqah* pengajian di salah satu masjid. Sedangkan orang yang paling masyhur mengambil ilmu darinya adalah Ibrahim bin Jasir. Asy-Syaikh Ibrahim bin 'Ujlan ﷺ wafat sekitar tahun 1316 H. (Ringkasan dari kitab 'Ulama Najd Khilal Tsamaniyah Qurun, I/400-402).

Beliau menyalinnya pada tahun 1283 H ketika pengarang masih hidup.

Naskah tulisan tangan ini belum pernah diterbitkan secara tersendiri dan belum mendapatkan tahqiq ilmiah, di mana sebelumnya naskah ini hanya diikutkan di akhir kitab Al-Qaulul Fashl An-Nafis karya Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan.

Dan di awal halaman naskah tulisan tangan tertulis: "Wakaf Asy-Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Bisyr."[1]

Nampak bahwa naskah tulisan tangan ini *–wallahu a'lam–* adalah naskah tulisan tangan satu-satunya bagi kitab ini. Saya tidak mendapatkan naskah lain di banyak perpustakaan yang telah saya datangi untuk mencari kitab ini, seperti perpustakaan Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah, perpustakaan Markaz Al-Malik Faishal, perpustakaan Universitas Al-Malik Su'ud, dan perpustakaan lainnya. Saya telah mengkopi naskah tulisan tangan ini dari perpustakaan Syaikh kami, Asy-Syaikh Isma'il bin Sa'd bin 'Atiq –semoga Allah ﷻ memberinya taufiq–.

2. Keadaan naskah cetakan.

Kitab Mulakhkhash Minhaj As-Sunnah karya Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan dicetak di akhir kitab beliau Al-

[1] Beliau Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Nashir bin Bisyr Al-Hasani Al-Alawi Al-Fathimi, lahir tahun 1275 H dikota Riyadl, memegang kepemimpinan sebagai qadli dikota Buraidah, dan mengajar, diantara para muridnya yang paling menonjol dikota Buraidah adalah Asy-Syaikh Umar bin Salim, Asy-Syaikh Nashir bin Sulaiman bin Yusuf, Asy-Syaikh Muhamad Ash-Shaleh Al-Muthawwi'....dan selain mereka. Sedangkan dikota Al-Ihsa', Asy-Syaikh Abdullah Abu Yabis dan Asy-Syaikh Abdullah bin Duhaisy. Beliau (Asy-Syaikh Abdul Aziz, *pent*) memiliki catatan kaki yang bagus atas " Mukhtashar Al-Muqni' " dicetak bersama aslinya, beliau رحمه الله wafat dikota Riyadl tahun 1359 H. lihat " Ulama Najd " (3/421-427).

Qaulul Fashl An-Nafis fir Raddi 'ala Al-Muftari Dawud Ibni Jarjis. Diterbitkan oleh Darul Hidayah pada tahun 1405 H, diedit dan diberi kata pengantar oleh Fadhilatusy Syaikh Isma'il bin Sa'd bin 'Atiq حفظه الله. Ini merupakan naskah cetakan satu-satunya bagi Mulakhkhash tersebut, terletak pada halaman 279 hingga halaman 323.

Keutamaan cetakan ini adalah bahwa cetakan inilah yang lebih dulu, sebagaimana Asy-Syaikh Isma'il bin 'Atiq –semoga Allah ﷻ memberi beliau taufiq–mempunyai keutamaan -setelah taufiq Allah ﷻ- dalam hal menjaga naskah tulisan tangan kitab ini, kemudian menerbitkannya dalam bentuk tercetak. Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan amalannya ini masuk di dalam timbangan kebajikannya pada hari Kiamat.

Akan tetapi naskah tercetak ini belum mendapatkan tahqiq ilmiah dan belum mendapatkan banyak perhatian. Hal ini nampak pada beberapa point:

1. Banyaknya kata yang hilang. Seperti di halaman 288, ada yang hilang satu baris penuh. Juga di halaman 319 juga hilang satu baris penuh. Saya telah mengingatkan hal ini di catatan kaki sebagaimana yang akan Anda lihat, *Insya Allah*.
2. Banyaknya kesalahan. Saya telah mengingatkan kesalahan terpenting di catatan kaki, alhamdulillah, di mana sebagian kesalahan tersebut terjadi pada ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Belum dicantumkan nama surat dan nomor ayat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang ada.
4. Hadits-hadits nabi yang ada belum di-*takhrij*.
5. Teks kitab ini belum mendapatkan khidmat ilmiah.

[6] Metode Tahqiq

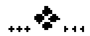
Secara ringkas, metodologi yang saya pakai di dalam mentahqiq kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Saya menyalin dari naskah tulisan tangan sesuai dengan kode etik penyalinan yang telah diketahui.
2. Saya membandingkan kembali apa yang telah saya salin dengan naskah tulisan tangan tersebut.
3. Saya membandingkan antara naskah yang telah dicetak dengan naskah tulisan tangan, lalu saya memperhatikan perbedaan pentingnya saja.
4. Saya membandingkan antara apa yang telah saya salin dengan kitab aslinya **Minhajus Sunnah**.
5. Saya memberikan keterangan surat dan nomor ayat-ayat Al-Qur'an.
6. Saya mentakhrij hadits-hadits nabawi secara ringkas. Saya juga menukilkan ucapan para Ulama dalam memberikan derajat shahih atau dha'if terkait dengan hadits-hadits yang tidak terdapat dalam **Ash-Shahihain** atau salah satunya. Karena sebagian hadits disebutkan secara berulang dalam kitab-kitab hadits dan disebutkan oleh penulisnya di beberapa tempat dalam kitabnya. Maka dalam hal ini saya merasa cukup untuk menyebutkan sebagian tempatnya saja guna meringkas, sebagaimana yang terjadi pada banyak hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari dalam **Shahih**-nya.
7. Saya mengambil faedah dari tahqiq Dr. Muhammad Rasyad Salim ﷺ terhadap **Minhajus Sunnah**, dan dari tahqiq Asy-Syaikh Muhibbuddin Al-Khathib ﷺ terhadap kitab **Al-Muntaqa min Minhaji Al-I'tidal** karya Al-Imam Adz-Dzahabi.

8. Saya memberikan keterangan biografi secara ringkas bagi para imam yang tidak masyhur. Dan tidak diragukan bahwa kemasyhuran adalah perkara yang relatif, akan tetapi saya berusaha melakukannya.
9. Saya memberikan komentar secara ringkas pada sebagian tempat yang diperlukan, agar tidak memperbanyak catatan kaki.
10. Saya melakukan studi kitab ini, di mana saya menampilkan biografi pengarang dan membicarakan kitabnya.
11. Saya jelaskan definisi kelompok-kelompok dan firqah-firqah yang disebutkan dalam kitab ini.
12. Saya membuat daftar isi bagi kitab, berupa daftar ayat Al-Qur'an, daftar hadits nabawi, daftar para imam yang saya sebutkan biografinya, daftar firqah-firqah, madzhab, dan jamaah, daftar sya'ir-sya'ir, daftar nama-nama kitab[11], dan daftar rujukan umum serta daftar isi kitab.

Saya telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan kitab ini dalam bentuk sajian yang memuaskan, sekalipun dengan lemahnya bekal dan banyaknya kesibukan.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikan kitab ini masuk didalam timbangan kebajikan saya pada hari Kiamat[12] dan memberikan manfaat kepada kaum Muslimin.



[11] Daftar ini dan yang sebelumnya tidak kami cantumkan dalam buku terjemahan ini, *pent.*

[12] Demikian pula harapan kami (penerjemah dan penerbit) kepada Allah ﷻ.

Bagian Kedua :

TAHQIQ RINGKASAN MINHAJUS SUNNAH ABIL 'ABBAS IBNI TAIMIYYAH ﷺ

Diringkas oleh:

Asy-Syaikh Al-'Allamah 'Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin 'Abdil Wahhab (1193-1285 H)

Tahqiq:

'Abdul Ilah bin 'Utsman Asy-Syayi'

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb alam semesta.

Inilah intisari ringkasan kitab Minhajus Sunnah karya Abil 'Abbas Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin Taimiyyah Al-Harrani, yang dipilih oleh Syaikh kita 'Abdurrahman bin Hasan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata –setelah kalimatnya yang sebelum ini–: "Adapun orang yang meyakini adanya *qadar* (taqdir) adalah mayoritas umat Islam dan para imamnya, seperti para shahabat, generasi tabi'in yang mengikuti para shahabat dengan baik, ahlul ba'it, dan selainnya...."

Mereka berselisih dalam penetapan sifat adil dan hikmah bagi Allah ﷻ, dan kezhaliman yang Allah ﷻ wajib disucikan darinya. Mereka juga berselisih dalam menyebutkan sebab perbuatan dan hukum Allah ﷻ, dan lain-lain.

Sekelompok mereka berkata: "Sesungguhnya kezhaliman tidak mungkin dilakukan oleh Allah ﷻ dan tidak ditentukan untuk diri-Nya. Kezhaliman itu mustahil bagi Allah ﷻ, laksana mengumpulkan dua hal yang berlawanan. Sesungguhnya semua yang mungkin dan disanggupi Allah ﷻ bukanlah kezhaliman."

Merekalah orang-orang yang memaksudkan untuk membantah mereka. Dan merekalah yang mengatakan bahwa seandainya Allah ﷻ mengadzab orang-orang yang taat dan memberikan nikmat kepada orang-orang yang bermaksiat, maka Dia bukanlah Dzat yang zhalim.

Mereka juga mengatakan: "Kezhaliman adalah melakukan sesuatu terhadap apa yang bukan miliknya. Padahal Allah ﷻ adalah Pemilik segala sesuatu. Atau, kezhaliman adalah melanggar perintah. Sedangkan Allah ﷻ tidak ada yang memerintah-Nya."

Inilah pendapat banyak dari ahli kalam yang menetapkan masalah taqdir, juga pendapat orang-orang yang menyepakati mereka dari para fuqaha' yang mengikuti imam yang empat.

Kelompok yang lain mengatakan: "Kezhaliman itu disanggupi dan mungkin bagi Allah ﷻ, namun Allah ﷻ tersucikan darinya. Allah ﷻ tidak akan melakukan hal tersebut karena keadilan-Nya. Oleh karena itu Allah ﷻ memuji Diri-Nya ketika Dia ﷻ mengabarkan bahwa Diri-Nya tidak menzhalimi manusia sedikitpun. Sedangkan pujian hanyalah didapatkan dengan meninggalkan sesuatu yang disanggupi, bukan meninggalkan sesuatu yang tidak disanggupi."

Mereka mengatakan: "Allah ﷻ telah berfirman:

﴿وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾﴾

"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan kezhaliman dan *__hadhma__.*" (Thaahaa : 112)

Mereka mengatakan: "Yang dimaksud *'kezhaliman'* adalah jika Allah ﷻ memikulkan keburukan orang lain kepada seseorang[13]. Dan yang dimaksud dengan *'hadhma'* adalah Allah ﷻ menyia-nyiakan (tidak membalas) kebajikannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ۝ وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ... ۝﴾

"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri itu ada yang masih didapati bekas-bekasnya, dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Huud : 100-101)

Di sini Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia ﷻ tidaklah menzhalimi manusia tatkala membina-sakan mereka. Bahkan mereka dibinasakan disebabkan dosa-dosa mereka sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَجِاىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۝﴾

"Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedangkan mereka tidak dirugikan." (Az-Zumar : 69)

---

[13] Ar-Raghib Al-Ashfahani رحمه الله berkata dalam Mufradat Alfazhil Qur'an (hal. 537): "Menurut ahli bahasa dan banyak ulama, kezhaliman ialah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang khusus untuknya, baik dengan pengurangan atau penambahan...."

Ini menunjukkan bahwa memberikan keputusan di antara mereka tanpa keadilan adalah kezhaliman, sedangkan Allah ﷻ disucikan dari hal tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ﴿٤٧﴾﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah seseorang dirugikan barang sedikitpun." **(Al-Anbiyaa' : 47)**

Maksudnya: Kebajikannya tidak akan dikurangi dan dia tidak akan disiksa kecuali karena keburukannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa hal tersebut (merugikan seseorang) adalah kezhaliman yang Allah ﷻ disucikan darinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾﴾

"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." **(Qaaf : 29)**

Allah ﷻ hanyalah menyucikan Diri-Nya dari perkara yang Dia ﷻ sanggupi, bukan dari perkara yang tidak Dia ﷻ sanggupi. Ayat-ayat semacam ini tidak hanya terdapat pada satu tempat dalam Al-Qur'an, yang hal ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ berbuat adil dan memutuskan secara adil di antara manusia. Sedangkan menghukumi mereka tanpa keadilan adalah suatu kezhaliman, yang Allah ﷻ Maha Suci dari melakukannya. Serta Allah ﷻ tidak akan membebankan dosa orang lain kepada seorangpun.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ... ﴿١٦٤﴾﴾

"Dan seseorang tidak akan memikul dosa orang lain." (Faathir : 18)

Disebutkan di dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa Allah ﷻ berfirman dalam hadits Qudsi:

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا .

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya di antara kalian sebagai sesuatu yang diharamkan. Maka janganlah kalian saling menzhalimi."[14]

Allah ﷻ telah mengharamkan atas diri-Nya kezhaliman, sebagaimana Dia ﷻ telah menetapkan kasih sayang untuk diri-Nya. Allah berfirman:

﴿ ...كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ... ﴿٥٤﴾ ﴾

"Rabb kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang." (Al-An'am : 54)

Dan dalam **Ash-Shahih** disebutkan:

لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ مَوْضُوعٍ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي .

"Tatkala Allah telah selesai menciptakan makhluk, Dia menuliskan pada satu kitab yang diletakkan di sisi-Nya di atas 'Arsy: 'Sesungguhnya kasih sayang-Ku mengalahkan murka-Ku'."[15]

---

[14] HR. Muslim dalam Shahih-nya, *Kitab Al-Birr wash Shilah wal Adab, bab Tahrimuzh Zhulmi* (4/1994, hadits no. 2577); At Tirmidzi dalam Jami' nya, *Kitab Shifatul Qiyamah* (bab 15, hadits no. 2613); Ibnu Majah dalam Sunan-nya, *Kitab Az-Zuhd, bab Dzikrit Taubah* (2/1422); dan Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad (5/154, 160, dan 177).

[15] HR. Al-Bukhari dalam Shahih-nya, *Kitab Bad'il Khalq*, bab Riwayat tentang firman Allah.



Perkara yang Allah ﷻ tetapkan untuk Diri-Nya atau Dia ﷻ haramkan untuk Diri-Nya, tentu Dia ﷻ sanggupi. Apa yang Dia ﷻ tidak sanggupi tentu tidak Dia ﷻ tetapkan atas Diri-Nya dan tidak akan Dia haramkan atas Diri-Nya."

Ucapan ini wajib diyakini. Inilah ucapan banyak dari Ahlus Sunnah yang menetapkan masalah taqdir, yaitu golongan ahli hadits, tafsir, fiqih, kalam, dan 'tasawwuf'[16]. Berdasarkan ucapan ini, merekalah orang-orang yang berpendapat bahwa Allah ﷻ Maha Adil dan Maha Berbuat baik. Berbeda dengan Qadariyyah[17] yang mereka itu adalah Mu'tazilah[18]. Mereka

---

﴿وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ﴾

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan) nya kembali." (Ar-Ruum : 27)

Dan dalam *Kitab At-Tauhid*, bab firman Allah ﷻ:

﴿بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ﴾

"Bahkan yang mereka dustakan itu ialah Al-Qur'an yang mulia." (Al-Buruuj : 21)

Dari Abu Hurairah ؓ (hadits no 3194 dan tempat-tempat lainnya).

Juga diriwayatkan oleh Muslim di dalam Shahih nya, Kitab At Taubah, bab Luasnya rahmat Allah (4/2107-2108, hadits no. 2751); Ibnu Majah dalam Sunan-nya, Kitab Zuhud, bab Rahmat Allah ﷻ yang diharapkan pada hari Kiamat (2/1435); At-Tirmidzi dalam Sunan-nya, Kitab Doa, (bab 109, 5/209-210); Al Imam Ahmad dalam Al-Musnad (2/313, 358, 381 dan 13/23,243, dan 265).

[16] Tasawwuf yang Syaikhul Islam ؒ maksudkan adalah ilmu tentang penyucian jiwa yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti yang dianut pada masa ini bukanlah anutan Ahlus Sunnah. *Wallahu a'lam*, pent.

[17] Dinamakan *Qadariyyah* karena mereka mengangkat pembicaraan yang menyimpang tentang taqdir. Mereka berprasangka bodoh bahwa para hamba sendirilah yang menciptakan perbuatannya secara bebas, sehingga merekapun menetapkan adanya pencipta selain Allah ﷻ. Mereka juga berprasangka bodoh bahwa Allah ﷻ tidak sanggup campur tangan dalam perkara yang disanggupi oleh yang selain-Nya. Inilah pendapat Mu'tazilah tentang taqdir. Lihat Al-Milal wan Nihal karya Asy Syihristani (1/54).

[18] *Mu'tazilah*: salah satu *firqah* (kelompok sempalan) dalam Islam yang masyhur. Firqah ini adalah sebuah firqah ahli kalam, dan disebut juga dengan kelompok (yang mendengung-dengungkan) keadilan dan tauhid.

mengatakan: "Sesungguhnya barangsiapa yang melakukan dosa besar, maka terhapuslah keimanannya."

Ini adalah salah satu bentuk kezhaliman yang telah Allah ﷻ sucikan Diri-Nya dari hal tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۝﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula." (Az-Zalzalah : 7-8)

Allah ﷻ Mempunyai Sifat Hikmah

Demikian pula dengan hikmah, kaum muslimin ber-*ijma'* (sepakat) bahwa Allah ﷻ mempunyai sifat hikmah (bijaksana). Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang makna hikmah.

Ada yang berkata: "Hikmah kembali kepada ilmu Allah ﷻ tentang perbuatan para hamba, yang Allah ﷻ membuatnya terjadi sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya." Kelompok ini tidak menetapkan kecuali ilmu, kehendak, dan *qudrah* (kemampuan).

Adapun jumhur (mayoritas) Ahlus Sunnah dan selainnya berkata: "Bahkan Allah ﷻ Maha Bijaksana di dalam

---

Firqah ini mempunyai banyak cabang yang dipersatukan oleh lima prinsip, yaitu: tauhid, keadilan, janji dan ancaman, *al-manzilah bainal manzilatain* (suatu posisi di antara dua posisi), dan amar ma'ruf nahi mungkar. Inilah prinsip yang mereka jadikan sebagai anggaran dasar, yang mereka memberikan loyalitas atau permusuhan karenanya. Lihat **Maqalatul Islamiyyin** karya Al-Asy'ari (1/235-249 dan 2/298-338), juga **Al-Milal wan Nihal** karya Asy-Syihristani (1/43-85).

penciptaan-Nya dan perintah-Nya. Hikmah bukanlah kehendak saja. Karena seandainya demikian, tentu semua yang berkehendak itu adalah orang yang bijak. Dan diketahui dengan jelas bahwa kehendak itu terbagi menjadi kehendak yang tercela dan kehendak yang terpuji."

Bahkan hikmah adalah segala akibat yang terpuji dan kesudahan yang disukai pada penciptaan-Nya dan pada perintah-Nya. Pendapat yang menetapkan hikmah yang seperti ini bukan hanya ucapan Mu'tazilah dan yang sejalan dengannya yaitu Syi'ah[19] saja. Bahkan ini adalah pendapat jumhur kaum muslimin dari kalangan ahli hadits, tafsir, fiqih, tasawwuf, dan kalam.

Para imam ahli fiqih bersepakat untuk menetapkan hikmah dan kemaslahatan pada hukum-hukum syari'at Allah ﷻ. Hanya saja terjadi perselisihan dalam perkara itu antara kelompok yang menafikan qiyas dan kelompok yang tidak menafikannya.

Demikian pula manfaat, hikmah, dan maslahat yang ada pada penciptaan-Nya terhadap para hamba, hal itu sudah jelas.

Orang-orang yang berpendapat dengan pendapat pertama (kelompok yang tidak menetapkan selain ilmu, kehendak, dan kekuasaan, pent.) seperti Al-Asy'ari[20] dan Jahm[21] serta

---

[19] *Syi'ah*: kelompok yang mengikuti 'Ali bin Abi Thalib ؓ secara khusus. Mereka berpendapat bahwa beliau ؓ berhak untuk memegang *imamah* (kepemimpinan) dan kekhalifahan secara nash dan wasiat. Mereka meyakini bahwa *imamah* tidak boleh dipegang kecuali oleh keturunan 'Ali ؓ. Adapun bila dipegang oleh selain mereka, maka itu karena kezhaliman yang dilakukan oleh orang tersebut, atau karena *taqiyah* dari 'Ali ؓ. Mereka terdiri dari banyak firqah, sebagiannya mengkafirkan sebagian yang lain.

[20] Asy-Syaikh Muhibbuddin Al-Khathib berkata dalam komentarnya terhadap Al-Muntaqa min Minhaj Al-I'tidal (hal. 44) ketika menyebutkan biografi Al-Asy'ari:

"Abul Hasan 'Ali bin Isma'il Al-Asy'ari (260-334 H), termasuk salah seorang pembesar ilmu kalam dalam Islam.

yang menyepakati mereka dari pengikut Al-Imam Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan yang selainnya, mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada *lam ta'lil* (huruf lam yang bermakna sebab) untuk perbuatan-perbuatan Allah ﷻ. Bahkan yang ada hanyalah *lam al-'aqibah* (huruf lam yang bermakna akibat).

Di awal perkembangannya, beliau menganut faham Mu'tazilah dan berguru kepada Al-Jubba'i (235-307 H). Lalu Allah ﷻ membuka pandangan mata hatinya di pertengahan umur beliau, yang sekaligus merupakan awal kematangan (tahun 304 H). Maka beliau mengumumkan rujuknya dari kesesatan Mu'tazilah. Beliau menjalani fase kedua ini dengan giat mengarang, berdebat, dan meyampaikan pelajaran-pelajaran yang membantah Mu'tazilah dengan menempuh jalan tengah antara jalan debat dan ta'wil dengan jalan Salaf.

Setelah itu beliau ﷺ memurnikan dan mengikhlaskan jalannya untuk Allah ﷻ dengan kembali secara keseluruhan kepada jalan Salaf dalam menetapkan semua perkara ghaib yang *tsabit* (shahih) berdasarkan nash, yang Allah ﷻ wajibkan para hamba-Nya untuk memurnikan iman terhadap perkara itu. Beliau ﷺ menuliskan hal tersebut dalam kitab-kitabnya yang terakhir, di antaranya adalah kitab **Al-Ibanah** yang sudah beredar di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang yang menuliskan biografi beliau menyebutkan bahwa **Al-Ibanah** adalah akhir dari kitab-kitab beliau. (Lihat biografinya dalam **Syadzaratudz Dzahab**).

Inilah yang Allah kehendaki untuk Dia berikan kepada beliau. Sedangkan apa saja yang bertentangan dengan hal itu yang dinisbatkan kepada beliau, atau yang diaku-aku oleh kaum Asy'ariyyah sebagai ucapan beliau, maka beliau telah meninggalkannya, menuju apa yang beliau tulis dalam kitab **Al-Ibanah** dan semisalnya."

Lihat kitab **Mauqif Ibni Taimiyyah minal Asya'irah**, karya Asy-Syaikh 'Abdurrahman Al-Mahmud, di dalamnya ada keterangan yang mencukupi.

[21] Dia adalah Al-Jahm bin Shafwan As-Samarqandi, Abu Muhriz, seorang maula Bani Rasib. Dia merupakan pimpinan Jahmiyyah, dan kelompok ini menisbatkan diri kepada namanya.

Al-Imam Adz-Dzahabi ﷺ berkata tentangnya: "Dia seorang yang sesat, ahli bid'ah, pimpinan Jahmiyyah. Mati di masa tabi'in yang paling muda. Saya tidak mengetahui ada yang dia riwayatkan, bahkan dia telah menanam keburukan besar. Dia dibunuh oleh Salim bin Akhuz / Akhwaz pada tahun 128 H."



Adapun jumhur mengatakan bahwa *lam ta'lil* masuk dalam perbuatan-perbuatan Allah ﷻ.

Sedangkan Al-Qadhi Abu Ya'la[22] dan Abul Hasan bin Az-Zaghuni[23], dan pengikut Al-Imam Ahmad selainnya, meskipun berpendapat dengan pendapat pertama, namun di tempat lain mereka juga berpendapat dengan pendapat yang kedua. Demikian pula para fuqaha' lainnya.

Adapun Ibnu 'Aqil[24], Al-Qadhi pada beberapa tempat, Abu

---

[22] Al-Qadhi Abu Ya'la, Muhammad bin Al-Husain bin Muhammad Al-Baghdadi Al-Hanbali Ibnul Farra'. Beliau dilahirkan pada tahun 380 H. Beliau seorang ulama 'Irak di zamannya dan ahli ibadah, hanya saja sedikit ilmunya dalam hadits. Beliau menjabat sebagai hakim di negeri khilafah, Al-Harim, Harran, dan Halwan. Beliau menulis banyak kitab, di antaranya Ahkamul Qur'an, Al-Mu'tamad, Al-'Uddah, dan selainnya. Beliau wafat pada tahun 458 H. Lihat Siyar A'lam An-Nubala' (18/89) dan Al-A'lam (6/99).

[23] Abul Hasan bin Az-Zaghuni: 'Ali bin 'Ubaidillah bin Nashr As-Sirri. Dilahirkan pada tahun 455 H. Beliau seorang ahli sejarah, faqih, dan termasuk tokoh Hanabilah. Ibnu Rajab berkata: "Dia mempunyai ilmu dalam banyak bidang berkaitan dengan ushul, furu', hadits, dan nasehat. Dan dia menulis kitab dalam masing-masing bidang itu." Di antara kitabnya adalah Tarikh 'alas Sinin, Al-Iqna', dan Al-Wadhih. Beliau wafat tahun 527 H.

Lihat Dzail Thabaqat Al-Hanabilah karya Ibnu Rajab (1/180-184) dan Al-A'lam (4/310).

[24] Abul Wafa' 'Ali bin 'Aqil bin Muhammad Al-Baghdadi Al-Hanbali, seorang ahli kalam. Dilahirkan pada tahun 431 H. Dia mempelajari argumen akal dari Abu 'Ali bin Al-Walid dan Abul Qasim bin At-Tabban, sehingga dia pun melenceng dari As-Sunnah. Dia seorang yang cerdik. Teman-temannya di madzhab Hanabilah melarangnya duduk bersama kaum Mu'tazilah. Namun dia tidak mau mendengarkannya sehingga diapun jatuh dalam jeratan mereka. Dia telah menampakkan taubatnya dari faham Mu'tazilah. Dia mempunyai banyak karangan, di antaranya Al-Funun yang dikatakan berisi 800 jilid, Dzammut Tasybih wa Itsbatut Tanzih, Ar-Radd 'alal Asya'irah wa Itsbatul Harfi wash Shaut, dan selainnya. Wafat pada tahun 513 H. Lihat Siyar A'lam An-Nubala' (19/443), dan Al-A'lam (4/313).

Hazim[25], dan Abul Khaththab Ash-Shaghir[26], semuanya dengan tegas mengatakan adanya sebab dan hikmah pada perbuatan-perbuatan Allah ﷻ. Mereka bersepakat dengan kelompok yang berpandangan demikian dari kalangan para pemikir.

Sedangkan Hanafiyyah (pengikut Abu Hanifah) termasuk Ahlus Sunnah yang membenarkan adanya *qadar*. Jumhur Hanafiyyah berpendapat adanya *ta'lil* dan maslahat dalam perbuatan Allah ﷻ.

Adapun Karramiyyah[27] dan yang semisal mereka, juga meyakini kebenaran *qadar* dan membenarkan kekhilafahan para khalifah yang utama: Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsman ﷺ. Mereka juga mengatakan adanya sebab dan hikmah pada perbuatan Allah ﷻ.

Banyak dari pengikut Ahmad dan Asy-Syafi'i yang juga mengatakan bahwa perbuatan Allah ﷻ mempunyai sebab dan hikmah, dan mereka juga mengatakan *tahsin* (perbaikan) dan *taqbih* (penjelekan).

---

[25] Asy-Syaikh Muhammad Rasyad Salim ﷺ berkata: "Abu Hazim ini, yang benar namanya adalah Abu Khazim. Dia adalah Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Farra'. Wafat tahun 527 H." Lihat Adz-Dzail karya Ibnu Rajab (1/184-185).

[26] Asy-Syaikh Muhammad Rasyad Salim ﷺ berkata: "Abul Khaththab Ash-Shaghir, ini salah. Mungkin yang benar adalah Abu Ya'la Ash-Shaghir, yaitu Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Farra', Abul Hasan, penulis kitab Thabaqat Al-Hanabilah." Lihat Adz-Dzail (1/176-178).

[27] Al-Karramiyyah ialah salah satu firqah Murji'ah. Firqah ini dinamakan demikian sebagai nisbat kepada Muhammad bin Karram. Mereka menganggap dengan anggapan yang keliru bahwa iman hanyalah ikrar dan pembenaran yang dilakukan dengan lisan, bukan dengan hati. Mereka terbagi menjadi banyak firqah: Ath-Thariqah, Al-Ishaqiyyah, Al-'Abidiyyah, Al-Haishiyyah, dan selainnya. Lihat Al-Milal wan Nihal (1/144).



Ahlus Sunnah Menetapkan *Ta'lil*

Ahlus Sunnah membenarkan adanya *ta'lil* (sebab) dari perbuatan Allah ﷻ. Mereka juga mengatakan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ mencintai dan meridhai, sebagaimana yang ditunjukkan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan mereka juga mengatakan bahwa sesungguhnya cinta dan ridha lebih dari sekedar kehendak.

Adapun Mu'tazilah dan mayoritas pengikut Al-Asy'ari mengatakan bahwa sesungguhnya cinta, kehendak, dan ridha itu sama.

Sedangkan jumhur Ahlus Sunnah mengatakan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak menyukai kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, serta tidak meridhai semua itu; meskipun semua itu masuk dalam kehendak Allah ﷻ –sebagaimana seluruh makhluk ini ada karena dikehendaki oleh Allah ﷻ– karena adanya hikmah yang terkandung di dalamnya.

Semuanya itu (kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, pent.) sekalipun buruk jika dinisbatkan kepada pelakunya, akan tetapi tidaklah segala sesuatu yang buruk jika dinisbatkan kepada seseorang menunjukkan tidak adanya hikmah. Bahkan Allah ﷻ mempunyai hikmah yang berkaitan dengan makhluk-Nya, yang terkadang diketahui manusia dan terkadang tidak diketahui.

Bantahan terhadap perkataan: "*Al-Qadim adalah asal alam ini, seperti falak, jenis kejadiannya, bukan bagian-bagiannya.*"[28]

Hingga perkataan Syaikhul Islam ﷺ di dalam diskusinya menghadapi ahli kalam tentang sifat-sifat perbuatan Allah ﷻ: "Ini tidak mengharuskan *qadim*-nya seluruh kejadian atau *huduts* (baru) semuanya. Bahkan hal ini mengharuskan *qadim*-nya jenis dan *huduts*-nya bagian-bagian. Sebagai-mana yang dikatakan oleh para imam As-Sunnah: 'Sesungguhnya Rabb ﷻ senantiasa berbicara jika Dia ﷻ menghendaki.' Dan mereka mengatakan bahwa sesungguhnya perbuatan adalah konsekuensi dari kehidupan, Rabb ﷻ senantiasa hidup, sehingga Dia ﷻ senantiasa berbuat. Hal ini dikatakan oleh para imam kalian juga, seperti Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i[29], 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi[30], dan orang-orang sebelum mereka, seperti Ibnu 'Abbas, Ja'far Ash-Shadiq[31], dan selain keduanya serta orang-orang setelah mereka.

[28] Judul ini dibuat oleh DR. Muhammad Rasyad Salim ﷺ.

[29] Beliau adalah Al-Imam Nu'aim bin Hammad bin Mu'awiyah Al Khuza'i Al-Marwazi. Beliau memiliki banyak karangan. Di antara yang meriwayatkan hadits darinya adalah Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah melalui orang lain, dan selainnya. Beliau ﷺ wafat di penjara pada tahun 229 H. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/595) dan *Ar-Risalah Al-Mustathrifah*, hal. 49.

[30] Beliau adalah Al-Imam Al Hafizh Abu Sa'id 'Utsman bin Sa'id bin Khalid bin Sa'id Ad-Darimi As-Sijistani. Dilahirkan ketika hampir masuk tahun 200 H. Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadits darinya. Beliau adalah seorang ulama dalam hadits, *'ilal*, dan *rijal*. Demikian pula dalam bidang fiqh, bahasa Arab, dan As Sunnah. Beliau ﷺ menjadi musuh ahli bid'ah dan pembela As Sunnah. Di antara karangannya adalah *Ar-Radd 'alal Jahmiyyah* dan *An-Naqdh 'ala Bisyr Al-Marisi*. Wafat di Hirah pada tahun 280 H. Lihat *Muqaddimah* kitab *Naqdh Ad-Darimi 'ala Bisyr Al-Marisi*, tahqiq DR. Rasyid Al-Alma'i.

[31] Beliau adalah Abu 'Abdillah Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin 'Ali Zainul 'Abidin bin Al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Beliau

Para Imam As-Sunnah dan Hadits adalah Orang yang Paling Berilmu tentang As-Sunnah dan Atsar

Mereka (para imam yang disebutkan di tema sebelum ini, pent.) menerima hal tersebut di atas dari para imam As-Sunnah. Dan mereka mengatakan bahwa sesungguhnya barangsiapa yang menyelisihi ucapan ini, maka dia adalah ahli bid'ah yang sesat. Mereka dan yang semisalnya adalah para imam As-Sunnah dan hadits menurut kalian. Merekalah orang yang paling berilmu tentang sabda Rasulullah ﷺ, ucapan para shahabat, maupun tabi'in, diantara orang yang paling mengikuti terhadap mereka dan selain mereka adalah seperti Sufyan bin 'Uyainah[32]. Mereka semua berhujjah bahwa kalam Allah ﷻ bukanlah makhluk karena Allah ﷻ tidaklah menciptakan sesuatu melainkan dengan kata "*kun.*"

Hingga ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ؒ: "Sebagaimana jika dikatakan bahwa Allah ﷻ tidaklah menjadi Khaliq/pencipta melainkan dengan ilmu dan *qudrah* (kemampuan), maka tidak mungkin ilmu dan *qudrah* itu

merupakan salah satu dari 12 orang yang dianggap imam oleh madzhab Imamiyyah. Beliau dilahirkan pada tahun 80 H. Ibunya adalah Ummu Farwah bintu Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr Ash-Shiddiq ؓ. Beliau wafat pada tahun 148 H di Madinah. Lihat Wafiyatul A'yan (1/307) dan Al-A'lam (2/126).

[32] Beliau adalah Al-Imam Al Hafizh Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun Maula Muhammad bin Muzahim, Abu Muhammad Al-Hilali Al-Kufi lalu Al-Makki. Beliau dilahirkan di Kufah pada tahun 107 H. Beliau mencari hadits sejak belia, bertemu dengan banyak ulama besar dan membawa ilmu yang banyak dari mereka, tekun, bagus ilmunya, mengumpulkan, mengarang, dan dikaruniai umur panjang. Manusia berkerumun di majelisnya. Terkumpul pada beliau sanad yang tinggi, didatangi dari segala negeri, serta beliau mengumpulkan cucu dengan kakek. Beliau ؒ wafat tahun 198 H. Lihat Siyar A'lam An-Nubala' (8/454).

makhluk. Oleh karena itu maka Allah ﷻ wajib mendahului semua makhluk. Allah ﷻ berfirman:

﴿كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." **(Al-Baqarah : 213)**

Maka Al-Khaliq ﷻ tidak mungkin disertai oleh sesuatupun dari alam ini dalam hal *qidam* (keterdahuluan), apapun itu. Sama saja, baik dikatakan bahwa Allah ﷻ menciptakan dengan kehendak-Nya dan *qudrah*-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Muslimin dan selain mereka; ataupun pendapat-pendapat lain yang menyelisihi al-haq, semuanya bathil.

Tatkala Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ, manusia berada dalam kesesatan yang besar sebagaimana disebutkan dalam **Shahih Muslim** dari hadits 'Iyadh bin Himar, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau ﷺ bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah ﷻ melihat kepada penduduk bumi, maka Dia murka kepada mereka baik Arab maupun 'ajamnya, kecuali ahli kitab yang tersisa saat itu. Dan sesungguhnya Rabbku berfirman kepadaku: 'Bangkitlah di tengah-tengah Quraisy dan berilah mereka peringatan.' Aku berkata: 'Wahai Rabb, jika demikian maka mereka akan memecahkan kepalaku dan meremukkannya.' Allah ﷻ berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji (manusia) denganmu. Aku akan menurunkan kepadamu kitab yang tidak terhapus oleh air. Engkau bisa membacanya baik sedang tidur maupun sadar. Maka utuslah pasukan, niscaya Aku akan mengutus untukmu dua kali lipatnya. Dan perangilah orang-orang yang mendurhakaimu bersama orang-orang yang menaatimu, dan berilah nafkah maka Aku akan memberikan nafkah kepadamu.' Dan Allah ﷻ berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menciptakan para hamba-Ku dalam keadaan lurus. Kemudian para syaitan menyimpangkan mereka dan mengharamkan kepada mereka apa yang telah Aku halalkan untuk mereka. Dan Aku memerintahkan mereka untuk tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan kekuasaan tentangnya....* (dan seterusnya dalam hadits yang panjang)."[33]

---

[33] HR. **Muslim**, *Kitabul Jannah wa Shifati Na'imiha wa Ahliha* (Surga, serta gambaran kenikmatan dan penduduknya), bab *Ciri ciri yang dengannya diketahui di dunia ini penduduk surga dan penduduk neraka* (4/2197-2199), hadits no. 2865 dari 'Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'i dengan perbedaan sebagian lafazhnya. **Juga diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad (4/162).**

Kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ sampai kepada bantahannya terhadap ahli kalam. Beliau ﷺ menyebutkan pendapat golongan Al-Kullabiyyah[34] tentang Al-Qur'an: "*Al-Qadim* maknanya satu, yaitu yang memerintah semua orang dan yang mengabarkan semua orang. Itu pulalah makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, serta itu juga makna ayat Kursi, ayat tentang utang piutang, surat Al-Ikhlas, dan Al-Falaq."

Mereka tidak mengatakan bahwa Allah ﷻ berbicara dengan kehendak dan *qudrah*-Nya. Mereka juga mengingkari bahwa bahasa Arab itu bahasa Allah ﷻ.

Kelompok yang kedua mengatakan: "Bahkan huruf dan suara adalah sesuatu yang *qadim* dan *azali* adanya." Dan mereka mengatakan: "Tertib urutannya hanya pada dzatnya, bukan pada wujudnya."

Mereka membedakan antara hakekat dan wujud hakekat, sebagaimana banyak dari ahli kalam membedakan antara wujud Rabb dan hakekat-Nya. Dan banyak di antara mereka dan ahli filsafat membedakan antara wujud hal-hal yang mungkin dengan hakekatnya. Mereka mengatakan: "Tertib urutannya hanya ada pada hakekatnya, bukan pada wujudnya. Bahkan ia adalah *azali* dan ada selama-lamanya, tidaklah sesuatu darinya mendahului yang lain. Sekalipun hakekatnya berurutan sesuai dengan pengurutan akal, tapi tidak sama dengan tertib urutan dzat terhadap sifat atau urutan akibat setelah sebabnya."

---

[34] ***Al-Kullabiyyah***: pengikut Abu Muhammad 'Abdullah bin Sa'id bin Kullab. Mereka berprasangka bodoh bahwa sifat-sifat Allah ﷻ itu bukanlah Dia ﷻ dan bukan pula selain-Nya ﷻ. Mereka juga mengatakan bahwa sifat-sifat Allah ﷻ semuanya sama saja (tidak berbeda antara yang satu dengan yang lain), dan bahwa ilmu bukanlah *qudrah* juga bukan lainnya. Dan demikianlah semua sifat Allah ﷻ (menurut mereka).

Mereka menjadikan hal mendahului, belakangan, dan berurutan, menjadi dua macam: *'aqli* dan *wujudi*. Dan mereka mengatakan bahwa apa yang mereka tetapkan berupa keadaan berurutan, mendahului, dan belakangan, termasuk dalam urusan yang berkaitan dengan akal dan tidak berkaitan dengan wujud.

Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan –semoga Allah ﷻ memberinya taufiq- berkata: "Kedua ucapan ini lebih buruk daripada ucapan Jahmiyyah tentang Al-Qur`an. Karena Jahmiyyah[35] mempunyai syubhat dalam ucapan mereka bahwa Al-Qur`an itu makhluk. Sedangkan mereka ini tidak memiliki syubhat sama sekali. Yang ada pada mereka hanyalah berkata tentang Allah ﷻ tanpa ilmu. Maha Tinggi Allah setinggi-tingginya dari apa yang mereka katakan."

Mayoritas orang yang berakal cerdas mengingkari hal ini dengan ucapan: "Sesung-guhnya ucapan mereka sangat jelas dan pasti rusaknya. Sesungguhnya berurutan, mendahului, dan belakangan, tidaklah dipahami oleh akal, kecuali jika sesuatu itu ada setelah selainnya, bukannya bersamaan." Sebagaimana mereka mengatakan: "Sesungguhnya akibat tidaklah ada melainkan setelah sebabnya, bukan ada secara bersamaan."

Hal yang hendak kita katakan: Sesungguhnya jalan ahli kalam yang telah diada-adakan oleh Jahmiyyah dan Mu'tazilah –yang diingkari oleh Salaf umat Islam dan para imam mereka

---

[35] *Al-Jahmiyyah*: pengikut Al-Jahm bin Shafwan. Al-Jahmiyyah merupakan sebuah firqah sesat yang berkeyakinan bahwa makhluk tidak mempunyai pilihan (yaitu dipaksa) di dalam berbuat, sedangkan amalan hanyalah dinisbatkan kepada makhluk secara *majazi* saja. Mereka berprasangka bodoh bahwa iman ialah mengenal Allah ﷻ saja, sedangkan kekafiran ialah tidak mengenal Allah ﷻ. Surga dan Neraka adalah fana, serta berbagai macam bid'ah lainnya. Lihat Al-Milal wan Nihal, 1/86.

ini– pada hari ini telah menjadi ajaran Dienul Islam, menurut para ahli debat dan orang belakangan. Bahkan mereka meyakini bahwa barangsiapa yang menyelisihinya berarti telah menyelisihi Dienul Islam. Padahal kesimpulan seperti ini tidak pernah dikatakan oleh satu ayatpun dari Kitabullah dan tidak pula oleh satu haditspun dari Sunnah Rasulullah ﷺ, tidak pula dari seorangpun shahabat atau tabi'in. Maka bagaimanakah dikatakan bahwa ini adalah Dienul Islam, sementara tidak ditunjukkan demikian oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, serta ucapan seorangpun dari Salaf umat Islam?!!

Kemudian munculah dalam Islam orang-orang yang *mulhid* (menyimpang), yaitu kalangan ahli filsafat dan selainnya. Mereka muncul dan tersebar setelah berlalunya masa-masa yang utama (tiga abad awal Islam). Cahaya Islam pun menjadi lemah pada semua zaman dan tempat yang mereka berkuasa di sana. Di antara sebab berkuasanya para penyimpang ini adalah sangkaan kaum muslimin bahwa Dienul Islam itu tiada lain adalah apa yang diucapkan oleh para ahli bid'ah itu. Mereka lalu memandang Dienul Islam yang sejati sebagai sesuatu yang rusak. Orang ekstrim di kalangan mereka menikam Dienul Islam dengan lisan dan tangan mereka. Kita katakan kepada para penyimpang itu: "Darimana kalian mengatakan ada sesuatu dari alam ini yang *qadim* (terdahulu atau mendahului)? Sedangkan dari akal tidak ada yang menunjukkan hal tersebut?" Maka pertama kali mereka kita tuntut untuk mendatangkan dalil, dan tidak ada dalil shahih yang mendukung mereka.

Makhluk yang Pertama

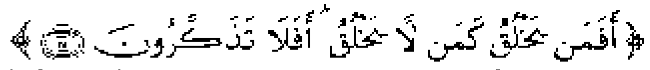
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Jumhur penduduk alam semesta dari semua kelompok mengatakan:

'Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah ﷻ adalah makhluk, yang ada setelah semula tidak ada'. Inilah ucapan para rasul dan para pengikut mereka dari kalangan muslimin, Yahudi, Nasrani, dan selainnya. Ulama muslimin dari kalangan shahabat, tabi'in, dan orang-orang yang setelah mereka, telah berbicara tentang makhluk yang pertama ada. Mereka terbagi menjadi dua pendapat sebagaimana disebutkan oleh Abul 'Ala' dan selainnya:

- Pendapat pertama: 'Arsy.
- Pendapat kedua: *Qalam* (pena).

Mereka menguatkan pendapat pertama, karena hal itulah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahwasanya tatkala Allah ﷻ menakdirkan taqdir bagi seluruh makhluk dengan *qalam* (pena) yang Allah ﷻ perintahkan untuk menulis di Lauhul Mahfuzh, ketika itu 'Arsy sudah ada di atas air. Sehingga 'Arsy telah tercipta sebelum *qalam*.

Ketika berinteraksi dengan dalil-dalil ketuhanan, wajib untuk menempuh jalan ini. Hendaklah diketahui bahwa segala kesempurnaan yang dimiliki oleh makhluk, maka Sang Khaliq lebih berhak lagi untuk memilikinya. Sebab kesempurnaan makhluk menunjukkan kesempurnaan Khaliqnya. Sehingga apabila Allah ﷻ lebih berhak untuk mendapatkan kesempurnaan, tentu Dia lebih berhak untuk ternafikan dari kekurangan. Persoalan ini sangat jelas dan meyakinkan, di mana mereka semua menerima-nya. Allah ﷻ berfirman:



"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?" (An-Nahl : 17)

Madzhab Salaf Umat ini menyifati Allah ﷻ dengan sifat yang Dia ﷻ dan Rasul-Nya tetapkan untuk Diri-Nya

Apabila demikian halnya, adalah sesuatu yang bisa diterima oleh akal bahwa pelaku yang berbuat dengan *qudrah* dan kehendaknya tentu lebih sempurna daripada yang tidak memiliki *qudrah* dan kehendak. Madzhab Salaf dan para imam umat Islam adalah bahwa Allah ﷻ disifati dengan sifat yang Dia ﷻ tetapkan bagi Diri-Nya maupun yang Rasulullah ﷺ tetapkan bagi Allah ﷻ, tanpa melakukan *tahrif* (mengubah) atau *ta'thil* (menghilangkan maknanya), serta tanpa *takyif* (menggambarkan) ataupun *tamtsil* (menyamakan-Nya dengan makhluk). Mereka menetapkan sifat-sifat yang Allah ﷻ tetapkan untuk Diri-Nya, dan menafikan adanya kesamaan antara Allah ﷻ dengan makhluk. Penetapan yang mereka lakukan tidaklah disertai dengan menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk, dan pensucian yang mereka lakukan terhadap Allah ﷻ tidaklah disertai dengan *ta'thil*. Allah ﷻ berfirman:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syuura : 11)

Ayat ini membantah ahli *ta'thil*. Maksud yang hendak kami kemukakan adalah bahwa menetapkan nama dan sifat bagi Allah ﷻ tidaklah mengharuskan Allah ﷻ itu serupa atau sama dengan makhluk-Nya.

Kemudian kita katakan sebagai yang kedua: Yang tersebut di dalam Kitabullah, bahwa Allah ﷻ memiliki kekhususan ilahiyah, sehingga tidak ada *ilah* (sesembahan yang haq) kecuali Allah ﷻ. Inilah tauhid yang Allah ﷻ utus para rasul-

Nya dengannya dan Allah ﷻ menurunkan kitab-kitab-Nya untuknya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴾

"Dan Rabb kalian adalah Rabb Yang Maha Esa; tidak ada Rabb (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah : 163)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ ... لَا تَتَّخِذُوا إِلَٰهَيْنِ اثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ... ﴾

"Janganlah kalian menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Rabb Yang Maha Esa." **(An-Nahl : 51)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada sesembahan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku'." **(Al-Anbiyaa': 25)**

Yang semisal dengan ini sangat banyak di dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ ﴾

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan (Yang Haq) melainkan Allah." (Muhammad : 19)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa ilaaha illallaah' (Tiada ilah yang berhak disembah

melainkan Allah), mereka menyombongkan diri." (Ash-Shaaffat: 35)

Prioritas Materi Dakwah Rasulullah ﷺ

Ringkasnya, inilah awal materi yang didakwahkan oleh Rasulullah ﷺ tatkala beliau ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan bahwasanya aku adalah utusan Allah."[36]

Dan Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Thalib, pamannya:

يَا عَمِّ، قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ.

"Wahai paman, katakanlah Laa ilaaha illallaah, sebuah kalimat yang dengannya engkau akan kubela di sisi Allah nanti."[37]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

---

[36] HR. Al-Bukhari, *Kitabul Iman*, Bab firman Allah ﷻ:

﴿ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾

(Kalau mereka bertaubat dan mendirikan shalat...), dan *Kitab Menuntut taubat orang yang murtad dan pembangkang*, Bab Membunuh orang yang enggan menerima kewajiban-kewajiban (1/10 dan 9/15, hadits no. 1399 dan 2946). Al-Imam Al-Bukhari mengulanginya di tempat lain. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, *Kitabul Iman*, Bab Perintah memerangi manusia (1/52-53, hadits no. 20, 21, dan 22). Hadits ini diriwayatkan dari sejumlah shahabat dengan periwayatan yang beragam.

[37] HR. Al-Bukhari, *Kitabul Jana'iz*, Bab Jika orang musyrik yang akan meninggal mengatakan: "*Laa ilaaha illallaah*", juga dalam *Kitab Manaqibul Anshar*, Bab Kisah Abu Thalib. Juga disebutkan pada beberapa tempat lain (2/95 dan 6/69, hadits 1360); Diriwayatkan pula oleh Muslim, *Kitabul Iman*, Bab Dalil tentang sahnya keislaman orang tatkala akan meninggal (1/54-55, hadits 25).

"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah Laa ilaaha illallaah, niscaya dia masuk Surga."[38]

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

"Talqinlah orang yang akan mati dari kalian dengan Laa ilaaha illallaah."[39]

Semua hadits ini disebutkan dalam kitab-kitab Shahih.

Dan perkara ini termasuk yang paling jelas diketahui sebagai bagian dari Dien Nabi Muhammad ﷺ, yaitu Tauhid Uluhiyyah; bahwasanya tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah ﷻ.

Macam-Macam Ucapan

Ucapan ada dua jenis:

1. Apa yang dinashkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka wajib atas setiap muslim untuk membenarkannya.
2. Apa yang tidak mempunyai dasar dari nash maupun ijma', maka tidak wajib untuk diterima dan tidak pula dibantah sampai diketahui maknanya.

[38] HR. Abu Dawud, *Kitabul Jana'iz*, Bab Talqin (3/258-259). Juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam **Al-Mustadrak**, *Kitabul Jana'iz*, Bab Siapa yang akhir ucapannya... (1/351). Al Hakim berkata: "Ini hadits yang shahih sanadnya, namun tidak dikeluarkan oleh Syaikhan (Al-Bukhari dan Muslim)."

Dishahihkan oleh Al-Albani dalam **Shahih Sunan Abi Dawud** (2/602, no. 2674), cet. Al-Maktab Al-Islami.

[39] HR. Muslim, *Kitabul Jana'iz*, Bab Mentalqin orang-orang yang akan meninggal dengan *Laa ilaaha illallaah*..... (2/631) hadits no. 916 dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah ﷺ; diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, *Kitabul Jana'iz*, Bab Talqin (3/259), juga At-Tirmidzi, *Kitabul Jana'iz*, Bab tentang Mentalqin orang sakit tatkala akan meninggal dan mendoakan kebajikan untuknya (2/225); serta Ibnu Majah, *Kitabul Jana'iz*, Bab Riwayat tentang talqin *Laa ilaaha illallaah* (1/464).

Adapun ucapannya:

وَمَا سِوَاهُ مُحْدَثٌ.

"*Apa yang selain Allah ﷻ adalah muhdats (baru)*", maka ini benar.

Dhamir (kata ganti) pada سِوَاهُ kembali kepada Allah ﷻ. Ketika disebutkan sebuah nama secara zhahir atau dengan kata ganti, maka kandungan nama sifat-sifatnya termasuk dalam yang dinamai itu. Jadi nama sifat-sifat itu tidaklah keluar dari namanya. Siapa yang mengatakan: "Saya berdo'a kepada Allah ﷻ" atau "Saya beribadah kepada-Nya", maka ia hanyalah berdo'a kepada Dzat Yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa, Dzat yang memiliki sifat ilmu, kekuasaan, dan seluruh sifat yang sempurna.

Adapun ucapannya:

لأَنَّهُ وَاحِدٌ لَيْسَ بِجِسْمٍ.

"*Karena Dia adalah satu, bukannya jasmani.*"

Jika yang dia maksud dengan kata 'satu' adalah sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya seperti dalam firman-Nya:

﴿وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ... ﴾

"*Dan Rabb kalian adalah Rabb Yang Maha Esa.*" (Al-Baqarah : 163)

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿... وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾

"*Dan Dia-lah Rabb Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*" (Ar-Ra'd : 16), maka hal ini benar.

Namun jika yang dia kehendaki dengan kata 'satu' itu adalah sebagaimana yang dimaksudkan oleh Jahmiyyah –

yang menafikan sifat-sifat dari Allah ﷻ– yaitu bahwasanya Allah ﷻ adalah Dzat yang tidak memiliki sifat; maka dzat yang satu ini tidaklah mempunyai hakekat dalam kenyataan, hanya ada dalam khayalan dan tidak ada bentuknya. Sebab tidak mungkin ada dzat yang tidak memiliki sifat. Dan tidak mungkin pula ada dzat yang hidup, tahu, dan kuasa namun tidak mempunyai kehidupan, pengetahuan, dan kekuasaan. Sehingga, sekedar menetapkan nama namun tanpa sifatnya merupakan pemutarbalikan terhadap dalil akal dan pemahaman yang pendek terhadap dalil naqli.

Dasar dan Inti Kebahagiaan

Hingga ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله: "Sebagai kesempurnaan hal tersebut kita katakan: Sesungguhnya manusia wajib beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Mereka harus membenarkan apa yang beliau kabarkan dan menaati apa yang beliau perintahkan. Inilah poros kebahagiaan."

Al-Qur'an seluruhnya membenarkan dan menetapkan asas ini. Allah ﷻ berfirman:

﴿ الٓمٓ ۝ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝ ﴾

"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada

mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Al-Baqarah : 1-5)

Dalam ayat-ayat ini Allah ﷻ telah menyifati kaum Mukminin yang memiliki keyakinan penuh, bahwasanya mereka mendapatkan hidayah dan keberuntungan.

Dan Allah ﷻ berfirman tatkala menurunkan Adam عليه السلام dari Surga:

﴿...فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَٰلِكَ الْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾﴾

"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya. Dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan'." (Thaahaa : 123-126)

Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa barang-siapa mengikuti hidayah yang telah datang dari sisi-Nya, berupa apa yang dibawa oleh para rasul, maka dia tidak akan tersesat dan tidak pula akan sengsara. Hidayah itu adalah *Adz-Dzikr* (Peringatan) yang Allah ﷻ turunkan, yakni kitab-kitab yang dengannya Allah ﷻ utus para rasul. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ setelah itu:

﴿... كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ... ﴿١٢٦﴾﴾

"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya." (Thaahaa : 126)

Penetapan yang terperinci bagi sifat-sifat kesempurnaan Allah ﷻ dan Penafian secara global terhadap sifat-sifat kekurangan dari-Nya

Hingga ucapan Syaikhul Islam ﷺ: "Allah ﷻ telah mengutus para rasul dengan membawa ajaran yang menetapkan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ secara terperinci, serta secara global menafikan kekurangan dan penyamaan Allah ﷻ dengan makhluk[40]."

Rabb ﷻ memiliki sifat-sifat yang sempurna dengan kesempurnaan yang tidak terbatas. Dia ﷻ Maha Suci dari segala bentuk kekurangan, sehingga tidak mungkin Allah ﷻ mempunyai sifat yang hanya sebanding dengan kesempurnaan makhluk-Nya.

Adapun sifat kekurangan, maka Allah ﷻ Maha Suci darinya secara mutlak. Sedangkan sifat-sifat kesempurnaan Allah ﷻ,

[40] Berbeda dengan banyak ahli bid'ah yang menetapkan (nama dan sifat) bagi Allah ﷻ secara global dan menafikan dari-Nya secara terperinci. Maha Tinggi Allah dengan ketinggian yang besar dari apa yang mereka katakan.

maka tidak ada sesuatu pun yang menyamai –bahkan tidak pula mendekati– Allah ﷻ dalam hal tersebut.

Pensucian ada Dua Macam

Pensucian terkumpul pada dua macam:
1. Menafikan kekurangan.
2. Menafikan adanya yang menyerupai Allah ﷻ dalam sifat kesempurnaan-Nya.

Sebagaimana ditunjukkan oleh surat Al-Ikhlas ayat 1:

﴿قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١﴾

"*Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa'.*" (**Al-Ikhlash : 1**)

Dan yang selainnya. Begitu pula yang ditunjukkan oleh akal sehat, serta bimbingan Al-Qur'an terhadap akal yang menunjukkan hal tersebut.

Bahkan Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa di akhirat ada berbagai macam nikmat yang tidak ada yang menyerupainya, seperti beragam makanan, pakaian, minuman, hubungan pernikahan, dan lainnya.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Di dunia ini tidaklah ada sesuatu yang berada di Surga kecuali namanya saja (yang sama)."[41]

Maka hakekat isi Surga jauh lebih besar dibandingkan hakekat isi dunia, yang mana kadar perbedaan itu tidak diketahui. Padahal keduanya sama-sama makhluk.

---

[41] HR. Abu Nu'aim dalam **Shifatul Jannah** (21/2). Dan diriwayatkan pula oleh Adh-Dhiya' Al-Maqdisi dalam **Al-Mukhtarah** (2/195, 198). Poros sanad keduanya melalui Waki', dia *tsiqah* dan termasuk *rijal* (periwayat hadits) Asy-Syaikhan, sehingga sanad hadits tersebut shahih. Al-Mundziri berkata dalam **At-Targhib** (4/278): "Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad yang *jayyid*." Lihat **As-Silsilah Ash-Shahihah** (5/219, no. 2188). Al-'Allamah Al-Albani رحمه الله berkata dalam **Shahih Al-Jami'** (no. 5410): "Shahih."

Dalam **Ash-Shahih** dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنِّي أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Allah ﷻ berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menyediakan bagi para hamba-Ku yang shalih apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengarkan oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam qalbu manusia'."[42]

Jika dua makhluk yang sama namanya ini berbeda hakekatnya, yang tidak diketahui seberapa besar ukuran perbedaannya di dunia, maka sangatlah jelas bahwa sifat yang dimiliki oleh Rabb berupa kesempurnaan tentu berbeda dengan sifat para makhluk-Nya. Dan perbedaannya pasti lebih besar dibandingkan perbedaan antar makhluk. Oleh karena itu, makhluk yang paling mengenal Allah ﷻ (yakni Rasulullah ﷺ) bersabda di dalam Ash-Shahih[43]:

لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

[42] HR. Al-Bukhari dalam Shahih-nya, *Kitab Bad'il Khalqi*, Bab Riwayat tentang sifat surga dan bahwa ia telah diciptakan, juga dalam *Kitab Al Tafsir Al-Qur'an*, Bab Tafsir surat Tanzil As-Sajdah. Al-Bukhari berulang-ulang menyebutkannya dalam beberapa tempat dalam kitab Shahih-nya (4/118 dan 6/116). Hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ (no. 3244 dan 7498); diriwayatkan pula oleh Muslim dalam Shahih-nya, *Kitab Al-Jannah wa Shifati Na'imiha wa Ahliha*, awal kitab (4/2174); juga At-Tirmidzi dalam Jami'-nya, *Kitab At-Tafsir*, Bab Tafsir surat As-Sajdah (5/26); dan Ibnu Majah, *Kitab Az-Zuhd*, Bab Sifat Surga (2/1447).

[43] Shahih Muslim, *Kitab Ash-Shalat*, Bab Bacaan ruku' dan sujud (1/352): Hadits dari 'Aisyah ؓ (no. 486); diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, *Kitab Ash-Shalat*, Bab Do'a ruku' dan sujud (1/322); At Tirmidzi, *Kitab Ad-Da'awat*, Bab Kami diberi hadits oleh Al Anshari, Ma'n mengabarkan kepada kami.... (5/187); juga Ibnu Majah, *Kitab Ad-Du'a'*, bab Do'a perlindungan Rasulullah ﷺ (2/1262-1263).

"Saya tidak sanggup untuk menjangkau puncak pujian untuk-Mu. Bahkan Engkau adalah sebagaimana yang Engkau pujikan untuk diri-Mu'."

Dan dalam do'a beliau yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban di dalam **Shahih**-nya dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Nabi ﷺ yang bersabda:

مَا أَصَابَ عَبْدًا هَمٌّ أَوْ حَزَنٌ قَطُّ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي وَغَمِّي؛ إِلَّا أَذْهَبَ اللهُ هَمَّهُ وَغَمَّهُ وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَفَلَا نَتَعَلَّمُهُنَّ؟ قَالَ: بَلَى، يَنْبَغِي لِكُلِّ مَنْ سَمِعَهُنَّ أَنْ يَتَعَلَّمَهُنَّ.

"Tidaklah seorang hamba ditimpa kesusahan atau kesedihan sama sekali lalu ia berkata: 'Ya Allah, aku adalah hamba Mu, anak dari hamba laki-laki dan hamba perempuan-Mu. Ubun-ubunku ada di tangan-Mu[44]*. Saya memohon dengan semua nama yang Engkau miliki, Engkau namakan diri-Mu dengannya, Engkau menurunkannya dalam kitab-Mu, Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau merahasiakannya dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, (saya memohon) agar Engkau menjadikan Al-Qur'an yang agung sebagai*

---

[44] Dalam hadits ada lafazh:

مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ.

"Hukum-Mu berlaku padaku, keputusan-Mu adil untukku." Demikian pula yang tertulis dalam **Al-Minhaj**.



kesenangan qalbuku, cahaya dadaku, hilangnya kesedihanku, hilangnya kesusahanku'; melainkan Allah akan hilangkan kesusahannya dan menghilangkan kesedihannya kemudian menggantinya dengan kegembiraan." Para shahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bolehkah kami mempelajari kalimat-kalimat itu?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Tentu. Setiap orang yang mendengarkannya sepantasnya mempelajarinya."[65]

Nampaklah dari hadits ini bahwa Allah ﷻ mempunyai nama-nama yang Dia ﷻ rahasiakan dalam ilmu ghaib di sisi-Nya, yang tidak diketahui sekalipun oleh para Malaikat atau Nabi.

Nama-nama Allah ﷻ Mengandung Sifat-sifat-Nya

Nama-nama Allah ﷻ mengandung sifat-sifat-Nya. Nama-Nya bukan sekedar nama bagi Dzat saja, seperti nama-Nya: *Al-'Alim* (Dzat yang Maha Berilmu), *Al-Qadir* (Maha Kuasa), *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), *Al-Karim* (Maha Pemurah), *Al-Majid* (Maha Mulia), *As-Sami'* (Maha Mendengar), *Al-Bashir* (Maha Melihat), dan seluruh nama-nama Allah ﷻ yang maha indah.

Allah ﷻ berhak memiliki kesempurnaan yang mutlak. Karena Dialah yang Diri-Nya sendiri merupakan Dzat yang wajib keberadaannya. Dia ﷻ tidak mungkin mengalami ketiadaan, dan tidak mungkin ada makhluk yang lebih sempurna dari Al-Khaliq ﷻ. Maka Al-Khaliq ﷻ yang keberadaan Diri-Nya itu wajib, paling berhak memiliki kesempurnaan.

---

[65] HR. Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad (5/266-268, no. 3712 dan 6/153-154, no. 4318). Dishahihkan oleh Asy-Syaikh Ahmad Syakir رحمه الله. Hadits ini diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya (1/509-510).

Allah ﷻ Berhak Memiliki Kesempurnaan secara Terperinci

Hingga ucapan Syaikhul Islam رحمه الله: "Rabb ﷻ berhak memiliki kesempurnaan secara terperinci sebagaimana yang dikabarkan oleh para rasul. Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berilmu, Maha Perkasa, Maha Bijak, Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Kasih, dan Maha Mulia. Dan Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa Dia ﷻ mencintai orang-orang yang bertaqwa, yang berbuat baik dan sabar. Dia ﷻ juga ridha kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Dia ﷻ tidak menyukai kerusakan, dan tidak meridhai kekufuran bagi hamba-Nya. Dia ﷻ menciptakan seluruh langit dan bumi selama enam masa, kemudian Dia ﷻ beristiwa'/bersemayam di atas 'Arsy. Dia ﷻ juga mengabarkan bahwa Dia berbicara dengan Musa عليه السلام, memanggil dan berdialog dengannya, dan hal-hal lain yang telah dinashkan oleh Al-Qur`an dan As-Sunnah."

Allah ﷻ berfirman tentang pensucian Diri-Nya:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Asy-Syuura : 11)**

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿...هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?" **(Maryam : 65)**

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ... ﴾

"Maka janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (An-Nahl : 74)

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash : 4)

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿... فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." (Al-Baqarah : 22)

Hingga ucapan Syaikhul Islam ﷺ: "Nama Allah *Ash-Shamad* (Dzat tempat bergantung) mengandung sifat kesempurnaan. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia mengatakan: "*Al-'Alim* (Yang Maha Berilmu) artinya Dzat yang sempurna ilmu-Nya. *Al-Qadir* (Dzat Yang Maha Kuasa) ialah Dzat yang sempurna kekuasaan-Nya. *As-Sayyid* (Pemimpin) adalah Dzat yang sempurna kepemimpinan-Nya. *Asy-Syarif* (Yang Maha Mulia) ialah Dzat yang sempurna kemuliaan-Nya. *Al-'Azhim* (Dzat Yang Maha Agung) ialah Dzat yang sempurna keagungan-Nya. *Al-Halim* (Yang Maha Penyantun) ialah Dzat yang sempurna sifat penyantun-Nya. *Al-Hakim* (Yang Maha Bijak) ialah Dzat yang sempurna kebijakan-Nya. Dan Dzat yang memiliki kesempurnaan dalam hal kemuliaan dan kepemimpinan, Dialah Allah ﷻ yang semuanya ini adalah sifat-Nya."

Al-Ahad (Yang Maha Esa) mengandung peniadaan adanya hal yang serupa untuk-Nya. Pensucian yang Allah ﷻ berhak mendapatkannya ada dua macam:

1. Penafian kekurangan dari Allah ﷻ.
2. Penafian adanya makhluk yang menyerupai sifat-sifat kesempurnaan Allah ﷻ sekaligus menafikan adanya persamaan antara Allah ﷻ dengan selain-Nya dalam keseluruhan sifat-sifat itu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh surat Al-Ikhlash ini.

Lafazh *Al-Jism* (Jasmani)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata: "Tatkala Al-Imam ini menyebutkan tentang kelompoknya bahwa merekalah yang benar dalam masalah tauhid, bukan yang selain mereka, maka kitapun perlu untuk memberikan keterangan tentang hal ini.

Kami katakan: Apa yang dia sebutkan berupa kata *jism* (jasmani) dan rentetannya, sesungguhnya lafazh ini –dalam pembicaraan mengenai sifat-sifat Allah ﷻ– tidak pernah disebutkan oleh Al-Qur'an ataupun As-Sunnah, tidak dalam bentuk penafian maupun penetapan. Tidak ada seorang shahabat pun, tabi'in, tabi'ut tabi'in, ahlul bait, maupun selainnya, yang pernah berbicara dengan lafazh ini."[46]

[46] Jika yang dimaksudkan dengan kata "Jasmani" adalah bahwa Allah ﷻ tidak mempunyai Dzat yang mempunyai sifat-sifat yang mesti dan layak bagi-Nya, maka ini adalah perkataan yang bathil. Sebab Allah ﷻ mempunyai Dzat yang hakiki yang mempunyai banyak sifat, dan Dia ﷻ mempunyai wajah, tangan, mata, dan kaki. Namun jika yang dimaksudkan dengan kata "Jasmani" adalah tubuh yang tersusun dari tulang, daging, darah, dan yang serupa dengan itu, maka ini mustahil bagi Allah ﷻ.

Lihat **Syarhul 'Aqidah Al-Wasithiyyah** karya Asy-Syaikh Muhammad Al-'Utsaimin ﷺ hal. 321.

Lafazh Arah

Adapun ucapannya: "Dan tidak pula Dia ﷻ tidak berada pada suatu arah", maka dikatakan: Di dalam menyebutkan kata 'arah' untuk Allah ﷻ, manusia terbagi menjadi tiga kelompok:

- Ada yang menafikan.
- Ada yang menetapkan.
- Ada yang memerinci.

Perselisihan ini juga ada pada kelompok yang menetapkan sifat-sifat Allah ﷻ, yakni dari kalangan para pengikut imam yang empat dan yang semisal mereka dari Ahlul Qur'an dan Sunnah. Namun perselisihan tentang penalian atau penetapan hal tersebut merupakan perselisihan secara lafazh saja, bukan dalam hal makna.

Penjelasannya: Bahwa lafazh 'arah' bisa dimaksudkan sebagai sesuatu yang wujud (ada), dan bisa pula dimaksudkan sebagai sesuatu yang tidak ada. Perkara yang sudah jelas bagi kita semua bahwa tidak ada yang wujud selain Al-Khaliq ﷻ dan makhluk.

Maka jika yang dimaksudkan dengan kata 'arah' ialah sesuatu yang wujud selain Allah ﷻ, maka arah itu adalah makhluk. Padahal Allah ﷻ tidak dibatasi dan tidak pula diliputi oleh apapun dari makhluk-Nya, serta Allah ﷻ terpisah dari para makhluk.

Sedangkan kalau yang dimaksudkan dengan 'arah' adalah sesuatu yang tidak ada, yaitu apa yang di atas falak ini, maka di sana tidak ada selain Allah ﷻ.

Jika dikatakan: "Allah ﷻ berada pada suatu 'arah'", maka arti kalimat ini: Allah ﷻ berada di atas alam di mana batas

makhluk berakhir di sana, sehingga Allah ﷻ berada di atas segala sesuatu.

Apabila demikianlah keadaan-Nya, maka boleh jadi dia berargumen bahwa karena Allah ﷻ tidak berada pada suatu arah, maka itu menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak akan bisa dilihat.

Pembahasan ini diperselisihkan oleh orang-orang yang menetapkan adanya *ru'yah* (Allah ﷻ bisa dilihat). Jumhur berpegang kepada petunjuk sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan, (yakni) kalian tidak terhalangi untuk melihat-Nya."[47]

Hadits ini dinukilkan melalui banyak jalur, melimpah bahkan mencapai tingkat mutawatir menurut ahli hadits. Mereka semua sepakat tentang keshahihan hadits ini. Hadits

---

[47] Hadits ini diriwayatkan dari sekelompok shahabat, di antaranya: 'Ali bin Abi Thalib, Jabir bin 'Abdillah, dan Abu Hurairah ﷺ di dalam Shahih Al-Bukhari, *Kitab At-Tafsir*, Bab Firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah." (An-Nisaa':)

Dan dalam *Kitab At-Tauhid*, Bab Firman Allah ﷻ:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝ ﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnyalah mereka melihat." (Al-Qiyaamah: 22-23)

(6/44-45 dan 9/127-128, hadits 554 dan 7436), dan Imam Al-Bukhari mengulang-ulanginya; Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Kitabul Iman*, Bab Mengetahui cara melihat Allah ﷻ (1/164, hadits 182); Abu Dawud dalam *Kitab As-Sunnah*, Bab tentang *ru'yah* (4/322-323); At-Tirmidzi dalam *Kitab Shifatil Jannah*, Bab Riwayat tentang melihat Rabb *Tabaraka wa Ta'ala* (4/92-93); Ibnu Majah dalam Al-Muqaddimah, Bab Perkara yang diingkari Al-Jahmiyyah (1/63-64).

ini disebutkan dari banyak sisi, namun jalur-jalurnya telah dikumpulkan oleh para ahli hadits seperti Abul Hasan Ad-Daraquthni, Abu Nu'aim Al-Ashbahani, Abu Bakr Al-Ajurri, dan selainnya.

Para penulis kitab Shahih seperti Al-Imam Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya dari banyak jalan yang menghasilkan ilmu yang pasti dan meyakinkan –bagi orang yang mengetahuinya– bahwa Rasulullah ﷺ memang mengatakan demikian.

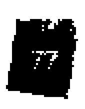
Allah ﷻ di atas Alam

Mayoritas manusia berpandangan bahwa Allah ﷻ berada di atas alam. Sekalipun ada sebagian dari mereka yang tidak menggunakan kata 'arah', tapi mereka meyakini dengan hati dan mengucapkan dengan lisan mereka bahwa Rabb mereka ada di atas mereka. Dan mereka mengatakan: "Sesungguhnya ini perkara yang menjadi fitrah dan tabiat manusia."

Sebagaimana Asy-Syaikh Abul Fadhl Al-Hamdani[48] berkata kepada orang yang mengingkari *istiwa'* (naik, tinggi), di mana mereka mengatakan: "Seandainya Allah ﷻ ber-*istiwa'* di atas 'Arsy, tentu terjadi berbagai peristiwa pada Allah ﷻ." Maka Abul Fadhl menjawab yang maknanya: "Sesungguhnya *istiwa'*

---

[48] Dalam Al-Minhaj (2/642) tertulis Abu Ja'far Al-Hamdzani. Dan demikianlah yang tertulis di kebanyakan kitab. Adz-Dzahabi berkata dalam **Al-'Ibar** (4/85) tentang para ulama yang wafat tahun 531 H: "Abi Ja'far Al-Hamdzani Muhammad Ibnu Abi 'Ali Al-Hasan bin Muhammad, seorang hafizh yang *shaduq*. Dia melakukan perjalanan (menuntut ilmu) dan meriwayatkan dari Ibnu An-Naqur, Abu Shalih Al-Muadzdzin, dan Al-Fadhl bin Al-Muhibb, serta orang-orang yang setingkat dengan mereka di Khurasan, Irak, dan Hijaz. Ibnus Sam'ani mengatakan: 'Saya tidak mengetahui bahwa di masanya ada orang yang yang lebih banyak mendengarkan (riwayat) daripada dia.' Beliau meninggal pada bulan Dzul Qa'dah."



itu kita ketahui dengan nash. Andaikan tidak ada nash yang mengatakannya, tentu kitapun tidak mengetahuinya. Ayo, kita tinggalkan dulu adu argumen ini. Kabarkan kepada kami tentang hal yang secara otomatis ada di dalam hati kita semua, yakni bahwa tidak ada seorang pun yang berpengetahuan mengucapkan 'Ya Allah', melainkan sebelum dia mengucapkan dengan lisannya, pasti dia mendapati di hatinya ada sesuatu yang mengarahkan bahwa Allah ﷻ ada di atas. Orang yang berdo'a ini tidak akan menoleh ke kanan ataupun ke kiri. Maka apakah engkau mampu menolak apa yang muncul di hati kita secara otomatis itu?"

Maka orang tersebut memukul kepalanya dan berkata: "Saya telah dibingungkan oleh Al-Hamdani! Saya telah dibingungkan oleh Al-Hamdani!"[49]

Yang terkandung dalam ucapan Asy-Syaikh Abul Fadhl Al-Hamdani ini: Bahwa argumenmu yang menafikan bahwa Allah ﷻ ada di atas –kalaupun benar– maka itu hanyalah teoritis. Padahal kita mendapatkan pengetahuan yang pasti dalam hati kita tentang perkara itu. Kita tidak sanggup menolak penetapan bahwa Allah ﷻ berada di atas alam. Maka apakah engkau mempunyai daya untuk menolak keyakinan yang ada

---

[49] **Kisah ini terdapat dalam Siyar A'lam An-Nubala' 18/475, Mukhtashar Al-'Uluw** (hal. 277), dan **Thabaqat As-Subki** (5/190).

Al-'Allamah Al-Albani ﷺ berkata tentang kisah ini dalam **Mukhtashar Al-'Uluw** (hal. 277). "Sanad kisah ini shahih, berturut-turut di dalamnya para hafizh. Sedangkan Abu Ja'far namanya adalah Muhammad bin Abi 'Ali Al-Hasan bin Muhammad Al-Hamdani, meninggal tahun 531 H. Ibnu Taimiyyah ﷺ telah menyebutnya dalam **Majmu'ah Al-Fatawa** (4/44) sebagai 'Syaikh yang berilmu'. Tampaklah bagiku bahwa kebimbangan ini terjadi sebelum tetapnya aqidah Abul Ma'ali Al-Juwaini di atas manhaj Salaf. Bahkan mungkin hal itu menjadi titik awal menuju penelitiannya yang dia jelaskan pada ucapannya yang lalu dalam **Ar-Risalah An-Nizhamiyyah**."

di dalam hati itu, yang mengharuskan kita menerima tanpa mampu untuk menolaknya dari jiwa kita?!

Masalah Penciptaan Perbuatan Hamba menurut Imamiyyah dan Zaidiyyah

Syaikhul Islam ﷺ berkata: "Telah berlalu penukilan dari Imamiyyah[50] tentang apakah perbuatan hamba diciptakan oleh Allah ﷻ? Ada dua pendapat di kalangan mereka. Demikian pula dalam madzhab Zaidiyyah[51].

Al-Asy'ari berkata: 'Zaidiyyah berbeda pendapat tentang perbuatan hamba. Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

- Kelompok pertama, berkeyakinan bahwa perbuatan hamba adalah ciptaan Allah ﷻ, yang Dia ﷻ ciptakan dan adakan setelah semula tidak ada. Sehingga perbuatan para hamba adalah perkara yang baru (lawan *qadim*).
- Kelompok kedua, berkeyakinan bahwa perbuatan hamba bukanlah ciptaan Allah ﷻ dan bukanlah sesuatu yang baru. Bahkan perbuatan hamba adalah hasil usaha para hamba yang mereka adakan dan lakukan.'

[50] ***Imamiyyah:*** Kelompok yang berpendapat bahwa hanya 'Ali ﷺ yang berhak menjabat kedudukan sebagai Imam (Pemimpin negara Islam) dengan ucapan yang jelas menunjuk beliau ﷺ. Mereka tidak menggunakan bahasa kiasan dengan menyebutkan ciri, namun langsung menunjuk kepada beliau ﷺ. Lihat **Al-Milal wan Nihal (1/162)** dan **Ushul Madzhab Asy-Syi'ah Imamiyyah Al-Itsna 'Asyariyyah** karya DR. Nashir Al-Qaffari (1/102).

[51] ***Az-Zaidiyyah:*** Pengikut Zaid bin 'Ali bin Al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Mereka dinamakan dengan Az-Zaidiyyah sebagai penisbatan kepada Zaid. Kelompok ini menyempal dari Imamiyyah ketika Zaid bin 'Ali ditanya tentang Abu Bakr dan 'Umar ﷺ, maka beliau ﷺ mendo'akan keduanya mendapatkan ridha Allah ﷻ. Sekelompok orang menolak (Arab: *rafadha*) hal ini, sehingga mereka dinamakan Rafidhah (kelompok yang menolak). Adapun kelompok Syi'ah yang tidak menolaknya disebut Zaidiyyah. Zaidiyyah ini sejalan dengan Mu'tazilah dalam masalah aqidah. Lihat Ushul Madzhab Asy-Syi'ah Al-Itsna 'Asy'ariyyah.

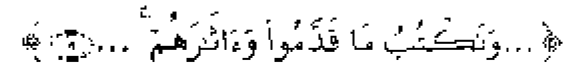
Saya katakan: Bahkan mayoritas Syi'ah generasi yang pertama menetapkan taqdir. Pengingkaran terhadap taqdir hanyalah muncul dari generasi belakangan mereka, sebagaimana pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah ﷻ. Sesungguhnya mayoritas generasi awal mereka dahulu mengikrarkan penetapan sifat-sifat Allah ﷻ. Sedangkan riwayat yang dinukilkan dari ahlul bait tentang penetapan sifat-sifat Allah ﷻ, jumlahnya hampir tak terhitung."

Pendapat Ahlus Sunnah tentang Perbuatan para Hamba

Hingga ucapan Syaikhul Islam رحمه الله:

"Sisi yang kedua: Penukilannya dari kelompok mayoritas bahwa hamba tidak mempunyai pengaruh dalam hal kekufuran atau kemaksiatan, merupakan sebuah penukilan yang bathil. Bahkan jumhur Ahlus Sunnah yang menetapkan taqdir dari semua kelompoknya mengatakan: 'Sesungguhnya hamba melakukan perbuatannya secara hakiki dan mempunyai kemampuan yang hakiki.'

Mereka tidak mengingkari adanya pengaruh sebab yang bersifat alami. Bahkan mereka mengikrarkan apa yang ditunjukkan oleh syari'at dan akal bahwa Allah ﷻ menciptakan awan dengan sebab angin, menurunkan air dengan sebab awan, dan menumbuhkan tanaman dengan sebab air. Mereka tidaklah mengatakan bahwa kekuatan dan tabiat yang ada pada makhluk tidak mempunyai pengaruh. Bahkan mereka mengatakan bahwa semua itu mempunyai pengaruh, secara lafazh maupun makna. Sampai-sampai disebutkan kata 'bekas/pengaruh' pada semisal firman Allah ﷻ:



"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan." (Yaasiin : 12)

Sekalipun pengaruh di sana lebih umum daripada yang disebutkan dalam ayat ini, namun mereka mengatakan bahwa pengaruh ini adalah pengaruh sebab terhadap akibatnya. Allah ﷻ adalah Pencipta sebab dan akibat. Di samping Allah ﷻ menciptakan sebab dan akibat, Meskipun Allah ﷻ yang menciptakan sebab dan akibat, namun sebab tersebut mesti akan disertai oleh sebab yang lain dan mesti pula ada hal-hal yang menghalangi terjadinya sebab tersebut. Sehingga pengaruh suatu sebab tidaklah akan sempurna melainkan dengan Allah ﷻ menciptakannya, yaitu dengan menciptakan sebab yang lain dan menghilangkan penghalang-penghalangnya.

Akan tetapi pendapat yang dia sebutkan ini adalah pendapat sebagian kelompok yang menetapkan takdir, seperti Al-Asy'ari dan yang sefaham dengannya dari fuqaha murid Al-Imam Malik, Ahmad dan Asy-Syafi'i. Mereka tidak menetapkan kekuatan atau tabiat alami bagi makhluk. Mereka mengatakan: 'Sesungguhnya Allah ﷻ memperbuat ketika kejadian berlang-sung, bukan dengan sebab itu.' Dan mereka mengatakan bahwa kemampuan hamba tidaklah berpengaruh pada perbuatan."

Pendapat Al-Asy'ari tentang Perbuatan Hamba

Yang lebih parah dari hal itu adalah ucapan Al-Asy'ari: "Sesungguhnya Allah ﷻ adalah yang memperbuat perbuatan hamba. Dan perbuatan hamba bukanlah dilakukan oleh hamba, bahkan itu adalah perbuatan Allah ﷻ saja."

Mayoritas Ahlus Sunnah dengan semua kelompoknya menyelisihi pendapat ini. Mereka meyakini bahwa hamba itulah pelaku perbuatannya secara hakiki.

Adapun apa yang dia nukilkan berupa penafian tujuan (yang itu adalah hikmah) dan bahwa Allah ﷻ tidaklah berbuat untuk kemaslahatan hamba, maka ini adalah ucapan sekelompok kecil dari mereka, seperti Al-Asy'ari dan sekelompok orang yang sepakat dengannya dalam sebagian perkara dan membantahnya dalam perkara yang lain.

Jumhur Ahlus Sunnah menetapkan hikmah pada perbuatan-perbuatan Allah ﷻ, dan bahwasanya hal itu adalah untuk kemanfaatan dan kemaslahatan para hamba.

Adapun ucapannya: "Sesungguhnya Allah ﷻ menghendaki kemaksiatan dari orang kafir dan tidak menghendaki ketaatan darinya", ini adalah ucapan sekelompok dari mereka. Mereka menjadikan kehendak itu satu macam saja, dan menjadikan cinta, ridha dan marah sekedar bermakna kehendak. Sebagaimana hal itu dikatakan oleh Al-Asy'ari dalam riwayat yang masyhur darinya, mayoritas muridnya, dan sekelompok fuqaha pengikut Al-Imam Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad yang sepakat dengan mereka.

Adapun jumhur Ahlus Sunnah dengan semua kelompoknya dan banyak dari pengikut Al-Asy'ari maupun selainnya, membedakan antara kehendak, cinta, dan ridha. Mereka mengatakan bahwa sekalipun Allah ﷻ menghendaki terjadinya kemaksiatan, namun Allah ﷻ tidak menyukainya dan tidak pula meridhainya. Bahkan Allah ﷻ membenci, memurkai, dan melarang perbuatan itu. Jadi mereka membedakan antara kehendak Allah ﷻ dan kecintaan-Nya. Inilah pendapat Salaf.



Abul Ma'ali Al-Juwaini[52] telah menyebutkan bahwa ini adalah pendapat generasi awal Ahlus Sunnah, dan bahwa Al-Asy'ari menyelisihi mereka lalu menjadikan kehendak itu sebagai cinta. Mereka (Salaf) mengatakan: "Apa yang Allah ﷻ kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Segala sesuatu yang Allah ﷻ kehendaki, maka Dia-lah yang menciptakannya. Adapun cinta, tergantung kepada perintah Allah ﷻ. Segala sesuatu yang Allah ﷻ perintahkan, maka itu adalah sesuatu yang Dia cintai."

Macam-Macam Kehendak

Para ahli tahqiq mengatakan: "Kehendak yang disebutkan di dalam Kitabullah ada dua macam:

1. Kehendak yang berkaitan dengan syari'at Dien.
2. Kehendak yang berkaitan dengan hukum alam takdir.

Kehendak yang berkaitan dengan syari'at Dien mengandung cinta dan ridha. Sedangkan kehendak yang berkaitan dengan hukum alam mencakup seluruh kejadian, seperti ucapan kaum muslimin: 'Apa yang Allah ﷻ kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.' Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ:

[52] Beliau adalah Imam Al Haramain Abul Ma'ali 'Abdul Malik bin Al-Imam Abi Muhammad 'Abdillah bin Yusuf Al-Juwaini Asy-Syafi'i, dilahirkan pada tahun 419 H. Al-Imam Adz-Dzahabi berkata: "Meskipun Imam ini memiliki kecerdasan dan ketokohan dalam ushul maupun furu' madzhab Asy-Syafi'i, serta kekuatan dalam berdiskusi, namun beliau tidak tahu tentang hadits sesuai dengan yang layak baginya, baik dalam hal matan maupun sanad."

Abul Ma'ali mempunyai banyak karangan, di antaranya: Nihayatul Mathlab fil Madzhab, Al-Irsyad fi Ushulid Dien, dan kitab Ghiyatsul Umam fil Imamah. Beliau wafat pada tahun 478 H. Lihat Siyar A'lam An-Nubala' (18/468).

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ ... ﴿١٢٥﴾﴾

"Barangsiapa yang Allah berkehendak memberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang Allah kehendaki kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (Al-An'am : 125)

Ini semisal dengan firman-Nya ﷻ:

﴿وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ ... ﴿٣٤﴾﴾

"Dan nasehatku tidaklah bermanfaat bagi kalian jika aku hendak memberi nasehat kepada kalian, sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian." (Huud : 34)

Kehendak ini berkaitan dengan penyesatan. Ini adalah kehendak, karena apa saja yang Allah ﷻ kehendaki pasti terjadi.

Adapun kehendak yang berkaitan dengan syari'at Dien, maka sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿... يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian." (Al-Baqarah : 185)

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا

﴿ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepada kalian, dan menunjuki kalian kepada jalan-jalan orang yang sebelum kalian (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubat kalian. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima taubat kalian, sedangkan orang orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian. Dan manusia itu dijadikan bersifat lemah." (An-Nisaa': 26-28)

Dan firman-Ny.

﴿ ...مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ... ﴿٦﴾ ﴾

"Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat Nya bagi kalian, supaya kalian bersyukur." (Al-Maa'idah : 6)

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿ ...إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai ahlul bait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya." (Al-Ahzab : 33)

Kehendak yang disebutkan di dalam ayat-ayat di atas, di mana Allah ﷻ mencintainya, tidaklah seperti kehendak yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ :

﴿ فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ... ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki untuk memberinya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam." (Al-An'am : 125)

Dan berbeda pula dengan kehendak yang disebutkan dalam ucapan kaum Muslimin: "Apa saja yang Allah ﷻ kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi."

Pembagian tentang kehendak ini telah disebutkan bukan hanya oleh seorang ulama Ahlus Sunnah. Mereka juga menyebutkan bahwa cinta dan ridha bukanlah kehendak yang meliputi semua makhluk. Sebagaimana hal ini disebutkan oleh pengikut Ahmad, Abu Hanifah dan selainnya seperti Abu Bakr 'Abdul 'Aziz[53] dan selainnya. Sekalipun ada kelompok yang menyamakan antara cinta dan ridha dengan kehendak, namun pendapat yang pertama (yang membedakan) itulah yang benar.

Macam-Macam Tauhid Menurut Sufi

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ mengatakan –setelah menyebutkan ucapan penulis kitab Al-Manazil beserta isinya yang bercampur antara yang haq dengan yang bathil–:

"Dia (penulis kitab Al-Manazil) mengatakan: 'Bab Tauhid. Allah ﷻ berfirman:



[53] Beliau adalah Abu Bakr 'Abdul 'Aziz bin Ja'far bin Ahmad Al-Baghawi, dikenal dengan Ghulam Al Khallal. Beliau adalah salah seorang tokoh Hanabilah, salah satu murid Abu Bakr Al-Khallal. Dilahirkan pada tahun 285 H. Dia seorang ulama yang banyak periwayatannya, juga seorang ahli ibadah. Wafat pada tahun 363 H, semoga Allah ﷻ merahmatinya. Lihat Al-Bidayah wan Nihayah (11/311).

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia." (Ali 'Imran : 18)

Tauhid ada tiga macam:

1. Tauhidnya orang umum yang sah dengan tanda-tanda.
2. Tauhidnya orang-orang khusus, yaitu tauhid yang ditetapkan berdasarkan hakekat.
3. Tauhid yang berada dalam *qadim*, yaitu tauhid orang khusus dari yang khusus...'."

Syaikhul Islam ﷺ berkata (membantahnya): "Kami katakan: Adapun tauhid pertama yang dia sebutkan justru merupakan tauhid yang dibawa oleh para rasul, yang dikandung oleh kitab-kitab samawi, dan dengannyalah Allah ﷻ mengutus para rasul yang terdahulu maupun yang belakangan, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada mereka semua. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴾

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'." (Az-Zukhruf : 45)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ... ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu'. Maka di antara umat itu ada orang-orang yang

diberi petunjuk oleh Allah, dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya." (An-Nahl : 36)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada sesembahan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku'." (Al-Anbiyaa`: 25)

Allah ﷻ telah mengabarkan tentang masing-masing rasul, seperti Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib dan selainnya, bahwa mereka mengatakan kepada kaumnya: *'Sembahlah Allah! Tidak ada sesembahan yang haq bagi kalian selain Allah ﷻ.'*

Inilah awal sekaligus akhir dakwah para rasul.

Nabi ﷺ bersabda:

«أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ».

"Saya telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mempersaksikan bahwa tiada sesembahan yang haq selain Allah dan bahwasanya saya adalah rasul (utusan Allah). Maka apabila mereka mengucapkannya terlindunglah dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungan mereka nanti di sisi Allah."[54]

---

[54] Telah berlalu takhrijnya.

Dalam Ash-Shahih, beliau ﷺ bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang meninggal sedangkan dia meyakini tiada sesembahan yang haq selain Allah, niscaya dia masuk Surga."[35]

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang akhir ucapannya Laa ilaaha illallaah niscaya dia masuk Surga."[36]

Seluruh Al-Qur'an penuh dengan tujuan mewujudkan tauhid ini, mengajak kepadanya, serta menggantungkan keselamatan dan kemenangan pada tercapainya tauhid.

Dan telah dimaklumi bahwa manusia berbeda-beda keutamaannya di dalam mewujudkan tauhid. Sedangkan hakekat tauhid adalah memurnikan agama seluruhnya hanya untuk Allah ﷻ.

Fana' dalam tauhid ini bergandengan dengan *baqa'*. Yaitu engkau menetapkan ketuhanan Al-Haq (Allah ﷻ) dalam hatimu dan menafikan ketuhanan dari yang selain-Nya, sehingga engkau mengumpulkan penafian dan penetapan. Engkaupun mengatakan: 'Tiada sesembahan yang haq kecuali Allah ﷻ.' Penafian itulah *fana'*, dan penetapan itulah *baqa'*.

Hakekat Tauhid (Uluhiyyah): Engkau *fana'* dengan beribadah kepada Allah ﷻ dan meninggalkan selain-Nya, mencintai Allah ﷻ tidak yang selain-Nya, meminta tolong

[35] HR. Muslim dalam Shahih-nya, *Kitabul Iman*, Bab Dalil bahwa siapa yang meninggal akan masuk Surga secara pasti (1/55). Hadits ini diriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan ؓ, no. 26. Juga diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad (1/376).

[36] Telah berlalu takhrijnya.

kepada Allah ﷻ tidak kepada selain-Nya, khusyu' kepada Allah ﷻ tidak kepada selain-Nya, taat kepada Allah ﷻ tidak kepada selain-Nya, memberikan loyalitas kepada Allah ﷻ tidak kepada selain-Nya, memohon kepada Allah ﷻ tidak kepada selain-Nya, tawakkal kepada Allah ﷻ tidak kepada selain-Nya, bertawakal (menyerahkan urusan) kepada Allah ﷻ tidak kepada selain-Nya, mendekatkan diri kepada Allah ﷻ tidak kepada selain-Nya, berhukum kepada Allah ﷻ tidak kepada selain-Nya, dan bermusuhan demi Allah ﷻ tidak demi selain-Nya.

Sebagaimana disebutkan dalam Ash-Shahihain dari Nabi ﷺ, bahwa beliau membaca ketika shalat malam dan diriwayatkan bahwa beliau ﷺ mengucapkannya setelah takbir (takbiratul ihram, ed)–:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ، اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, bagi-Mulah segala pujian. Engkau yang menegakkan seluruh langit dan bumi beserta segala isinya. Bagi-Mu segala pujian, Engkau cahaya seluruh langit dan bumi beserta segala isinya. Bagi-Mu segala pujian. Engkau-lah yang Maha Haq, firman-Mu haq, janji-Mu haq, pertemuan dengan-Mu haq, Surga itu haq, Neraka itu haq, para nabi haq, dan Muhammad haq. Ya Allah, kepada-Mu saya berserah diri, kepada-Mu saya beriman, kepada-Mu saya

bertawakkal, dan kepada-Mu saya kembali. Demi Engkau saya berperang, dan kepada Mu saya berhukum. Maka ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau."[57]

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ... ﴿١٤﴾﴾

"Katakanlah: 'Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?'." **(Al-An'am : 14)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ... ﴿١١٤﴾﴾

"Maka patutkah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepada kalian dengan terperinci?" **(Al-An'am : 114)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّيٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾﴾

---

[57] HR. Al-Bukhari dalam Shahih-nya, *Kitab At-Tahajjud*, Bab Tahajjud di malam hari. Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه (2/48-49). Al-Bukhari mengulanginya di beberapa tempat yang lain (hadits 1120, 6317, dan 7499); Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, *Kitab Shalatil Musafirin wa Qashriha*, Bab Do'a dalam shalat lail (1/532-534, hadits no. 769); Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ad-Darimi, Al-Imam Malik dalam Al-Muwaththa', dan Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad.

"Katakanlah: 'Maka apakah kalian menyuruhku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?'. Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur'." (Az-Zumar: 64-66)

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسْتَقِيمٖ دِينٗا قِيَمٗا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفٗاۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.'Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'." (Al-An'am : 161-163)

Tauhid ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Dialah awal dan akhir Dienul Islam, lahir dan bathinnya. Puncak tauhid ini dipegang oleh Ulul 'Azmi dari para rasul dan juga oleh dua *khalil* (Muhammad ﷺ dan Ibrahim عليه السلام). Telah *tsabit* (shahih) riwayat dari Nabi ﷺ bukan dari satu sisi saja, bahwa beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا.

"Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai khalil-Nya sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya/kekasihNya."[58]

Rasul yang Paling Utama setelah Muhammad ﷺ

Rasul yang paling utama setelah Nabi Muhammad ﷺ adalah Ibrahim عليه السلام, sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang shahih bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang manusia terbaik: *"Sesungguhnya dia adalah Ibrahim* عليه السلام."[59]

Beliau adalah *imam* yang Allah ﷻ jadikan sebagai pemimpin, dan beliaulah *ummah* (imam) yang dijadikan teladan. Karena beliau telah merealisasikan tauhid ini, yakni *Al-Hanifiyyah*, *millah* Ibrahim عليه السلام.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ۝٤ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَٱغْفِرْ لَنَا رَبَّنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ

[58] HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya pada muqaddimah, Bab Keutamaan para shahabat Rasulullah ﷺ, keutamaan 'Abbas... (1/50). Asy-Syaikh Al-Albani رحمه الله menghukumi hadits ini sebagai hadits *maudhu'* (palsu) di dalam kitab **Dha'if Al-Jami'** (hal. 220, no. 1531).

[59] HR Muslim didalam shahihnya kitab **Al-Fadlail** bab keutamaan Ibrahim Al-Khalil (4/1839) dari Anas bin Malik – hadits (2369) dan diriwayatkan oleh Abu Dawud didalam Sunannya kitab As Sunnah bab perbedaan diantara para nabi (4/302) dan diriwayatkan juga oleh **Ahmad didalam Al-Musnad** (3/178,184).

ٱلْحَكِيمُ ۝ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ ... ۝ ﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran) kalian. Dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu. Dan aku tidak dapat menyelamatkanmu dari siksaan Allah sedikitpun.' (Ibrahim berkata): 'Ya Rabb kami, hanya kepada-Mulah kami bertawakkal, hanya kepada-Mulah kami bertaubat, dan hanya kepada-Mulah kami kembali. Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami (sebagai sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Rabb kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagi kalian; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian." **(Al-Mumtahanah : 4-6)**

Dan ayat-ayat lainnya yang menceritakan tauhid Ibrahim Al-Khalil ﷺ. Yang dimaksud dengan *khalil* adalah kekasih yang mengisi segala ruang qalbu sehingga tidak ada lagi tempat untuk yang selainnya. Sebagaimana dikatakan:

Engkau telah ber-takhallal (memenuhi) seluruh jiwaku,
oleh sebab inilah khalil dinamakan khalil.

Tatkala *al-khullah* mengharuskan kesempurnaan cinta dan memenuhi hati, maka tidaklah pantas bagi Nabi ﷺ untuk menjadikan seseorang sebagai khalilnya. Bahkan beliau ﷺ bersabda:

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، وَلَكِنْ صَاحِبُكُمْ خَلِيلُ اللهِ.

"Andaikan aku mengambil seorang kekasih dari penduduk bumi, tentulah aku akan mengambil Abu Bakr sebagai kekasih. Akan tetapi sahabat kalian ini (yakni Rasulullah) adalah khalilullah/kekasih Allah."[59]

Oleh karena inilah Allah ﷻ menguji Ibrahim عليه السلام dengan perintah menyembelih anaknya. Sedangkan anak yang disembelih itu –menurut pendapat yang benar ialah anaknya yang besar (Isma'il), sebagaimana yang ditunjukkan oleh surat Ash-Shaffat dan selainnya. Di situ diceritakan bahwa Ibrahim عليه السلام memohon kepada Rabb-Nya agar mengaruniakan baginya anak yang shalih. Maka Allah ﷻ pun menggembirakannya dengan anak yang amat sabar (Isma'il).

Ketika anak ini menginjak usia remaja, Allah ﷻ memerintahkan Ibrahim عليه السلام untuk menyembelihnya agar tidak tersisa di dalam qalbunya kecintaan kepada makhluk yang mendesak cintanya kepada Al-Khaliq ﷻ.

Yang hendak kami kemukakan: bahwa dua Khalil ini adalah orang khusus dari yang khusus, yang paling sempurna dalam hal tauhid. Maka tidak akan ada seorangpun dari umat Nabi Muhammad ﷺ yang lebih sempurna tauhidnya daripada salah seorang nabi, apalagi daripada para rasul, apalagi Ulul 'Azmi, apalagi dua Khalil ini.

---

[59] HR. Al-Bukhari dalam Shahih-nya, *Kitab Ash-Shalat*, Bab Pintu dan jalan di masjid, dan *Kitab Fadha'il Ashhab An-Nabi* ﷺ, Bab Keistimewaan Muhajirin (1/96 dan 5/4, hadits 3656 dan 3657); Muslim dalam Shahih-nya, *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab Di antara keutamaan Abu Bakr رضي الله عنه (4/1854-1855). Hadits ini diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه dan shahabat lainnya (hadits no. 2382 dan 2383); At-Tirmidzi, *Kitab Al-Manaqib*, Bab Keistimewaan Abu Bakr رضي الله عنه (5/278); Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad (3/18).

Kesempurnaan tauhid dua Khalil ini terjadi dengan merealisasikan pengesaan uluhiyyah Allah ﷻ. Yakni tidak tersisa di dalam qalbu sesuatupun selain Allah ﷻ sama sekali. Bahkan seorang hamba hanyalah berloyalitas kepada Allah ﷻ dalam segala sesuatu, mencintai apa yang Dia cintai, membenci apa yang Dia benci, memurkai apa yang Dia murkai, menyuruh apa yang Dia suruh, dan melarang apa yang Dia larang.

Adapun tauhid yang kedua yang dia (Al-Harawi) sebutkan dan dia namakan dengan **tauhid orang-orang khusus**, maka itu *fana'* dalam tauhid rububiyyah. Yaitu mempersaksikan rububiyyah Allah ﷻ pada semua yang selain Allah ﷻ, bahwa Dia-lah ﷻ Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya. *Fana'* –jika terjadi pada tauhid uluhiyyah– berarti qalbu dikuasai oleh persaksian akan Sesembahannya, mengingat-Nya, dan mencintai-Nya, sehingga qalbu tidak merasakan selain Allah ﷻ, disertai dengan ilmu tentang kebenaran apa yang Dia ﷻ tetapkan berupa sebab dan hikmah, serta beribadah kepada-Nya saja, tiada sekutu bagi-Nya dalam memberikan perintah dan larangan.

Adapun *fana'* yang disebutkan penulis kitab Al-Manazil, maka itu adalah *fana'* dalam tauhid rububiyyah, bukan dalam tauhid uluhiyyah. Dia menetapkan tauhid rububiyyah lalu menafikan sebab dan hikmah, sebagaimana pendapat Al-Jabriyyah[60], seperti Al-Jahm dan para pengikutnya, begitu pula Al-Asy'ari.

---

[60] *Al-Jabriyyah*: Dinamakan demikian sebagai nisbat kepada *al-jabr* (paksaan). Mereka berpendapat bahwa hamba dipaksa dalam perbuatannya, laksana gerakan orang gemetar yang tidak mempunyai kehendak dan kemampuan untuk berbuat demikian. Lihat Al-Milal wan Nihal (1/108).

Kesepakatan para Penganut Agama bahwa Allah ﷻ akan Memberi Pahala bagi Amalan Ketaatan dan Menyiksa Kemaksiatan

Hingga ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﵀: "Para penganut agama-agama seluruhnya bersepakat bahwa Allah ﷻ akan memberikan pahala atas ketaatan dan menyiksa kemaksiatan, sekalipun kehendak Allah ﷻ mencakup kedua macam ini (ketaatan dan kemaksiatan). Mereka menyandarkan perbedaannya dilihat dari sisi hamba.

Orang-orang yang mengaku mempunyai ma'rifat, hakekat, dan *fana'* menuntut agar diri mereka tidak mempunyai kehendak, bahkan mereka menghendaki apa yang dikehendaki oleh Al-Haq ﷻ. Mereka mengatakan: 'Kesempurnaan adalah engkau *fana'* (lenyap) dari kehendakmu lalu engkau *baqa'* (tinggal) bersama kehendak Rabb-mu.'

Menurut mereka, seluruh yang ada ini adalah sama bagi Rabb. Sehingga mereka tidak memandang yang baik adalah baik dan tidak memandang yang buruk adalah buruk.

Aku (Ibnu Taimiyyah ﵀) katakan: Apa yang mereka katakan ini tidak dibenarkan oleh akal dan diharamkan oleh syari'at. Akan tetapi maksud kita di sini adalah menjelaskan ucapan mereka.

Oleh karena itu Al-Harawi berkata tentang tauhid mereka (yaitu tauhid yang kedua): 'Ia adalah menggugurkan sebab-sebab lahiriah.' Menurut mereka, Allah ﷻ tidaklah menciptakan sesuatu sebagai sebab, bahkan Allah ﷻ berbuat ketika kejadian itu dan bukan dengan sebab itu.

Al-Harawi berkata: 'Naik dari persengketaan akal dan dari bergantung pada tanda-tanda, yaitu tidak menyaksikan

adanya tanda di dalam tauhid, adanya sebab di dalam tawakkal, dan adanya wasilah (sarana) di dalam keselamatan.'

Hal tersebut –menurut mereka– karena sama sekali tidak ada sesuatu di alam wujud ini yang menjadi sebab bagi sesuatu, dan tidak ada sesuatu yang dijadikan untuk selainnya, serta tidak ada sesuatu yang berwujud dengan sebab selainnya.

Kenyang –menurut mereka– bukan karena makan, ilmu yang terwujud dalam qalbu bukan karena dalil, orang bertawakkal yang mendapatkan rizki dan kemenangan tidaklah mempunyai sebab sama sekali (tidak pada dirinya dan tidak pada perkara itu). Ketaatan menurut mereka bukanlah sebab mendapatkan pahala. Kemaksiatan bukanlah sebab mendapatkan siksaan. Keselamatan tidak mempunyai wasilah. Bahkan semata-mata *kehendak yang satu* yang dari situlah bersumber segala yang ada. Sedangkan terjadinya bersamaan dengan yang lain hanyalah sebagai kebiasaan, bukan karena salah satunya terkait dengan yang lainnya, atau menjadi sebabnya, atau hikmahnya.

Karena kebiasaan yang berlaku, di mana dua perkara berjalan secara bersamaan, maka jadilah salah satunya sebagai tanda bagi lainnya. Dalam pengertian: Kalau didapati salah satu di antara dua hal yang biasanya bersamaan, maka yang lainnya itu juga akan ada bersamanya. Juga, ilmu yang ada di dalam qalbu bukanlah berasal dari dalil ini, bahkan hal itu termasuk perkara yang biasanya muncul bersamaan.

Banyak pengikut pendapat ini meninggalkan sebab-sebab duniawi dan menjadikan adanya sebab sama saja dengan tidak adanya.

Dan di antara mereka ada yang meninggalkan sebab sebab akhirat. Mereka mengatakan: "Jika ilmu dan ketetapan Allah

ﷻ telah mendahului bahwa kita sebagai orang-orang yang akan beruntung, tentu kita akan beruntung. Atau jika telah mendahului bahwa kita adalah orang yang akan sengsara, tentu kita akan sengsara. Sehingga tidak ada gunanya kita beramal."

Di antara mereka ada yang tidak mau berdo'a berdalilkan dengan argumen rusak ini. Dia menyelisihi Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' Salaf, dan para imam Islam, serta menyelisihi akal sehat, indera, dan realita.

Nabi ﷺ telah ditanya tentang meninggalkan sebab dengan alasan takdir. Maka Nabi ﷺ membantahnya sebagaimana disebutkan di dalam **Ash-Shahihain**, dari Nabi ﷺ, beliau ﷺ bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَقَدْ عُلِمَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ نَدَعُ الْعَمَلَ وَنَتَّكِلُ عَلَى الْكِتَابِ؟ قَالَ: لاَ، اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Tidak ada seorangpun dari kalian melainkan tempatnya telah diketahui (oleh Allah ﷻ), apakah di Surga atau di Neraka." Para shahabat berkata: "Ya Rasulullah, bolehkah kami meninggalkan beramal lalu berserah diri pada ketetapan tersebut?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Tidak, beramallah kalian. Karena semua akan dimudahkan untuk mencapai apa yang dia diciptakan untuknya."[64]

---

[64] HR. Al-Bukhari dalam **Shahih**-nya, *Kitabul Jana'iz*, Bab Nasehat seorang pembicara di pekuburan (2/96), *Kitab At-Tafsir*, Bab Surat Al-Lail idza yaghsya (6/170-171), dan *Kitab At-Taqdir*, Bab Perintah Allah ﷻ sudah ditaqdirkan (8/123-124, hadits 6605, 4946, dan 4947); Muslim dalam **Shahih**-nya, *Kitab At-Taqdir*, Bab Cara penciptaan manusia di perut ibunya... (4/2039-2040, hadits 2647); Abu Dawud dalam **Sunan**-nya, *Kitab As-Sunnah*, Bab Taqdir (4/307-308); At-Tirmidzi dalam Jami'-nya, *Kitab At-Taqdir*, Bab Riwayat tentang kesengsaraan dan kebahagiaan (3/301-

Dalam hadits shahih, dikatakan kepada Rasulullah ﷺ: "*Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang kerja keras manusia pada hari ini? Apakah dia merupakan perkara yang telah ditetapkan bagi mereka dahulu ataukah termasuk perkara belakangan yang hujjah akan menuntut mereka?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Bahkan ia adalah perkara yang telah ditetapkan atas mereka dahulu." Para shahabat berkata: "Ya Rasulullah, bolehkah kami meninggalkan beramal dan berserah diri pada ketentuan kami?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Tidak, beramallah. Karena semuanya dimudahkan untuk mencapai apa yang dia diciptakan untuknya.*"[62]

Di dalam **As-Sunan** dari Nabi ﷺ, bahwa dikatakan kepada beliau ﷺ:

> "*Bagaimana pendapat Anda tentang obat-obatan yang kami pakai, ruqyah yang dengannya kami gunakan, dan tameng yang kami gunakan untuk berlindung, apakah semua itu mempunyai pengaruh menolak takdir Allah ﷻ?" Rasulullah ﷺ menjawab:*
>
> هِيَ مِنْ قَدَرِ اللهِ.
>
> "*Itu termasuk takdir Allah.*"[63]

---

302); Ibnu Majah dalam Sunan-nya, Muqaddimah, Bab Taqdir (1/30-31); Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad di beberapa tempat (no. 621, 1067, 1068, 1110); Hadits ini diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib ؓ dengan lafazh yang beragam.

[62] HR. Muslim dalam Shahih-nya 4/2041-2042 dari 'Imran bin Al-Hushain ؓ. Lihat takhrij hadits yang sebelum ini.

[63] HR. At-Tirmidzi dalam Jami'-nya, *Kitab Ath-Thibb*, Bab Riwayat tentang ruqyah dan obat-obatan. At-Tirmidzi mengatakan: "Ini hadits hasan shahih." At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dalam *Kitab At-Taqdir*, Bab Riwayat bahwa ruqyah dan obat sama sekali tidak menolak taqdir Allah (3/270 dan 308) dari Ibnu Abi Khuzamah ؓ, dengan beragam lafazh.

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya, *Kitab Ath-Thibb*, Bab Tidaklah Allah ﷻ menurunkan penyakit melainkan juga menurunkan obatnya (2/1137); Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad (3/421); Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/32). Al-Hakim mengatakan: "Ini hadits shahih memenuhi syarat Syaikhan, namun keduanya tidak mengeluarkannya." Dia meriwayatkannya secara makna dari Hakim bin Hizam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ ... ﴿٥٧﴾ ﴾

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan." (Al-A'raaf: 57)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ... ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya." (Al-Baqarah : 164)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ ... ﴿١٤﴾ ﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian." (At-Taubah : 14)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا ... ﴿٥٢﴾ ﴾

Namun hadits ini didha'ifkan oleh Al-'Allamah Al-Albani ﷺ dalam Dha'if Sunan Ibni Majah (hal. 280, no. 686).

"Dan kami menunggu-nunggu bagi kalian bahwa Allah akan menimpakan kepada kalian adzab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami." (At-Taubah : 52)

Maka bagaimana tidak dipersaksikan oleh dalil?

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيُنَجِّي ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ ... ﴾

"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa karena kemenangan mereka." (Az-Zumar : 61)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴾

"(Kepada mereka dikatakan): 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'." (Al-Haaqqah: 24)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ... ﴾

"Masuklah kalian ke dalam Surga itu disebabkan apa yang telah kalian kerjakan." (An-Nahl : 32)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا ... ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada kalian furqan." (Al-Anfaal : 29)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ... ﴾

"Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tidak dia sangka-sangka." (Ath-Thalaaq : 2-3)

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ... ﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka." (Ali 'Imran : 159)

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۝ وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ ... ﴾

"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang bathil." (An-Nisaa' : 160-161)

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ... ﴾

"Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri." (Al-An'am : 6 dan Al-Anfaal : 54)

Dan masih banyak lagi dalil Al-Qur'an yang semisal dengannya.

Bagaimana mungkin dipersaksikan bahwa Allah ﷻ tidak menjadikan suatu tanda untuk tauhid-Nya, tidak menjadikan suatu sebab untuk keselamatan dari adzab-Nya, dan tidak menjadikan sebab untuk apa yang Dia ﷻ lakukan bagi orang yang bertawakkal?!

Allah-lah Pencipta sebab, Pencipta segala sesuatu dengan sebabnya. Namun sebab –sebagaimana yang dikatakan oleh

Abu Hamid (Al-Ghazali) dan Abul Faraj Ibnul Jauzi[64]–: "Hanya memandang sebab adalah syirik di dalam tauhid. Sedangkan berpaling dari sebab secara keseluruhan adalah celaan terhadap syari'at."

Tawakkal menggabungkan makna tauhid, akal, dan syari'at. Seorang mukmin yang bertawakkal tidak hanya memandang kepada sebab. Dalam pengertian bahwa dia tidak menggantungkan diri kepada sebab itu, tidak mempercayainya, tidak mengharapkannya, dan tidak takut padanya. Karena dalam wujud ini tidak ada satu pun sebab yang berdiri sendiri menentukan sesuatu. Bahkan segala sebab masih membutuhkan perkara-perkara lain dan memiliki penghalang-penghalang yang menghalanginya untuk terjadi.

Sebab-Sebab yang Menafikan Tawakkal

Sebab-sebab yang menafikan tawakkal ada dua:

- *Pertama*, bersandar kepada sebab dan berserah diri padanya. Hal ini merupakan kesyirikan.
- *Kedua*, meninggalkan melakukan sebab yang diperintahkan kepadamu. Ini juga haram atasmu.

Bahkan engkau wajib beribadah kepada Allah ﷻ dengan melakukan sebab-sebab yang Dia ﷻ perintahkan kepadamu. Dan engkau wajib bertawakkal kepada Allah ﷻ agar Dia ﷻ membantumu untuk melakukan apa yang Dia perintahkan,

---

[64] Al-Imam Abul Faraj 'Abdurrahman bin 'Ali Al Qurasyi At Taimi Al-Bakri, dikenal dengan Ibnul Jauzi. Beliau mengikuti madzhab Al-Hanbali. Dilahirkan tahun 508 H, beliau terkenal suka memberi nasehat dan mempunyai banyak karangan. Di antaranya: Zadul Masir fi 'Ilmit Tafsir, Shaidul Khathir, Al-Inshaf fi Masa'il Al-Khilaf, Talqih Fuhum Ahlil Atsar, dan karangan lainnya. Beliau ﷺ wafat pada tahun 597 H. Lihat Muqaddimah tahqiq kitab Zadul Masir terbitan Al-Maktab Al-Islami.

dan agar Dia ﷻ melakukan apa yang tidak kamu mampu tanpa menempuh sebab itu.

Mereka ini menetapkan takdir namun menafikan dari orang yang menyaksikannya untuk memandang baik kebaikan yang telah Allah ﷻ perintahkan, atau memandang buruk keburukan yang telah Allah ﷻ larang. Sehingga mereka menetapkan takdir namun mengingkari syari'at. Pendapat ini lebih besar pengingkarannya terhadap Dienul Islam daripada pendapat orang-orang yang menafikan takdir saja.

Perbedaan antara Tauhid dan *Ittihad* atau *Hulul*

Hingga ucapan Syaikhul Islam: "Penulis kitab Al-Manazil (Abu Isma'il Al-Harawi) berkata:

'**Pasal** : Adapun tauhid yang ketiga adalah tauhid yang Al-Haq khususkan bagi diri-Nya… dst.

Hakekat ucapan mereka adalah *ittihad* dan *hulul* (menyatu dengan Allah dengan makhluq) secara khusus, sejenis dengan ucapan Nasrani tentang Al-Masih ('Isa ﷺ). Yaitu bahwa orang yang mentauhidkan Allah adalah yang ditauhidkan itu sendiri, serta tidak ada yang mentauhidkan Allah ﷻ selain Allah ﷻ. Sedangkan semua orang yang menjadikan siapapun selain Allah ﷻ mentauhidkan Allah ﷻ, dia adalah pembangkang menurut mereka. Sebagaimana dia (Al-Harawi) katakan:

'Tidak ada yang mentauhidkan Dzat Yang Maha Esa
selain-Nya,
Semua yang mentauhidkan Allah ﷻ maka dia
pembangkang."

Berdasarkan pendapat mereka: Allah ﷻ itulah yang mentauhidkan dan ditauhidkan. Oleh karena itulah dia

berkata: 'Ini adalah tauhid yang Al-Haq di khususkan untuk diri-Nya...dst.'

Maka dikatakan (sebagai bantahan untuk Al-Harawi): Adapun pentauhidan Al-Haq ﷻ bagi diri-Nya, maka itu adalah ilmu Allah ﷻ tentang diri-Nya dan kalam-Nya yang mengkhabarkan tentang diri-Nya, seperti firman Allah ﷻ:

﴿شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ...﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada sesembahan (yang berhak disembah) melainkan Dia." (Ali 'Imran : 18)

Dan firman-Nya ﷻ:

﴿إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى ...﴾

"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada ilah (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(Thaahaa : 14)**

Itu adalah sifat-Nya yang berdiri bersama Allah ﷻ sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain berupa hidup, kuasa, dan lain-lain.

Hal di atas sama sekali tidak memisahkan sifat-sifat Rabb ﷻ yang lainnya lalu berpindah kepada selain-Nya[65], sebagaimana semua sifat-Nya yang selain ini. Bahkan sifat-sifat makhluk tidaklah berpisah dari dzat mereka lalu berpindah kepada yang selainnya. Apalagi dengan sifat-sifat Al Khaliq ﷻ.

Tetapi Dia ﷻ menurunkan kepada para Nabi-Nya sebagian ilmu dan kalam-Nya, sebagaimana Dia ﷻ menurunkan Al-

---

[65] Maksudnya: Pentauhidan Allah ﷻ bagi Diri-Nya merupakan salah satu sifat-Nya. Sebagaimana sifat-sifat Allah ﷻ yang lain tidak akan berpindah kepada selain Allah ﷻ, maka demikian pulalah sifat ini. Sehingga tidaklah pantas kalau ada seorang makhluk yang menyamakan dirinya dengan Allah ﷻ dalam sifat (pentauhidan Allah ﷻ bagi Diri-Nya) ini. *Wallahu a'lam,* pent.

Qur'an yang merupakan kalam-Nya kepada Penutup para Rasul. Sungguh Allah ﷻ telah berfirman:

﴿شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ ... ﴿١٨﴾﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (Ali 'Imran : 18)

Allah ﷻ mempersaksikan Diri-Nya dengan keesaan. Malaikat mempersaksikannya, dan para hamba-Nya yang memiliki ilmu pun mempersaksikannya. Semua persaksian itu bertemu dan bersepakat.

Termasuk dalam bahasan ini adalah ucapan mereka: *'Hati adalah rumah Allah'*, serta berita Israiliyyat yang mereka sebutkan bahwa Allah ﷻ berfirman: *'Bumi-Ku dan langit-Ku tidak cukup bagi-Ku. Namun qalbu hamba-Ku yang mukmin, bertaqwa, suci, lagi lembut itulah yang luas untuk Ku.'*[66]

Bukanlah maksud-Nya bahwa Allah ﷻ berada dalam qalbu setiap hamba. Tapi maksudnya adalah bahwa di dalam hati ada ma'rifatullah, cinta kepada-Nya, dan ibadah kepada-Nya.

Sebagian mereka berhujjah dengan sabda Rasulullah ﷺ:

فَإِذَا قَالَ الْإِمَامُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.

---

[66] *Laa ashla lahu* (tidak ada asalnya). Al-'Ajluni berkata dalam Kasyful Khafa' (2/195): "Disebutkan dalam Al-Ihya' dengan lafazh: Allah ﷻ berfirman: *"Langit-Ku dan bumi-Ku tidak cukup bagi-Ku. Akan tetapi mencukupi-Ku qalbu hamba-Ku yang mukmin, lembut, dan tenang."*

Al 'Iraqi berkata dalam takhrijnya: "Saya tidak mengetahui ada asalnya."

Ucapan ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam **Ad-Durar Al-Muntatsirah fi Al-Ahadits Al-Musytahirah** (hal. 175).

"Apabila imam berkata: SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), maka katakanlah: RABBANA WA LAKAL HAMDU (Wahai Rabb kami, bagi-Mulah segala pujian)."[167]

Berarti Allah ﷻ berfirman menggunakan lisan Nabi-Nya: *"Allah mendengar orang yang memuji-Nya."*

Kita katakan kepada mereka: Nabi ﷺ tidaklah memaksudkan apa yang kalian pahami berupa *hulul* dan *ittihad*. Namun yang beliau ﷺ maksudkan: Sesungguhnya Allah ﷻ menyampaikan ucapan ini kepada kalian melalui lisan Rasul-Nya dan mengabarkan kepada kalian bahwa Dia ﷻ mendengarkan do'a orang yang memuji-Nya. Maka pujilah Dia dan ucapkan *"Wahai Rabb kami, bagi-Mulah segala pujian"*, sehingga Allah ﷻ akan mendengarkan do'a kalian. Karena memuji Allah ﷻ sebelum do'a merupakan sebab terkabulnya do'a, dan ini adalah perkara yang sudah diketahui.

Perselisihan yang Disebutkan dalam Kitabullah

Lalu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah –semoga Allah ﷻ menyucikan ruhnya- menyebutkan –dalam bantahan ini– perselisihan antara Yahudi dan Nasrani yang dicela oleh Allah ﷻ di dalam Kitab-Nya.

Syaikhul Islam ﷺ mengatakan: "Perselisihan yang disebutkan dalam Kitabullah ada dua macam:

[1] Seluruhnya tercela, seperti firman Allah ﷻ:

---

[167] HR. Muslim dalam Shahih-nya, *Kitab Ash-Shalat*, Bab Tasyahhud dalam shalat (1/303-305). Hadits ini diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, hadits no. 404; juga An-Nasa'i dalam Jami'-nya, *Kitab Al-Imamah*, Bab bersegeranya imam (2/75-76), dan *Kitab At-Tathbiq*, Bab Jenis tasyahhud yang lain (2/192-193, hadits 404).

﴿ ...وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَـٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al-Kitab itu benar-benar dalam penyimpangan yang jauh." **(Al-Baqarah : 176)**

[2] Ada kelompok yang benar dan ada yang salah, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَـٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ وَأَيَّدْنَـٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ وَلَـٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟ فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟ ... ﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengannya), dan sebagiannya Allah tinggikan beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, setelah datang kepada mereka beberapa macam keterangan. Akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." **(Al-Baqarah : 253)**

Lalu Syaikhul Islam berkata: "Termasuk dalam perselisihan yang tercela adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ ... ﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan'. Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan'." (Al-Baqarah : 113)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa beliau ﷺ berkata: "Kaum Yahudi Madinah dan Nasrani Najran bersengketa di dekat Nabi ﷺ. Kaum Yahudi berkata: 'Nasrani tidak mempunyai apa-apa. Tidak akan masuk Surga kecuali orang Yahudi.' Padahal mereka (Yahudi) kafir kepada Injil dan 'Isa ﷺ. Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Yahudi tidak memiliki kelebihan apa-apa. Dan tidak akan masuk Surga kecuali orang Nasrani.' Padahal mereka (Nasrani) kafir kepada Taurat dan Musa. Maka Allah ﷻ pun menurunkan ayat ini dan yang sebelumnya."[68]

Perselisihan ahlul bid'ah persis seperti ini. Khawarij[69] berkata: "Syi'ah bukan apa-apa", sedangkan Syi'ah berkata: "Khawarij bukan apa-apa." Qadariyyah berkata: "Jabriyyah bukan apa-apa", sedangkan Jabriyah berkata: "Qadariyyah bukan apa-apa." Wa'idiyyah[70] berkata: "Murji`ah bukan apa-

---

[68] Lihat **Tafsir Ibnu Katsir** (1/223-224) dan **Zadul Masir** (1/133).

[69] *Khawarij*: Kaum yang mengingkari *tahkim* antara para shahabat. Mereka berpendapat kafirnya pelaku dosa besar dan bolehnya memberontak kepada para pemimpin yang dzalim. Mereka juga berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal dalam neraka, dan bahwa kekhilafahan boleh dipegang selain suku Quraisy. Mereka digelari dengan Al-Haruriyyah, An-Nawashib, Al-Mariqah, dan Al Bughat. Lihat **Al-Fishal** karya Ibnu Hazm (2/113), **Al-Maqalat** (1/82-131), dan **Al-Milal wan Nihal** (1/195-255).

[70] *Wa'idiyyah*: Kaum yang berpendapat bahwa janji dan ancaman Allah ﷻ pasti akan dilaksanakan, pelaku dosa besar kekal dalam Neraka, dan mengingkari syafa'at. Yang dimaksud dengan golongan ini ialah Khawarij dan Mu'tazilah secara khusus. Lihat **Ushuluddin** (hal. 242-244).

apa", dan Murji'ah[71] berkata: "Wa'idiyyah bukan apa-apa." Seorang Kullabi[72] berkata: "Karrami bukan apa-apa", dan Karrami[73] berkata: "Kullabi bukan apa-apa." Seorang Asy'ari[74] berkata: "Salimi bukan apa-apa", dan Salimi[75] berkata: "Asy'ari bukan apa-apa."

---

[71] *Murji'ah*: Dinamakan demikian karena mereka tidak memasukkan amalan ke dalam iman. Ada yang mengatakan: Diambil dari kata *raja'* (harapan) karena mereka berpendapat bahwa dosa tidak akan memudharatkan selama ada iman, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat dengan adanya kekafiran. Mereka terdiri dari empat kelompok: Murji'ah Khawarij, Murji'ah Qadariyyah, Murji'ah Jabriyyah, dan Murji'ah murni. Lihat Al-Milal wan Nihal (1/186) dan Zhahiratul Irja' fil Fikril Islami karya Safar Al-Hawali, penjelasan : orang ini adalah salah dari tokoh Sururi quthbi yang berdomisili dinegara Saudi Arabia, penerbit.

[72] *Kullabiyyah*: Para pengikut 'Abdullah bin Sa'id bin Kullab Al-Qaththan. Kullabiyah menetapkan nama dan sifat Allah, akan tetapi dengan cara ahli kalam. Sehingga Ahlus Sunnah menilai mereka termasuk kelompok ahli kalam yang menetapkan nama dan sifat Allah ﷻ. Lihat Majmu' Fatawa Ibni Taimiyyah (3/103, dan 4/12, 14, 147, 156, 174)

[73] *Karramiyyah*: Para pengikut Muhammad bin Karram. Mereka meyakini bahwa Allah ﷻ mempunyai jasmani, mengalami kejadian-kejadian,... dst Dalam masalah iman, mereka menganggap cukup dengan perkataan lisan sekalipun tidak ada pembenaran dalam hati. Lihat Majmu' Al-Fatawa (3/103) dan Al-Milal wan Nihal (2/11-22).

[74] *Asy'ariyyah*: Pengikut Abul Hasan Al-Asy'ari yang mengikuti pendapat beliau ﵀ sebelum beliau rujuk kepada aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka termasuk salah satu kelompok ahli kalam. Mereka tidak menetapkan sifat Allah ﷻ selain 7 sifat saja, sedangkan sifat yang lainnya mereka takwilkan dengan akal. Mereka sejalan dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam sebagian pokok aqidah. Di antara aqidah mereka adalah bahwa Allah ﷻ akan dilihat, tapi tanpa arah. Adapun dalam masalah iman, golongan Asya'irah (Asy'ariyyah) adalah Murji'ah. Lihat Al-Milal wan Nihal (1/138-158) dan Mauqif Ibni Taimiyyah minal Asya'irah karya Asy-Syaikh 'Abdurrahman Al-Mahmud

[75] *Salimiyyah*: Pengikut Abu 'Abdillah Muhammad bin Salim dan anaknya, Abul Hasan Ahmad bin (Muhammad bin) Salim. Madzhab mereka adalah menggabungkan ucapan Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan Mu'tazilah, disertai kecenderungan untuk mempersamakan Allah ﷻ dengan makhluk dan ajaran *ittihad* Sufi. Lihat Minhajus Sunnah karya Ibnu Taimiyyah ﵀, tahqiq DR. Muhammad Rasyad Salim ﵀. Lihat komentarnya.

Kelompok Salimi yang diwakili oleh Abu 'Ali Al-Ahwazi menulis sebuah kitab berjudul **Matsalib Al-Asy'ari** (Keburukan-Keburukan Al-Asy'ari). Sebagai balasannya, firqah Al-Asy'ari yang diwakili oleh Ibnu 'Asakir[76] menulis sebuah kitab yang membantah tulisan itu dari semua sisi. Di dalam kitab tersebut dia sebutkan keburukan-keburukan kelompok As-Salimiyyah[77].

Terlebih lagi pengikut madzhab yang empat, mayoritas dari mereka tersamarkan/terkena syubhat-syubhat sebagian ucapan dibidang ushul sehingga mencampuradukkan ucapan kelompok ini dan itu.

Kewajiban Seorang Muslim

Setiap muslim yang mempersaksikan bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah ﷻ dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, wajib menjadikan tujuan pokoknya adalah mentauhid-kan Allah ﷻ dengan beribadah hanya kepada-Nya saja tiada sekutu bagi-Nya, dan menaati Rasul-Nya. Dia harus berjalan di sekitar hal itu dan mengambilnya di mana pun dia mendapat-kannya. Dia juga harus mengetahui bahwa makhluk yang paling utama setelah para nabi adalah para shahabat. Sehingga dia tidak boleh membela satu individu pun secara mutlak kecuali Rasulullah ﷺ, dan tidak pula

---

[76] Beliau adalah 'Ali bin Al-Hasan bin Hibatillah, Abul Qasim, Tsiqatuddin bin 'Asakir Ad-Dimasyqi, seorang ahli sejarah, hafizh, banyak melakukan perjalanan mencari ilmu. Dilahirkan pada tahun 499 H. Dia mempunyai banyak karangan, di antaranya: **Tarikh Dimasyqa** (sebuah kitab yang sangat tebal), **Al-Isyraf 'ala Ma'rifatil Athraf**, dan **Tabyin Kadzibil Muftari fima Nusiba ila Abil Hasan Al-Asy'ari**, dan lainnya. Beliau wafat tahun 571 H. Lihat Al-A'lam (4/273).

[77] Yakni kitab Tabyinul Kadzibil Muftari fima nusiba ila Abil Hasan Al-Asy'ari, karya Ibnu 'Asakir. Kitab ini telah diterbitkan.

membela suatu kelompok secara mutlak kecuali para shahabat. Karena hidayah itu ada bersama Rasulullah ﷺ di mana saja beliau berada, dan juga bersama para shahabat beliau, bukan kelompok lain. Apabila mereka bersepakat, mereka sama sekali tidak akan bersepakat di atas suatu kesalahan. Berbeda dengan pengikut salah seorang ulama, di mana mereka bisa jadi bersepakat di atas suatu kesalahan. Bahkan semua pendapat yang mereka katakan namun tidak dikatakan oleh umat ini, maka itu tidak lain adalah kesalahan.

Sesungguhnya Dienul Islam yang dengannya Allah ﷻ utus Rasulullah ﷺ tidaklah diserahkan kepada seorang ulama beserta para pengikutnya. Seandainya demikian, maka figur tersebut telah menjadi tandingan bagi Rasulullah ﷺ. Dan ini menyerupai pendapat Rafidhah yang mengatakan bahwa imam mereka ma'shum.

Para shahabat dan tabi'in tentulah telah mengetahui kebenaran –yang dengannya Allah ﷻ utus Rasulullah ﷺ- sebelum adanya para imam yang diikuti madzhabnya di dalam perkara ushul maupun furu'. Dan mustahil mereka mendatangkan kebenaran yang menyelisihi ajaran Rasulullah ﷺ, karena semua yang menyelisihi Rasulullah ﷺ adalah bathil. Dan tidak mungkin salah seorang mereka mengetahui dari Rasulullah ﷺ ajaran yang menyelisihi para shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sebab mereka tidak akan bersepakat di atas kesesatan. Maka seorang muslim harus mengucapkan kebenaran yang diambil dari ajaran Rasulullah ﷺ yang sudah ada pada generasi sebelum dirinya.

Semua pendapat yang dikatakan di dalam Dienul Islam yang menyelisihi pendapat para shahabat dan tabi'in, di mana tidak seorang pun dari mereka yang mengucapkannya bahkan mereka justru menyelisihinya, maka pendapat itu adalah bathil.

Yang hendak kita katakan di sini: Sesungguhnya Allah ﷻ menyebutkan bahwa bukti yang nyata dan ilmu telah datang kepada orang-orang yang berselisih itu. Mereka hanyalah berselisih dikarenakan kedengkian di antara mereka sendiri. Oleh karena itu Allah ﷻ mencela dan menghukum mereka, sebab mereka bukanlah orang-orang yang berijtihad lalu bersalah. Bahkan mereka adalah orang-orang yang memang sengaja melakukan kedengkian dalam keadaan mengetahui kebenaran.

Ini serupa dengan firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ ... ﴿١٩﴾﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tidaklah orang-orang yang telah diberi Al-Kitab itu berselisih kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka." **(Ali 'Imran : 19)**

Az-Zajjaj berkata: "Mereka berselisih karena dengki, bukan untuk mencari petunjuk yang terang."

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan, dan kenabian. Dan Kami berikan kepada mereka rizki-rizki yang baik, dan Kami lebihkan mereka di atas bangsa-bangsa lain (pada masanya). Juga Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka tidaklah mereka berselisih melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesung-guhnya mereka sekali kali tidak akan dapat menghindarkanmu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertaqwa." (Al-Jaatsiyah : 16-19)

Keadaan Pelaku Perselisihan yang Tercela

Berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa orang-orang yang berselisih itu tidaklah berselisih melainkan setelah datang ilmu dan bukti nyata kepada mereka. Mereka pun berselisih disebabkan kedengkian dan kezhaliman, bukan karena tersamarnya kebenaran dengan kebathilan. Inilah keadaan pelaku perselisihan yang tercela. Masing-masing dari mereka menzhalimi yang lainnya, saling mendustakan kebenaran yang dimiliki lawan, meskipun dia mengetahui bahwa itu benar. Mereka juga saling membenarkan kebathilan masing-masing meskipun dia mengetahui bahwa itu bathil.

Mereka ini semuanya dicela di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena setiap mereka telah menyelisihi kebenaran

dan mengikuti kebathilan. Oleh karena itulah Allah ﷻ memerintahkan para rasul untuk mengajak kepada satu agama, yaitu Dienul Islam dan melarang mereka berpecah belah. Itulah agama para rasul, dari rasul yang pertama hingga yang terakhir, beserta para pengikut mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ... ﴾

"Dia telah mensyari'atkan bagi kalian tentang agama apa yang telah Dia wasiatkan kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa, yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya.' Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya." (Asy-Syuura : 13)

Allah ﷻ berfirman di ayat lain:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَٰتِ وَاعْمَلُوا صَٰلِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝ وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ۝ فَتَقَطَّعُوٓا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝ ﴾

"Hai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kalian semua, agama yang satu. Dan Aku adalah Rabb kalian, maka bertaqwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut para rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap

golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (Al-Mu'minuun : 51-53)

Maksudnya: Banyak kitab. Setiap kelompok mengikuti satu kitab yang diada-adakan, bukan Kitabullah, sehingga mereka pun berpecah belah. Karena para pelaku perpecahan dan perselisihan tidaklah berada di atas *al-hanifiyyah* (kehanifan) yang murni, yakni Islam yang murni, dalam arti memurnikan agama hanya untuk Allah ﷻ. Hal ini disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ۝٥﴾

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" (Al-Bayyinah : 5)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝٣٠ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝٣١ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ۝٣٢﴾

"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat. Dan janganlah*

kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar-Ruum : 30-32)

Allah ﷻ melarang Rasul-Nya untuk termasuk dari orang-orang yang mempersekutukan Allah ﷻ, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa kelompok. Allah ﷻ mengulangi kata *min* (dari) agar jelas diketahui bahwa kalimat yang kedua[78] itu sebagai pengganti kalimat yang pertama[79]. Kalimat yang kedua itulah yang menjadi maksud pembicaraan, sedangkan kalimat sebelumnya adalah pengantar ke sana.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ
سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾
وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾
فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ
ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾
وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ
ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ
أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾ فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُو۟لُوا۟ بَقِيَّةٍ

---

[78] Yaitu kalimat *orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan.* (ed)

[79] Yaitu kalimat *orang-orang yang mempersekutukan Allah.* (ed)

يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ
وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾ وَمَا
كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾
وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ... ﴿١١٩﴾ ﴾

"Dan sungguh Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkanlah tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabbmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Makkah) berada dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur'an. Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabbmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan (juga) orang yang telah taubat bersamamu, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan. Dan janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kalian disentuh api Neraka, dan kalian tidak mempunyai seorang penolongpun selain Allah, kemudian kalian tidak akan diberi pertolongan. Dan dirikanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesung-guhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan. Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kalian orang-orang

yang mempunyai keutamaan, yang melarang dari (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka. Dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedangkan penduduk-nya orang-orang yang berbuat kebaikan. Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka." (Huud: 110-119)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa orang-orang yang mendapatkan rahmat tidaklah berselisih. Dan Allah ﷻ telah menyebutkan bukan hanya pada satu tempat bahwa agama seluruh nabi adalah Islam. Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang Nabi Nuh عليه السلام:

﴿...وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾﴾

"Dan aku diperintahkan agar aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (Yunus : 72)

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Ibrahim عليه السلام:

﴿إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾﴾

"Ketika Rabbnya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi

kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam'." (Al-Baqarah : 131-132)

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Musa ﷺ:

﴿وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ﴾

"Musa berkata: 'Hai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kalian benar benar orang yang berserah diri." (Yunus : 84 dan An-Naml : 91)

Tentang para penyihir (yang kemudian bertaubat) Allah ﷻ berfirman:

﴿...رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾﴾

"(Mereka berdo'a): 'Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)'." (Al-A'raaf : 126)

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Yusuf ﷺ:

﴿...فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِىِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾﴾

"(Yusuf) berkata: 'Wahai Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan memeluk Islam, dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih'." (Yusuf : 101)

Allah ﷻ berfirman tentang Balqis:

﴿...رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾﴾

"Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam." (An-Naml : 44)



Allah ﷻ berfirman:

﴿...يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّـٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ... ﴿٤٤﴾﴾

"Yang dengan Kitab itu diputuskanlah perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka." **(Al-Maa'idah : 44)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾﴾

"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut 'Isa yang setia: 'Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.' Mereka menjawab: 'Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'." **(Al-Maa'idah : 111)**

Dalam **Ash-Shahihain** disebutkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِنَّا مَعَاشِرَ الأَنْبِيَاءِ دِيْنُنَا وَاحِدٌ.

"Sesungguhnya kami para nabi, agama kami satu."[80]

---

[80] **HR. Al-Bukhari dalam Shahih-nya,** *Kitabul Anbiya'*, Bab:

﴿وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ مَرْيَمَ... ﴿١٦﴾﴾

"*Dan ceritakanlah (kisah) Maryam.*" (Maryam : 16)

Hadits ini diriwayatkan dari Abi Hurairah ﷺ, namun dengan **lafazh** yang berbeda. Nabi ﷺ bersabda:

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَالأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ.

"Akulah manusia yang paling dekat dengan 'Isa bin Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi itu saling bersaudara. Ibu mereka berbeda-beda akan tetapi agama mereka satu." **(4/167, hadits 3443)**

Beranekaragamnya syari'at tidaklah menghalangi adanya agama itu satu, yakni Islam, sebagaimana agama yang dengannya Allah ﷻ utus Muhammad ﷺ. Karena sesungguhnya itulah Dienul Islam, yang awal maupun yang akhir.

Pada mulanya, kiblat adalah Baitul Maqdis, kemudian dialihkan ke Ka'bah. Namun dalam dua keadaan ini, agama hanyalah satu yaitu Islam. Demikian pulalah seluruh ajaran yang disyari'atkan bagi para nabi sebelum kita.

Kebenaran itu Satu dan Kebathilan itu Berbilang

Oleh karena itu, tatkala Allah ﷻ menyebutkan kebenaran di dalam Al-Qur'an. Dia menjadikannya satu dan menjadikan kebathilan berbilang. Seperti Allah ﷻ:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ... ﴿١٥٣﴾﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia. Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya." **(Al-An'am : 153)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(Al-Fatihah: 6)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾﴾

Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam Shahih-nya, *Kitab Al-Fadha'il*, Bab Keutamaan 'Isa ﷺ (4/1837, hadits 2365); Abu Dawud dalam Sunan-nya, *Kitab As-Sunnah*, Bab Pemberian pilihan di antara para nabi (4/302); dan Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad (2/319, 406, 463, 482, dan 541).

"Dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus." **(Ash-Shaaffat: 118)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿...ٱجۡتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿١٢١﴾﴾

"Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus." **(An-Nahl : 121)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿...وَيَهۡدِيَكُمۡ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ﴿٢٠﴾﴾

"Dan agar Dia menunjuki kalian kepada jalan yang lurus." **(Al-Fath : 20)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ ... ﴿٢٥٧﴾﴾

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)." **(Al-Baqarah : 257)**

Ini sesuai dengan isi Kitabullah bahwa perselisihan yang mutlak seluruhnya tercela. Berbeda dengan perselisihan yang dikatakan tentangnya:

﴿...وَلَٰكِنِ ٱخۡتَلَفُواْ فَمِنۡهُم مَّنۡ ءَامَنَ وَمِنۡهُم مَّن كَفَرَۚ ... ﴿٢٥٣﴾﴾

"Akan tetapi mereka berselisih. Maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir." **(Al-Baqarah : 253)**

Telah dijelaskan bahwa perselisihan ini adalah antara penganut kebenaran dengan penganut kebathilan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ... ﴿١٩﴾ ﴾

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka." (Al-Hajj : 19)

Telah *tsabit* di dalam hadits shahih bahwa ayat ini turun tentang Hamzah paman Rasulullah ﷺ, 'Ali ؓ sepupu beliau ﷺ, dan 'Ubaidah bin Al-Harits sepupu beliau ﷺ, melawan kaum musyrikin yang bertempur satu lawan satu dengan mereka, yaitu 'Utbah, Syaibah, dan Al-Walid bin 'Utbah.[81]

Saya telah memperhatikan kitab-kitab tentang perselisihan yang di dalamnya disebutkan pendapat-pendapat, baik yang sekedar menukil seperti kitab Al-Maqalat karya Al-Asy'ari, kitab Al-Milal wan Nihal karya Asy-Syihristani, dan karya Abu 'Isa Al-Warraq; ataupun yang disertai pembelaan terhadap suatu pendapat, seperti tulisan-tulisan ahli kalam dengan perbedaan tingkatan mereka. Saya melihat bahwa perselisihan yang disebutkan di sana secara umum termasuk dalam perselisihan yang tercela. Adapun kebenaran yang dengannya Allah ﷻ utus Rasul-Nya dan Allah ﷻ turunkan kitab-Nya, serta yang dipegangi Salafus Shalih, tidaklah akan didapatkan perselisihan padanya. Bahkan salah seorang mereka biasa menyebutkan beberapa pendapat dalam satu masalah, namun pendapat yang dibenarkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah justru tidak mereka sebutkan. Ini bukan karena mereka mengetahuinya lantas tidak menyebutkannya, namun hal itu karena mereka tidak mengetahuinya.

[81] HR. Al-Bukhari (6/98) dan Muslim (4/2323), dari 'Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar, dan Qais bin 'Abbad ؓ dengan lafazh yang beragam.

Oleh karena itulah para imam Salaf mencela ilmu kalam.

Ucapan Kaum Filosof dan Perbedaan Pendapat Mereka

Kemudian Syaikhul Islam mengisyaratkan kepada ucapan kaum filosof dan perbedaan pendapat mereka. Beliau tidak mengkhususkan seorangpun dari mereka karena begitu banyaknya.

Hingga ucapan Syaikhul Islam ﷺ: "Maksudnya, bahwa dari tulisan-tulisan ahli kalam itu bisa diketahui bantahan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain). Namun ini tidaklah dibutuhkan oleh orang yang tidak butuh membantah ucapan yang bathil, karena hal itu tidak terbersit di dalam pikirannya, tidak ada orang yang menyampaikan ucapan itu kepadanya, dan dia tidak membaca kitab yang berisi ucapan filosof itu. Dan orang yang tidak memahami bantahannya tidaklah bisa mengambil manfaatnya. Bahkan seringkali hal itu memudharatkan bagi orang yang mengetahui syubhat namun tidak mengetahui kerusakannya."

Namun yang dimaksudkan di sini, bahwa ini adalah ilmu yang ada di dalam kitab-kitab mereka. Mereka membantah pendapat yang bathil dengan pendapat yang bathil pula, sehingga keduanya sama-sama bathil. Oleh karena itulah hal ini tercela dan dilarang oleh Salaf serta para imam. Mereka senantiasa menyebutkan 'aib kebathilan yang selain mereka dan mencelanya. Inilah manfaat yang bisa diambil.

Contoh hal tersebut adalah perselisihan mereka tentang nama dan hukum, juga *al-wa'd* (janji) dan *al-wa'id* (ancaman).

Khawarij dan Mu'tazilah sama-sama berpendapat bahwa pelaku dosa besar yang belum bertaubat akan kekal di dalam

Neraka, dan dia tidak memiliki keimanan sedikitpun. Khawarij berkata: "Dia kafir." Sedangkan Mu'tazilah sepakat dengan mereka dalam hukumnya (yakni kekal di Neraka), tetapi tidak sejalan dalam memberikan gelar untuk pelaku dosa besar itu (yakni tidak menyebut dia sebagai kafir, tetapi dia berada diantara dua tempat (suatu keadaan antara mukmin dan kafir)).

Sedangkan Murji'ah berpendapat bahwa orang tersebut seorang mukmin yang sempurna imannya, tidak ada kekurangan di dalam imannya. Bahkan imannya seperti iman para wali dan para nabi.

Banyak dari ahli kalam Murji'ah berkata: "Kita tidak tahu bahwa ada seseorang dari ahli kiblat (umat Islam) yang melakukan dosa besar akan masuk Neraka atau tidak akan masuk Neraka. Mungkin saja semua orang fasik akan masuk Neraka, dan mungkin saja tidak ada seorang pun dari mereka yang akan memasukinya. Dan mungkin pula hanya sebagian mereka yang akan masuk Neraka."

Mereka juga mengatakan: "Orang yang berbuat dosa lantas bertaubat, maka tidak bisa dipastikan apakah taubatnya diterima. Bahkan boleh jadi dia akan masuk Neraka juga." Mereka mengambil sikap *tawaqquf* (abstain) dalam semua persoalan di atas, sehingga mereka dinamakan *Al-Waqifah* (kelompok yang abstain). Dan inilah pendapat Al-Qadhi Abu Bakr dan kalangan Al-Asy'ariyyah lainnya maupun selain mereka.

Mereka (Khawarij dan Mu'tazilah) berhujjah dengan nash-nash yang berisi keumuman ancaman, kemudian lawan mereka (Murji'ah) membantah dengan menggunakan nash-nash keumuman janji (balasan kebaikan).

Hingga ucapan Syaikhul Islam ﷺ: "Menurut Jahmiyyah, iman hanyalah sekedar pembenaran hati dan mengamalkannya. Ini adalah pendapat Jahm, Ash-Shanabiji, dan Al-Asy'ari menurut riwayat yang masyhur darinya, serta mayoritas pengikutnya. Sedangkan menurut fuqaha' Murji'ah, iman adalah ucapan lisan disertai pembenaran hati.

Sehingga berdasarkan kedua pendapat di atas, amalan hati tidaklah termasuk keimanan.

Aqidah Ahlus Sunnah wal Hadits

Hingga ucapan Syaikhul Islam ﷺ: "Adapun Ahlus Sunnah wal Hadits dari kalangan shahabat, tabi'in dan ulama kaum muslimin, mereka beriman kepada seluruh Al-Qur'an dan tidak mengubah nash-nash sedikitpun. Dan mereka mengatakan: 'Kami katakan bahwa apapun yang Allah ﷻ kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Allah ﷻ kehendaki tidak akan terjadi.'

Mereka mengatakan: 'Allah ﷻ adalah Pencipta segala sesuatu, Rabbnya, dan Rajanya. Semua yang selain Allah ﷻ adalah makhluk-Nya. Mereka ada dengan sebab kehendak dan *qudrah* Allah ﷻ. Dalam kerajaan-Nya tidak ada sesuatupun yang tidak Allah ﷻ kehendaki dan tidak Allah ﷻ ciptakan. Sehingga tidak ada seorangpun yang mampu menghalangi Allah ﷻ dari kehendak-Nya untuk menciptakan sesuatu. Karena Dialah Al-Wahid (Dzat Yang Maha Esa), Al-Qahhar (Dzat Yang Maha Mengalahkan). Rahmat apa saja yang Allah ﷻ bukakan untuk seseorang, maka tidak ada yang mampu menahannya. Dan apa saja yang Allah ﷻ tahan, maka tidak ada yang mampu melepaskannya.'

Dan mereka mengatakan: 'Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan keimanan dan amal shalih, serta melarang kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Allah ﷻ mencintai dan meridhai segala yang Dia ﷻ perintahkan, dan Dia membenci serta memurkai semua yang Dia ﷻ larang. Allah ﷻ tidak menyukai kerusakan, dan tidak ridha kekufuran dilakukan oleh para hamba-Nya.'

Mereka mengatakan: 'Tidaklah semua yang Allah ﷻ perintahkan kepada hamba-Nya dan semua yang Dia ﷻ kehendaki untuk mereka melakukannya, berarti bahwa Dia ﷻ menghendaki untuk menciptakannya bagi mereka dan menghendaki pula untuk membantu mereka melakukannya. Bahkan bantuan-Nya terhadap para hamba-Nya untuk melakukan ketaatan –bagi orang yang Dia perintahkan untuk melakukannya– adalah *fadhilah* (keutamaan) dari Allah ﷻ sebagaimana seluruh nikmat-Nya yang lain. Dan Allah ﷻ mengkhususkan rahmat-Nya bagi siapa pun yang Dia ﷻ kehendaki.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ... ﴿٥٤﴾﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raaf : 54)

Rabb adalah Pencipta segala sesuatu. Segala sesuatu yang Dia ciptakan adalah dengan kehendak-Nya. Apa saja yang Dia ﷻ kehendaki niscaya akan terjadi, dan apa saja yang tidak Dia kehendaki tidaklah akan terjadi. Apa saja yang tidak terjadi berarti tidak Dia ﷻ kehendaki untuk menciptakannya, sedangkan apa saja yang terjadi berarti Dia ﷻ telah menghendaki untuk menciptakannya. Dia ﷻ tidaklah menghendaki kecuali sesuatu yang telah didahului ilmu-Nya bahwa Dia ﷻ akan menciptakannya. Ilmu Allah ﷻ selaras

dengan perkara yang diilmui. Allah ﷻ telah memerintahkan para hamba-Nya agar melakukan kebajikan yang bermanfaat bagi mereka, dan melarang mereka dari melakukan keburukan yang akan menudharatkan mereka. Seluruh kebajikan disukai Allah ﷻ dan diridhai-Nya. Sedangkan seluruh keburukan dibenci dan dimurkai oleh Allah ﷻ, begitu pula pelakunya, sekalipun seluruhnya adalah makhluk Allah ﷻ. Allah ﷻ telah menciptakan Jibril ﷺ dan Iblis. Allah ﷻ mencintai Jibril ﷺ dan membenci Iblis. Allah ﷻ menciptakan Surga dan Neraka, kegelapan dan cahaya, teduh dan panas, kematian dan kehidupan, laki-laki dan perempuan, serta orang buta dan orang yang dapat melihat.

Allah ﷻ telah berfirman:

﴿لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ... ﴿٢٠﴾﴾

"Tidaklah sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni penghuni Surga." (Al-Hasyr : 20)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ... ﴿٢٢﴾﴾

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak (pula) sama orang orang yang hidup dan orang-orang yang mati." **(Faathir : 19-22)**

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾﴾

" Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kalian (berbuat demikian), bagaimanakah kalian mengambil keputusan?" (Al-Qalam : 35-36)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾﴾

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertaqwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Shaad : 28)

Allah ﷻ telah menciptakan hal-hal yang baik dan yang buruk. Namun hal-hal yang baik tidaklah sama dengan yang buruk. Begitu juga buah-buahan dan biji-bijian, tidak sama dengan tinja dan kencing.

Kepada-Nya naik kalimat-kalimat yang baik dan amal shalih. Allah itu baik dan tidak menerima selain yang baik pula. Allah ﷻ bersih dan menyukai kebersihan. Allah ﷻ juga indah dan menyukai keindahan. Tidak semua yang Allah ﷻ ciptakan itu bisa naik kepada-Nya. Dan tidak pula semuanya dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ.

Disebutkan dalam Shahih Muslim dari Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ . قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، الرَّجُلُ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ نَعْلُهُ حَسَنًا وَثَوْبُهُ حَسَنًا، أَفَمِنَ الْكِبْرِ ذَاكَ؟ قَالَ: لاَ، إِنَّ

اللهَ سُبْحَانَهُ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak masuk Surga orang yang di dalam qalbunya ada seberat dzarrah sifat takabbur, dan tidak masuk Neraka orang yang di dalam qalbunya ada seberat dzarrah iman." Seseorang berkata: "Ya Rasulullah, seseorang menyukai kalau sandalnya itu baik dan pakaiannya baik. Apakah itu termasuk sifat takabbur?" Rasululah ﷺ menjawab: "Sesungguhnya Allah ﷻ indah menyukai keindahan. Sifat takabbur adalah menentang kebenaran dan menghinakan manusia."

Maksud kita di sini adalah menyebutkan apa yang Allah ﷻ suka dan ridhai, yaitu yang diberikan pahala bagi para pelakunya.

Berhukum dengan Apa yang Allah ﷻ Turunkan dan Berhukum dengan selain yang Allah ﷻ Turunkan

Hingga ucapan Syaikhul Islam رحمه الله: "Allah ﷻ mengutus para rasul agar memutuskan perkara manusia dengan keadilan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat?" (Asy-Syuura : 17)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ ... ﴿٥٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil." (An-Nisaa' : 58)

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِن جَآءُوكَ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُمۡ أَوۡ أَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡۖ ... ﴿٤٢﴾﴾

"Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka." (Al-Maa'idah : 42)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ ... ﴿٤٩﴾﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka." (Al-Maa'idah : 49)

Allah ﷻ memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk menghukumi (memberikan keputusan) dengan adil, dan agar berhukum dengan apa yang Allah ﷻ turunkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadilan adalah apa yang Allah ﷻ turunkan, dan apa yang Allah ﷻ turunkan itulah keadilan.

Oleh karena itu, setiap orang yang menghukumi antara dua orang yang berselisih wajib memutuskan dengan keadilan, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ ... ﴿٥٨﴾﴾

"Dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil." (An-Nisaa' : 58)

Seorang hakim tidak berhak memberi keputusan dengan kezhaliman selama-lamanya. Syari'at yang wajib dilaksanakan oleh pemerintah kaum muslimin semuanya berisi keadilan.



Syari'at tidaklah mengandung satu kezhaliman sama sekali, bahkan hukum Allah ﷻ itulah hukum yang paling baik.

Syari'at adalah apa yang Allah ﷻ turunkan, sehingga semua orang yang berhukum dengan apa yang Allah ﷻ turunkan berarti telah memutuskan dengan keadilan.

Namun keadilan seringkali beraneka ragam sesuai dengan keragaman syari'at dan manhaj. Sehingga keadilan untuk setiap syari'at sesuai dengan keadaannya masing-masing. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾ وَكَيْفَ يُحَكِّمُونَكَ وَعِندَهُمُ التَّوْرَاةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾﴾

"Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman." (Al-Maa'idah: 42-43)

Hingga firman-Nya ﷻ:

﴿...لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾﴾

"Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghenduki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak

menguji kalian pada pemberian-Nya kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kalian semuanya, lalu Dia beritahukan kepada kalian apa yang telah kalian perselisihkan itu." (Al-Maa'idah : 48)

Hingga firman Allah ﷻ:

﴿أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝﴾

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Maa'idah : 50)

Allah ﷻ menyebutkan hukum Taurat dan Injil. Kemudian Dia sebutkan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an dan memerintahkan Nabi-Nya untuk berhukum dengan Al-Qur'an dan melarang beliau mengikuti hawa nafsu mereka karena telah datang Kitab dari Allah ﷻ kepada beliau.

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan syari'at dan manhaj tersendiri bagi masing-masing nabi. Allah ﷻ menjadikan bagi Musa ﷺ syari'at dan manhaj yang terdapat dalam Taurat, dan menjadikan bagi 'Isa ﷺ syari'at dan manhaj yang terdapat dalam Injil. Dan Allah menjadikan bagi Rasulullah ﷺ syari'at dan manhaj yang terdapat dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ memerintahkan beliau ﷺ untuk memutuskan dengan apa yang Allah ﷻ turunkan. Allah ﷻ juga mengabarkan kepada beliau bahwa barangsiapa yang mencari selain Al-Qur'an, berarti dia telah mencari hukum jahiliyah. Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ۝﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maa'idah : 44)

Tidak ada keraguan bahwa barangsiapa yang tidak meyakini wajibnya berhukum dengan apa yang Allah ﷻ turunkan kepada Rasul-Nya berarti dia kafir. Barangsiapa yang menganggap halalnya menghukumi perkara manusia dengan sesuatu yang dia pandang sebagai keadilan tanpa mengikuti apa yang Allah ﷻ turunkan, maka dia kafir.

Setiap umat diperintahkan untuk menghukumi dengan keadilan. Terkadang, keadilan menurut mereka adalah apa yang dipandang oleh tokoh-tokoh mereka. Bahkan banyak orang yang menisbatkan dirinya sebagai muslim namun berhukum dengan adat kebiasaan mereka yang tidak Allah ﷻ ajarkan, seperti para tokoh orang-orang pedalaman dan perintah para thaghut. Mereka berpandangan bahwa inilah yang pantas dijadikan hukum, bukan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ini merupakan kekafiran. Banyak orang yang beragama Islam, namun mereka tidak berhukum selain dengan adat kebiasaan mereka yang diatur oleh para thaghut. Andaikan mereka itu mengetahui tidak bolehnya berhukum dengan selain yang Allah ﷻ turunkan lantas tidak berkomitmen, bahkan menganggap halalnya berhukum dengan menyelisihi apa yang Allah ﷻ turunkan, maka mereka kafir. Jika tidak demikian, maka mereka adalah orang-orang jahil sebagaimana penjelasan yang telah lalu tentang keadaan mereka.

Allah ﷻ telah memerintahkan seluruh kaum muslimin, apabila mereka berselisih dalam suatu perkara, agar mengembalikannya kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ

تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya." **(An-Nisaa': 59)**

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An-Nisaa' : 65)**

Maka barangsiapa yang tidak berkomitmen kepada hukum Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ di dalam menyelesaikan perkara yang mereka perselisihkan, maka Allah ﷻ telah bersumpah bahwa orang tersebut tidaklah beriman. Adapun orang yang komitmen kepada hukum Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ secara lahir dan batin, namun dia melakukan kemaksiatan dan mengikuti hawa nafsunya, maka orang ini berkedudukan sama dengan para pelaku kemaksiatan lainnya.

Maksud dari penjelasan ini bahwa berhukum dengan keadilan adalah kewajiban yang mutlak di setiap zaman dan tempat bagi setiap orang. Berhukum dengan apa yang Allah ﷻ turunkan kepada Muhammad ﷺ itulah keadilan yang murni. Dan itulah jenis keadilan yang paling sempurna dan paling

baik. Berhukum dengan apa yang Allah ﷻ turunkan adalah wajib bagi Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya. Barangsiapa yang tidak berkomitmen kepada hukum Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, maka ia kafir.

Ini wajib atas umat Islam dalam semua perkara yang mereka perselisihkan, baik berkaitan dengan urusan aqidah ataupun amalan. Allah ﷻ berfirman:

﴿كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ... ﴿٢١٣﴾﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (Al-Baqarah : 213)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ... ﴿١٠﴾﴾

"Apapun yang kalian perselisihkan, maka putusannya (terserah) kepada Allah." (Asy-Syuura : 10)

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ... ﴿٥٩﴾﴾

"Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya)." (An-Nisaa' : 59)

Urusan kemasyarakatan tidak boleh dihukumi selain dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak ada seorang pun yang berhak memaksa orang lain untuk mengikuti ucapan ulama, pemimpin, syaikh, atau raja tertentu.

Barangsiapa meyakini bolehnya menghukumi diantara manusia (dengan hukum manusia, ulama, pemimpin, syaikh dll, ed), dan tidak mau berhukum dengan Al Kitab dan As Sunnah maka orang yang memiliki keyakinan ini adalah kafir.

Berpegang Teguh kepada Tali Allah ﷻ

Hingga ucapan Syaikhul Islam رحمه الله: "Allah ﷻ telah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (di masa Jahiliyah) saling bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, sehingga jadilah kalian orang-orang yang bersaudara karena nikmat Allah. Dan kalian telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk." **(Ali 'Imran : 102-103)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ

وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

"Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): 'Kenapa kalian kafir sesudah kalian beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiran kalian itu'." (Ali 'Imran: 105-106)

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Wajah-wajah Ahlus Sunnah putih berseri, sedangkan wajah-wajah ahli bid'ah hitam muram."[62]

Allah ﷻ memerintahkan seluruh kaum muslimin untuk berpegang teguh kepada tali-Nya dan tidak bercerai berai. Dan telah ditafsirkan bahwa tali Allah ﷻ adalah Al-Qur'an, Dienul Islam, ikhlas, perjanjian Allah ﷻ, perintah-Nya, menaati-Nya, dan ditafsirkan pula sebagai jamaah kaum muslimin. Seluruh penafsiran ini telah dinukilkan dari para

[62] Dalam **Zadul Masir fi 'Ilmit Tafsir** karya Ibnul Jauzi (1/436). DR. Muhammad Rasyad Salim ﷺ berkata: "Dalam **Ad-Durrul Mantsur** karya As-Suyuthi (2/63) disebutkan: 'Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Abu Nashr dalam **Al-Ibanah**, Al-Khathib dalam Tarikh-nya, dan Al-Lalika'i dalam **As-Sunnah**, dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang ayat ini:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram."

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Putih berseri wajah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan hitam muram wajah ahli bid'ah dan kesesatan."

Al-Lalika'i menyebutkan *atsar* ini dalam kitab **Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah** (1/71-72), tahqiq DR. Ahmad Sa'd Hamdan, cetakan Dar Thayyibah Riyadh, 1402 H.

shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sesungguhnya Al-Qur'an memerintahkan kepada Dienul Islam. Itu pulalah perjanjian Allah ﷻ, menaati Allah ﷻ, dan perintah-Nya. Dan berpegang teguh kepadanya hanya bisa dilakukan dengan jamaah, sedangkan hakekat agama Islam adalah ikhlas.

Disebutkan dalam **Shahih Muslim** dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا: أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا، وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ.

"Sesungguhnya Allah meridhai bagi kalian tiga hal: Kalian beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya, kalian berpegang teguh kepada tali agama Allah tanpa bercerai berai, dan kalian menasehati orang yang Allah kuasakan padanya urusan kalian."[83]

Bantahan terhadap Ucapan Rafidhah: ***Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan wasiat untuk jabatan imam (pemimpin negara) bagi seorangpun, bahkan beliau meninggal tanpa berwasiat.***

PASAL

Adapun ucapannya tentang Ahlus Sunnah: "Mereka mengatakan: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan wasiat untuk jabatan imam (pemimpin negara) bagi seorangpun, bahkan beliau meninggal tanpa meninggalkan wasiat.'

[83] HR. Muslim dalam Shahih-nya, *Kitab Al-Aqdhiyah*, Bab Larangan banyak bertanya (3/1340, hadits 1715); Ahmad dalam Al-Musnad (4/246, 249, dan 254).

Jawabannya: Ini bukan ucapan seluruh Ahlus Sunnah. Bahkan banyak kelompok Ahlus Sunnah berpendapat bahwa kepemimpinan Abu Bakr ﷺ terjadi berdasarkan nash. Dan perbedaan pendapat tentang hal tersebut telah masyhur dalam madzhab Ahmad maupun selainnya.

Al-Qadhi Abu Ya'la menyebutkan dua riwayat dari Ahmad tentang perkara di atas:

- *Pertama*, kepemimpinan Abu Bakr ﷺ terjadi dengan pilihan. Al-Imam Ahmad berkata: "Ini merupakan pendapat sekelompok ahli hadits, Mu'tazilah, dan Asy'ariyyah." Pendapat ini juga dipilih oleh Al-Qadhi Abu Ya'la dan yang selainnya.
- *Kedua*, kepemimpinan Abu Bakr ﷺ terwujud dengan nash yang samar dan dengan isyarat. Al-Imam Ahmad ﷺ berkata: "Pendapat ini dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri, sekelompok ahli hadits"[84], Bakr bin Ukhti 'Abdil Wahid[85], dan Al-Baihasiyyah dari Khawarij[86]."

---

[84] Al-Qadhi Abu Ya'la berkata dalam kitab **Al-Mu'tamad fi Ushulid Dien**, hal. 410, tahqiq DR. Wadi' Zaidan Haddad, cetakan Beirut (1974 M): "Jalan penetapan khilafah adalah dengan pemilihan yang dilakukan oleh *ahlul halli wal 'aqdi*, bukan dengan nash. Ini merupakan pendapat sekelompok ahli hadits, Mu'tazilah, dan Asy'ariyyah. Dan diriwayatkan dari Al-Imam Ahmad ﷺ sebuah ucapan yang menunjukkan bahwa khilafah Abu Bakr telah *tsabit* (tetap) berdasarkan nash yang samar maupun isyarat. Dan ini adalah pendapat Al-Hasan Al-Bashri dan sekelompok ahli hadits." (Muhammad Rasyad Salim)

[85] Bakr bin Ukhti 'Abdil Wahid bin Zaid. Lihat pembicaraan tentang madzhabnya dalam **Maqalat Al-Islamiyyin** (1/317-318) dan **Al-Farqu bainal Firaq** (hal. 129). (Muhammad Rasyad Salim).

[86] *Al-Baihasiyyah*: Para pengikut Abu Baihas Al-Haisham bin Jabir, salah seorang Bani Sa'd bin Dhabi'ah. Lihat pembicaraan tentang madzhab mereka dalam **Maqalat Al-Islamiyyin** (1/177-182) dan **Al-Milal wan Nihal** (1/113-115).

Gurunya, yaitu Abu 'Abdillah bin Hamid berkata: "Adapun dalil tentang pengangkatan Abu Bakr ﷺ sebagai khalifah dan bukan selainnya dari ahli ba'it atau shahabat, adalah dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata: "Para pengikut madzhab kami berbeda pendapat tentang khilafah: apakah hal tersebut didapatkan dari nash atau dari hasil pemahaman terhadap nash? Sekelompok dari pengikut madzhab kami berpendapat bahwa hal itu berdasarkan nash, dan bahwa Nabi ﷺ telah menyebutkannya secara tegas serta telah menunjuk Abu Bakr ﷺ. Sedangkan kelompok lain dari pengikut madzhab kami berpendapat bahwa hal tersebut berasal dari pemahaman nash yang jelas."

Nash-nash yang Menunjukkan Bahwa Abu Bakr ﷺ Berhak atas Jabatan Khalifah

Ibnu Hamid mengatakan: "Dalil tentang kebenaran hal itu ada beberapa riwayat. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dengan sanadnya oleh Al-Bukhari, dari Jubair bin Muth'im ﷺ yang berkata: Seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau ﷺ menyuruhnya untuk kembali lagi nanti. Maka wanita itu berkata: 'Bagaimana kalau saya datang tetapi tidak mendapatkan Anda?' (Jubair ﷺ berkata: "Sepertinya wanita itu memaksudkan kematian.") Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنْ لَمْ تَجِدِينِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ.

'Kalau engkau tidak mendapatiku, maka datangilah Abu Bakr'."[87]

[87] HR. Al-Bukhari dalam *Kitab Fadha'il Ashhabin Nabi* ﷺ, bab Sabda Nabi ﷺ: *"Andaikan aku mengambil khalil dari umatku."* Dan *Kitab Al Ahkam*, *Bab Al-Istikhlaf*, serta *Kitab Al-I'tisham bil Kitab was Sunnah*, Bab Hukum yang

Lalu Ibnu Hamid menyebutkan konteks kalimat yang lain dan hadits-hadits lainnya, kemudian berkata: "Ini adalah nash yang tegas atas jabatan keimaman untuknya."

Ibnu Hamid mengatakan: "Dan hadits Sufyan dari 'Abdul Malik bin 'Umair, dari Rib'i, dari Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ.

"Ambillah teladan dari dua orang setelahku: Abu Bakr dan 'Umar."[188]

Ibnu Hamid berkata: "Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Ketika aku dalam keadaan antara tidur dan sadar, aku melihat diriku berada di atas sumur yang padanya ada timba. Lalu aku mengambil air dari sumur itu sebanyak yang Allah ﷻ kehendaki. Kemudian Ibnu Abi Quhafah mengambil dari sumur itu satu atau dua timba besar. Dia menimbanya dengan lemah (pelan-pelan) –semoga Allah ﷻ mengampuninya–. Kemudian timba itu berubah menjadi timba yang sangat besar, lalu diambil oleh 'Umar bin Al-Khaththab ﷺ. Maka aku belum pernah melihat

---

diketahui dengan tanda-tanda... (5/5, 9/81 dan 110). Hadits ini diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im ﷺ, hadits no. 3659. Dan Al-Bukhari mengulang-ulangnya. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam Shahih-nya, *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab Di antara keutamaan Abu Bakr ﷺ... (4/1856-1857, hadits 2386); dan Ahmad dalam Al-Musnad (4/82-83).

[188] HR. At-Tirmidzi, *Kitab Al-Manaqib*, pada salah satu bab (5/271-272). At-Tirmidzi berkata: "Dalam bab ini ada riwayat Ibnu Mas'ud ﷺ. Ini hadits hasan." Hadits ini diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ dengan perbedaan pada sebagian lafazhnya. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam Muqaddimah, *Bab fi Fadha'il Ashhabi Rasulillah* ﷺ (1/37); Ahmad dalam Al-Musnad (5/382,399, dan 402). Hadits ini dishahihkan oleh Al 'Allamah Al-Albani ﷺ dalam Shahih Al-Jami' (1/254, no. 1142).

ada orang cerdas yang melakukan prestasi sebesar itu. Lalu orang-orang menderum setelah minum dengan puas'."[89]

Ibnu Hamid berkata: "Ini nash yang tegas tentang imamah."

Ibnu Hamid juga berkata: "Hal ini juga ditunjukkan oleh apa yang dikabarkan kepada kami oleh Abu Bakr bin Malik. Dia meriwayatkan dari Musnad Al-Imam Ahmad dari Hammad bin Salamah, dari 'Ali bin Zaid bin Jad'an, dari 'Abdirrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *'Siapa di antara kalian yang bermimpi?'* Aku berkata: "Saya. Saya melihat –wahai Rasulullah ﷺ– seolah ada timbangan di langit. Anda ditimbang dengan Abu Bakr ﷺ, ternyata Anda lebih berat. Lalu Abu Bakr ditimbang dengan 'Umar ﷺ, maka Abu Bakr ﷺ lebih berat dari 'Umar ﷺ. Lalu 'Umar ﷺ ditimbang dengan 'Utsman ﷺ, maka 'Umar ﷺ lebih berat dari 'Utsman ﷺ. Kemudian timbangan itu diangkat.' Rasulullah ﷺ bersabda:

خِلَافَةُ نُبُوَّةٍ، ثُمَّ يُؤْتِي اللهُ الْمُلْكَ مَنْ يَشَاءُ.

'Itu adalah khilafah nubuwwah(kenabian). Lalu Allah ﷻ *akan memberikan kerajaan/kekuasaan kepada siapa yang Dia kehendaki'.*"[90]

---

[89] HR. Al-Bukhari dalam *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab Sabda Nabi ﷺ: *"Andaikan aku mengambil seorang khalil dari umatku"*, dan *Kitab At-Ta'bir*, bab Istirahat dalam tidur, *Kitab At-Tauhid*, bab Kehendak. Firman Allah ﷻ: *"Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki"* (5/6, 9/38-39, dan 9/139). Hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dan dari Salim bin 'Abdillah dari ayahnya ('Abdullah bin 'Umar ﷺ), hadits no. 2392. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya, *Kitab Fadhilah Shahabat*, bab Fadhilah 'Umar (4/1860-1862); At-Tirmidzi dalam Jami'-nya, *Kitab Mimpi*, bab Riwayat tentang mimpi Nabi ﷺ... (3/369); Al-Imam Ahmad ﷺ dalam Al-Musnad (4814, 4972, 5629, 5817, 5859) dan lainnya.

[90] HR. Abu Dawud dalam Sunan-nya, *Kitab As-Sunnah*, bab Khulafa' (4/289). Hadits ini diriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ; At-Tirmidzi dalam Jami'-nya, kitab Mimpi, bab Riwayat tentang mimpi Nabi ﷺ.... At-Tirmidzi berkata: "Ini hadits hasan shahih." (3/368-369); Al-Hakim dalam

Ibnu Hamid mengatakan: "Hal tersebut ditunjukkan pula oleh hadits Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dari 'Aisyah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ masuk menemuiku pada hari beliau ﷺ mulai terserang sakit. Beliau ﷺ bersabda:

أُدْعِي لِي أَبَاكِ وَأَخَاكِ حَتَّى أَكْتُبَ لِأَبِي بَكْرٍ كِتَابًا.

"Panggilkan untukku ayahmu dan saudaramu agar kutuliskan sebuah tulisan (wasiat) bagi Abu Bakr ﷺ."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

أَبَى اللهُ وَالْمُسْلِمُونَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ.

"Allah enggan, demikian juga kaum Muslimin, selain (memilih) Abu Bakr ﷺ."

Pada lafazh lain:

فَلاَ يَطْمَعُ فِي هَذَا الْأَمْرِ طَامِعٌ.

"Janganlah ada seseorang berambisi mengambil jabatan ini." Hadits ini terdapat dalam **Ash-Shahih.**[91]

Ibnu Hamid juga meriwayatkannya melalui jalur Abu Dawud Ath-Thayalisi dari Abu Mulaikah, dari 'Aisyah ﷺ, dia berkata: Tatkala Rasulullah ﷺ sudah merasa berat, beliau ﷺ bersabda:

Al-Mustadrak, Kitab Mengenal Shahabat (3/70-71) dan Kitab Ta'bir Mimpi. Al-Hakim berkata: "Ini hadits yang shahih sanadnya memenuhi syarat Syaikhan, namun keduanya tidak mengeluarkannya." (4/394)

[91] HR. Al-Bukhari, Kitab Sakit, bab Ucapan orang yang sakit: "Sesungguhnya saya merasakan sakit..." (7/119), dengan perbedaan sebagian lafazhnya; juga dalam Kitab Hukum, bab Mewasiatkan pengganti (9/80-81). Hadits ini diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, hadits no. 7217, dan Al-Imam Al-Bukhari ﷺ mengulang-ulanginya; Imam Muslim dalam Shahih-nya, Kitab Fadhilah Shahabat, bab Fadhilah Abu Bakr Ash-Shiddiq... (4/1857, hadits no. 2387); Hadits ini juga terdapat dalam **Al-Musnad** (6/47 dan 106).

أُدْعِي لِي عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ لأَكْتُبَ لأَبِي بَكْرٍ كِتَابًا لاَ يَخْتَلِفُ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Panggilkan untukku Abdurrahman bin Abi Bakar, agar aku tuliskan bagi Abu Bakr ﷺ sebuah tulisan yang manusia tidak berselisih atasnya."

Kemudian Nabi ﷺ bersabda :

مَعَاذَ اللهِ أَنْ يَخْتَلِفَ الْمُؤْمِنُونَ فِي أَبِي بَكْرٍ.

***"Aku berlindung kepada Allah** dari perselisihan kaum mukminin (para shahabat) tentang Abu Bakr ﷺ."*[92]

Dan beliau menyebutkan hadits-hadits tentang perbuatan Rasulullah ﷺ memilih Abu Bakr ﷺ untuk memimpin shalat.

Abu Muhammad bin Hazm berkata dalam kitabnya Al-Milal wan Nihal[93]: "Manusia berbeda pendapat tentang kepemimpinan sepeninggal Rasulullah ﷺ. Ada kelompok yang berkata: 'Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak menunjuk seorangpun untuk menjadi khalifah (pengganti beliau).' Lalu mereka sendiri berbeda pendapat, sehingga sebagian dari mereka berkata: 'Tatkala Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Bakr ﷺ untuk menggantikan beliau ﷺ sebagai imam shalat, hal itu menjadi dalil bahwa Abu Bakr ﷺ paling utama menduduki jabatan pemimpin negara.' Sebagian lagi berkata: 'Tidak, akan

---

[92] HR. Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnad-nya (hadits no. 1611 dan 3/104). Yang mentahqiq kitab ini (DR. Muhammad bin 'Abdil Muhsin At-Turki) berkata: "Hadits shahih, sanadnya di sini dha'if karena keadaan Muhammad bin Aban. Namun ia mendapatkan penguat. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd (3/180), Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah (1163), dan 'Abdullah bin Ahmad dalam **Zawaid Al-Fadha'il (227)** melalui jalur pengarang,..."

[93] Al-Fishal fil Milal wal Ahwa' wan Nihal (4/176), tahqiq DR. Muhammad Ibrahim Nashr dan DR. 'Abdurrahman 'Umairah, cetakan 'Ukkazh, Riyadh, 1402 H.

tetapi Abu Bakr ﷺ adalah shahabat yang paling utama sehingga mereka pun mendahulukan beliau ﷺ karenanya.'

Kelompok lain mengatakan: 'Bahkan Rasulullah ﷺ telah menyatakan dengan tegas tentang kekhalifahan Abu Bakr ﷺ mengatur urusan manusia, dengan sebuah nash yang terang benderang'."

Abu Muhammad bin Hazm berkata: "Ini pula pendapat kami, dengan dasar bukti-bukti:

. *Pertama*, kesepakatan seluruh shahabat. Merekalah orang-orang yang Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

﴿لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾﴾

"(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hasyr : 8)

Mereka semua –yang telah Allah ﷻ persaksikan kejujuran mereka berikut seluruh saudara mereka dari kalangan Anshar telah bersepakat untuk menamakan Abu Bakr ﷺ sebagai Khalifah (Pengganti) Rasulullah ﷺ."

Syaikhul Islam ﷺ berkata: "Dengan begitu, gugurlah tuduhan seorang Rafidhah terhadap Ahlus Sunnah dengan ucapannya: 'Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Nabi ﷺ tidak meninggalkan pesan untuk jabatan kepemimpinan itu bagi seseorang, serta beliau ﷺ meninggal tanpa berwasiat'."

Hasil yang benar: Sesungguhnya Nabi ﷺ telah menunjukkan kepada kaum muslimin tentang kekhalifahan Abu Bakr ﷺ.

Beliau ﷺ menunjukkan hal itu kepada mereka dengan banyak sabda maupun perbuatan. Dan beliau ﷺ mengabarkan kekhalifahan Abu Bakr رضي الله عنه dengan ridha dan memujinya. Andaikan penunjukan itu merupakan perkara yang samar bagi umat ini, tentu Nabi ﷺ akan menjelaskannya dengan terang benderang.

Sehingga, keabsahan dan ketetapan atas kekhalifahan Abu Bakr رضي الله عنه telah ditunjukkan oleh nash-nash yang shahih. Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ meridhainya. Dan kekhilafahan Abu Bakr رضي الله عنه terwujud dengan kaum muslimin menerima dan memilihnya, karena ilmu mereka bahwa Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ telah mengutamakan beliau رضي الله عنه.

Selesai ringkasan ini. *Wallahu a'lam*.

Shalawat dan salam yang banyak bagi Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para shahabatnya. *Alhamdulillaah Rabbil 'Aalamiin.*

Tahun 1283 H.

FATWA-FATWA ASY-SYAIKH 'ABDURRAHMAN BIN HASAN

Dihimpun dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Asy-Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan

بسم الله الرحمن الرحيم

Maha Suci Engkau. Kami tidaklah memiliki ilmu selain apa yang Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Berilmu lagi Maha Bijaksana.

Inilah jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Asy-Syaikh kita 'Abdurrahman bin Hasan –semoga Allah ﷻ memberi kita dan beliau taufiq kepada kebenaran–.

[1] Hadits yang berbunyi :

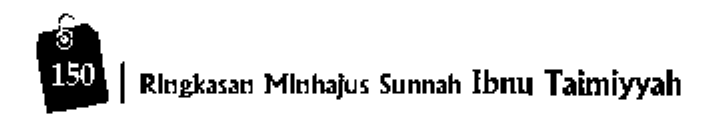
كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Semua bid'ah adalah sesat, dan semua kesesatan dalam Neraka."

Jawab :

Hadits ini mencakup semua bid'ah, yaitu perkara yang tidak ada dasarnya dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah ﷺ, dan tidak dilakukan oleh seorangpun shahabat atau tabi'in yang mengikuti shahabat dengan baik. Inilah batasan bid'ah secara global.

Bid'ah berkembang di akhir-akhir abad yang ketiga tatkala umat Islam telah terpecah menjadi 73 golongan, semuanya



dalam Neraka kecuali satu, sebagaimana riwayat yang disebutkan melalui beberapa jalur.[94]

Dalam hadits Al-'Irbadh bin Sariyah disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian agar bertaqwa kepada Allah ﷻ, mendengar dan taat. Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian berpegang kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafaa' Ar-Rasyidin Al-Mahdiyyin setelahku. Peganglah ia dan gigitlah dengan geraham. Serta waspadalah terhadap perkara yang diada-adakan, sebab semua yang diada-adakan adalah bid'ah dan semua bid'ah itu sesat."*[95]

---

[94] Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah ؓ yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Yahudi telah terpecah menjadi 71 atau 72 firqah. Sedangkan umatku akan terpecah menjadi 73 firqah." Diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad (8/301, no. 8377). Asy-Syaikh Ahmad Syakir ؒ berkata: "Sanadnya shahih."

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Kitabul Fitan, Bab Iftiraqul Ummah,* (hadits 3992, 4/352, diambil dari kitab Al-Ma'rifah) dari 'Auf bin Malik ؓ; Abu Dawud dalam Sunan-nya (2/503); dan At-Tirmidzi (3/367).

As-Suyuthi meriwayatkannya dalam Al-Jami' Ash-Shaghir dan beliau menyebutkan keshahihan hadits ini. Dan hadits ini dishahihkan pula oleh Asy-Syaikh Al Albani ؒ dalam As-Silsilah Ash-Shahihah (1/402, no. 203).

[95] HR. Abu Dawud *Kitab As Sunnah, Bab Fi luzumis Sunnah,* hadits no. 4607, dari Al-'Irbadh bin Sariyah ؓ; At-Tirmidzi, dalam bab-bab tentang ilmu, *Bab Al-Akhdzu bis Sunnah wa ijtinabil bid'ah,* (hadits no. 2825, 7/365, diambil dari At-Tuhfah). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih"; Ibnu Majah dalam Muqaddimah, Bab Mengikuti Sunnah Khulafaa' Ar-Rasyidin Al-Mahdiyyin (1/31-32, no. 42 dan 44); Ad-Darimi dalam Muqaddimah, Bab Mengikuti Sunnah, no. 95.

Hadits ini dishahihkan oleh Al-'Allamah Al-Albani ؒ dalam Shahih Sunan Abi Dawud (3/871 no. 3851).

Nabi ﷺ telah menyebutkan kepada para shahabat beliau ﷺ tentang sebagian bid'ah, seperti bid'ah Khawarij, Qadariyyah, dan selainnya. Beliau ﷺ juga mengabarkan secara global tentang sebagian bid'ah yang akan terjadi. Seperti sabda Nabi ﷺ:

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ، يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لاَ يُؤْمَرُونَ.

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, lalu orang-orang yang setelah mereka, lalu orang-orang yang setelah mereka. Kemudian akan berganti setelah mereka generasi jahat yang mengatakan apa yang tidak mereka perbuat dan memperbuat apa yang tidak diperintahkan kepada mereka."[96]

Maksudnya yaitu bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan, yakni perkara yang tidak dilakukan oleh Nabi ﷺ dan tidak beliau perintahkan, tidak pula dilakukan para shahabat maupun tabi'in, padahal keadaan mereka sangat mendukung untuk menukilkan Sunnah Rasulullah ﷺ[97].

---

[96] Hadits ini terdapat dalam Ash-Shahihain dengan lafazh:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي،

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku," dari hadits 'Imran bin Hushain ؓ dan 'Abdullah bin Mas'ud ؓ dengan perbedaan sebagian lafazhnya.

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam Shahih-nya, *Kitab Persaksian*, bab Tidak ada persaksian untuk Kedzaliman, dan bab Fadhilah para shahabat. Beliau ؒ mengulang-ulanginya. Lihat 5/191, hadits no. 3651; Muslim dalam Shahih-nya, *Fadhilah Shahabat*, bab Fadhilah shahabat lalu orang-orang setelahnya lalu orang-orang setelahnya, (4/1962, no. 2533), dari hadits Ibnu Mas'ud ؓ; At-Tirmidzi dalam Jami'-nya, bab Perangai Istimewa, bab Riwayat tentang fadhilah orang yang melihat Nabi ﷺ dan bersahabat dengannya, no. 4132.

[97] Maksud kalimat terakhir ini: Andaikan bid'ah yang dilakukan oleh para ahli bid'ah itu ada nashnya dari Sunnah Rasulullah ﷺ, tentu akan ada di antara mereka yang meriwayatkannya. Tetapi ternyata tidak ada yang meriwayatkannya. *Wallahu a'lam*, pent.

Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda pada lanjutan hadits tersebut tentang keadaan generasi jahat itu:

فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya maka dia mukmin. Siapa saja yang berjihad melawan mereka dengan lisannya maka dia mukmin. Dan siapa saja yang berjihad melawan mereka dengan qalbunya maka dia mukmin. Tidak ada lagi setelah itu keimanan walaupun sebesar biji sawi."[98]

Inilah makna firman Allah ﷻ:

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ...﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syuura : 21)

Oleh karena itu berkembanglah syirik di tengah-tengah umat Islam dalam bentuk peribadatan kepada orang mati, membangun masjid di atas pekuburan, dan menyelewengkan nama dan sifat Allah ﷻ. Sedangkan Ahlus Sunnah senantiasa menulis kitab untuk membantah ahli bid'ah dengan nash-

---

[98] **HR. Muslim dalam Shahih-nya,** *Kitabul Iman,* **bab Penjelasan bahwa Melarang kemungkaran adalah bagian dari iman, Iman bertambah dan berkurang, dan sesungguhnya amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah wajib (1/70, no. 50) dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud ؓ: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:** *"Tidak ada seorang nabi pun yang Allah ﷻ utus pada suatu umat sebelumku melainkan dia mempunyai hawariyun (para pembela) dan shahabat di antara umatnya itu. Mereka mengambil Sunnahnya dan meneladani perintahnya. Setelah itu datang generasi yang jahat sebagai pengganti, yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan dan melakukan apa yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa yang berjihad melawan mereka dengan tangannya dialah mukmin...."*

nash Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pemahaman Salaf umat Islam, seperti Al-Imam Ahmad ﷺ, juga para ulama ahli hadits dan fiqih yang sebelum beliau seperti Abu Hanifah, Malik, Ibnul Mubarak, Abu Bakr Al-Marwadzi. Dan setelah Al-Imam Ahmad: putra beliau 'Abdullah, Al-Khallal, 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, tokoh para imam Muhammad bin Khuzaimah dalam **Kitab At-Tauhid**, Al-Lalika'i, Ad-Daraquthni, Al-Bukhari dalam Shahih-nya dan kitab **Af'alul 'Ibad** (Perbuatan para hamba), dan ulama lainnya yang tidak mungkin kita sebutkan semuanya. Alangkah indah ucapan seseorang[99] :

Manusia dalam hal ini ada tiga kelompok
Tidak ada lagi yang keempat untuk selama-lamanya
Kelompok pertama musyrik terhadap Ilah-nya
Bila beribadah kepada-Nya,
dia juga beribadah kepada ilah yang lain
Inilah, sedang kelompok kedua adalah kelompok pembangkang
Bila beribadah, maka dia beribadah
kepada selain Ar-Rahman
Dia membangkang terhadap Rabb dan beribadah kepada yang selain-Nya
Karena kesyirikan dan penolakan bahwa Allah mempunyai dua kaki
Inilah, dan kelompok yang ketiga
Merekalah manusia yang murni
Dia beribadah kepada Ilah yang haq tanpa beribadah kepada
Sesuatupun selain-Nya di alam semesta

[99] Yaitu Al-Imam Ibnul Qayyim ﷺ dalam Al-Kafiyah Asy-Syafiyah.

Dia beribadah kepada-Nya
dalam keadaan mengharap dan takut
Dan dalam seluruh keadaan,
rahasia maupun terang-terangan.

Saya katakan: Musibah yang ditimbulkan oleh dua kelompok pertama telah merajalela. Mereka memenuhi bumi dengan kesyirikan, *ta'thil* (penolakan terhadap nama dan sifat Allah), dan *ta'wil*. Keterasingan Islam pun semakin menjadi, hal yang ma'ruf berbalik menjadi mungkar, yang mungkar menjadi ma'ruf, bid'ah menjadi sunnah, dan sunnah menjadi bid'ah. Anak kecil tumbuh menjadi dewasa dalam kondisi ini. Begitu pula orang dewasa menjadi tua dalam kondisi ini.

Sampai akhirnya Allah ﷻ menampakkan cahaya Islam dan iman dengan dakwah seseorang di abad ke-12, yaitu Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab ﷺ[100]. Beliau menampilkan kitab-kitab Ahlus Sunnah dan menyebarkannya setelah sebelumnya ditinggalkan manusia. Sehingga ilmu pun kembali memancarkan cahaya terangnya setelah tadinya tersembunyi. Segala puji hanyalah bagi Allah ﷻ atas kemenangan al-haq dan terbedakannya al-haq dari kebathilan.

Tidak ada yang sanggup membedakan antara bi'dah dan sunnah selain orang yang Allah ﷻ karuniakan kepadanya semangat mencari al-haq dengan penuh kesungguhan, mencari kitab-kitab Ahlus Sunnah, serta memahami dengan baik dalil-dalil Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman Salafush Shalih.

---

[100] Lihat biografinya dalam kitab *'Inayah Al-'Ulama' bi Kitabit Tauhid*.

Bid'ah Rafidhah: Salah satu bid'ah terburuk

Di antara bid'ah yang paling buruk ialah bid'ah Rafidhah yang membangun masjid-masjid di atas pekuburan ahli ba'it[101]. Merekalah orang pertama yang mengada-adakannya dan menyembahnya, sebagaimana Jahmiyyah mengada-adakan penyimpangan dalam nama dan sifat Allah ﷻ yang juga merupakan bid'ah terburuk. Setelah itu muncullah bid'ah filsafat –yang merupakan bid'ah terbesar– dengan sebab Ibnu Sina[102] dan Al-Farabi[103]. Semisal dengannya adalah bid'ah para penganut *wihdatul wujud* yang diada-adakan oleh Al-Hallaj yang kemudian dibunuh karena aqidahnya itu. Namun bid'ah ini kemudian diteruskan oleh Ibnu 'Arabi dan Ibnu Sab'in[104].

Di antara sarana yang akan mengantarkan kepada kesyirikan adalah sengaja pergi ke kuburan untuk berdo'a di sana dengan mengharapkan pengabulan do'a.

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Itu adalah bid'ah dan bukan pendekatan diri kepada Allah ﷻ berdasarkan kesepakatan para imam."

---

[101] Lihat kitab **Al-Istighatsah fir Radd 'alal Bakri**, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله.

[102] Dia adalah Al-Hasan bin 'Abdillah bin Sina, Abu 'Ali pimpinan yang paling dimuliakan dalam filsafat. Dia dilahirkan tahun 370 H di salah satu kampung Bukhara. Dia dan ayahnya termasuk juru dakwah pemerintah yang berideologi Qaramithah Bathiniyyah. Dia mempunyai banyak karangan, di antaranya; *Asy-Syifa* dan *Al Isyarat*. Dia wafat tahun 428 H. Lihat Lisanul 'Arab (2/291-293) dan Al-A'lam (2/241-244).

[103] Dia adalah Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tharkhan bin Auzlagh Al-Farabi. Dia dilahirkan pada tahun 260 H, dikenal sebagai Guru Kedua, wafat tahun 339 H. Lihat **Al-Wafi bil Wafiyat** (106-113), **Al-Bidayah wan Nihayah** (11/224), dan **Al-A'lam** (7/242-243).

[104] Dia adalah Abu Muhammad 'Abdul Haq bin Ibrahim bin Muhammad bin Nashr, dikenal dengan Ibnu Sab'in. Dia dilahirkan tahun 613 H dan wafat tahun 669 H. **Lihat Lisanul Mizan** (3/392) dan Al-A'lam (4/51).

Kami telah menyebutkan batasannya dalam penjelasan yang telah lalu, sehingga tidak perlu lagi mengulanginya di sini karena akan memperpanjang pembahasan.

[2] Makna Hadits :

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا .

"Siapa yang memulai sunnah yang baik dalam Islam, maka dia mendapatkan pahalanya."

Jawab:

Adapun ucapan penanya: "Kalau hadits *'Semua bid'ah itu sesat dan semua kesesatan itu dalam Neraka'* bermakna sesuai dengan zhahirnya, maka apakah makna sabda Rasulullah ﷺ: *"Siapa yang memulai sunnah yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang ikut mengamalkannya"*[105]?

---

[105] HR. Muslim dalam Shahih-nya, *Kitab Az-Zakat*, Bab Motivasi bersedekah sekalipun dengan sepotong kurma atau kalimat yang baik, dan bahwa hal itu merupakan penghalang dari api Neraka (hadits 1017, 2/705); dan dalam *Kitab Al-'Ilm*, Bab Siapa yang memulai sunnah yang baik atau yang buruk dan siapa yang mengajak kepada hidayah atau kesesatan (4/2059); Ibnu Majah dalam Sunan-nya, *Kitab As-Sunnah*, Bab Siapa yang memulai sunnah hasanah atau sayyi'ah, (hadits no. 103, 1/134), tahqiq Khalil Ma'mun Syiha. Hadits ini diriwayatkan dari Jarir bin 'Abdillah Al-Bajali ؓ; Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad (hadits no. 19083, 14/406); At-Tirmidzi dalam Jami'-nya, Bab-bab tentang ilmu, Bab Siapa yang mengajak kepada hidayah lalu diikuti, atau kepada kesesatan (hadits no. 2814, 7/365) (kitab At-Tuhfah); Ad-Darimi dalam Sunan-nya, Muqaddimah, Bab Siapa yang memulai sunnah hasanah atau sayyi'ah, hadits no. 518 dan 520 (1/137-138).

Al-'Allamah Al-Albani ؒ berkata dalam kitab Ahkam Al-Jana'iz (hal. 226):

"Peringatan: Sebagian ahli bid'ah berdalil dengan sabda Nabi ﷺ: *'Siapa yang memulai sunnah hasanah dalam Islam...'* terhadap perbuatan buruk mereka dalam membagi bid'ah menjadi bid'ah yang baik dan bid'ah yang buruk!!

Ini merupakan pendalilan yang rusak terhadap pembagian yang batil. Sebagaimana hal itu bisa dipahami oleh orang yang meneliti sebab datangnya/*asbaabulwuruudnya*.

Maknanya: Siapa yang lebih dulu melakukan sunnah kemudian diikuti orang lain, maka dia akan mendapatkan pahala semisal pahala orang yang mengikutinya (sebagai tambahan untuk pahala amalannya sendiri, pent). Misalnya infaq untuk keperluan jihad fi sabilillah, bersedekah kepada kaum muslimin yang membutuhkan, dan semisalnya. Demikian juga kalau suatu sunnah telah ditinggalkan lalu dia ingin menghidupkannya. Sebagaimana yang dilakukan 'Umar bin 'Abdil 'Aziz ﷺ. Apabila beliau ingin menghidupkan suatu sunnah yang telah ditinggalkan oleh kekhilafahan sebelum beliau dan beliau tahu bahwa menghidupkan sunnah tersebut akan terasa berat oleh sebagian manusia, maka beliau ﷺ

---

hadits tersebut -yang mereka sembunyikan, tidak mau menyebutkannya- . Karena hadits ini sebenarnya berisi motivasi untuk menghidupkan sunnah dan bukan dorongan memunculkan bid'ah.

Sisi lain bantahan ini: Kalaupun kita menerima bahwa maksud sunnah yang disebutkan dalam hadits itu adalah bid'ah, berarti engkau telah mengatakan bahwa sunnah yang pertama adalah baik dan sunnah yang kedua adalah buruk! Di antara hal yang sangat jelas bagi Ahlus Sunnah, bahwa kebajikan dan keburukan ditentukan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berbeda dengan Mu'tazilah dan yang sejalan dengannya, di mana mereka berpendapat penentuan baik atau buruk adalah dengan akal!

Jika ada suatu amalan syar'i yang disebut sebagai bid'ah hasanah dan disebutkan dalil terperinci tentangnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka saat itu tidak ada perbedaan pendapat tentang disyariatkannya hal tersebut. Adapun hal itu dinamakan sebagai bid'ah hanyalah dalam bab penamaan secara bahasa, tidak lain. Seperti ucapan 'Umar bin Al-Khaththab ﷺ: '*Sebaik-baik bid'ah adalah ini*' tatkala beliau ﷺ menghidupkan qiyam Ramadhan setelah Nabi ﷺ mensunnahkannya dengan perbuatan dan sabda beliau ﷺ.

Demikian pulalah yang seharusnya dikatakan tentang sunnah *sayyi'ah* ketika sunnah dalam hadits tersebut ditafsirkan dengan bid'ah. Sunnah itu hanyalah menjadi buruk apabila ada dalil syariat yang menunjukkannya

Engkau bisa melihat -*alhamdulillah*- gugurnya pendalilan ahli bid'ah dengan hadits ini dari dua sisi di atas. Hanya Allah ﷻ sajalah yang kuasa memberikan taufiq."

mengeluarkan pemberian harta. Hal itu dengan harapan ketika mereka lari dari menghidupkannya maka mereka merasa tenang dengan pemberian harta dunia itu. Sehingga barangsiapa yang menghidupkannya, maka dia mendapatkan pahala tambahan semisal pahala orang yang ikut melakukannya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.

Telah disebutkan banyak riwayat yang memberikan motivasi untuk menghidupkan sunnah yang telah mati, dan bahwa orang yang berpegang teguh dengan Sunnah tatkala zaman telah rusak maka dia mendapatkan pahala 50 orang shahabat ﷺ[106], karena kesabarannya menanggung gangguan ahli bid'ah dan sedikitnya orang yang membela dan menolong.

---

[106] Hal ini disebutkan dalam hadits dari Abu Umayyah Asy-Sya'bani yang berkata: Saya bertanya kepada Abu Tsa'labah Al Khusyani: "Wahai Abu Tsa'labah, bagaimana ucapanmu tentang ayat ini:

"Jagalah diri kalian."

Abu Tsa'labah menjawab "Demi Allah, engkau telah bertanya kepada seseorang yang betul-betul tahu tentangnya. Saya telah menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ menjawab: *"Bahkan saling perintahkanlah yang ma'ruf dan saling melaranglah dari kemungkaran. Sampai tatkala engkau melihat kekikiran yang ditaati, hawa yang diikuti, dunia yang didahulukan, dan masing-masing pemilik pendapat merasa kagum kepada pendapatnya sendiri, maka jagalah dirimu sendiri dan tinggalkanlah mereka. Karena sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari kesabaran. Kesabaran padanya sama dengan memegang bara api. Orang yang beramal di antara mereka mendapatkan pahala semisal 50 orang yang beramal semisal dengan amalannya."* (HR. Ibnu Majah no. 4014, Abu Dawud no. 4341, dan At-Tirmidzi no. 3058. At-Tirmidzi berkata: "Ini hadits hasan gharib.")

Abu Dawud dan At-Tirmidzi menambahkan: Abu Tsa'labah berkata: "Wahai Rasulullah, semisal pahala 50 orang dari mereka?" Rasulullah ﷺ menjawab: *"Bahkan semisal pahala 50 orang dari kalian."*

Al-Albani ﷺ mengatakan: "Hadits ini dha'if, namun kalimat tentang kesabaran *tsabit* (benar). Lihat Zawa'id As-Sunan 'alash Shahihain (5/418)."

Kesyirikan Rafidhah :

Adapun pertanyaan tentang firqah Al-Imamiyyah Al-Itsna 'Asyariyyah: Apakah mereka itu kafir atau ahli bid'ah... dst?

Jawab:

Adapun perbuatan Syi'ah menggelari dirinya sendiri dengan Imamiyyah, maka gelar ini tidaklah tepat untuk mereka. Bahkan gelar yang tepat untuk mereka adalah *Rafidhah* (kaum penolak), karena mereka menolak al-haq dan menyelisihi pembela al-haq. Dan mayoritas kondisi mereka adalah berbuat *ghuluw* (berlebihan) terhadap ahli ba'it, membangun masjid di atas kuburan, dan beribadah kepada kuburan sebagai tandingan Allah ﷻ.

Ghuluw adalah akar kesyirikan. Nabi ﷺ telah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ.

"*Waspadailah sikap ghuluw. Sebab hanyalah yang membinasakan orang sebelum kalian adalah ghuluw.*"[107]

Nabi ﷺ bersabda:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

---

[107] HR. An-Nasa'i dalam Sunan-nya, *Al-Manasik*, no. 3059 (2/49) dari Ibnu 'Abbas ؓ; Ibnu Majah dalam Sunan-nya, *Kitab Al-Manasik*, Bab Ukuran kerikil untuk melempar (jumrah), hadits 3029 (3/476), tahqiq Khalil Ma'mun Syiha; Al Imam Ahmad dalam **Al-Musnad** (3/387, hadits no. 3248), Asy-Syaikh Ahmad Syakir ؒ berkata: "Sanadnya shahih."; Ibnu Khuzaimah dalam **Shahih-nya** (1/282/2); Ibnu Hibban dalam **Shahih-nya** (1011); dan Al-Hakim dalam **Al-Mustadrak** (1/466).

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ؒ dalam **Iqtidha' Ash-Shirathil Mustaqim.** Dishahihkan pula oleh An-Nawawi dalam **Al-Majmu'** (8/171), dan juga oleh Al-Albani ؒ dalam **Silsilah Ash-Shahihah** (3/278, no. 1283).

"Laknat Allah atas Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid."[108]

Allah ﷻ telah melarang beribadah kepada selain Allah ﷻ bersamaan dengan beribadah kepada-Nya ﷻ di dalam banyak ayat Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kalian menyembah bersama Allah seorangpun." (Al-Jin : 18)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ إِنَّمَآ أَدْعُوا۟ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٠﴾ قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلَّا بَلَٰغًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِسَٰلَٰتِهِۦ ... ﴿٢٣﴾﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Rabbku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan.' Katakanlah: 'Sesungguhnya aku, sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain Dia. Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya'." (Al-Jin : 20-23)

---

[108] HR. Al-Bukhari dalam **Shahih** nya, *Kitabul Jana'iz*, Bab Dibencinya membuat masjid di atas kuburan (1/119, 4/206, 6/14, dan 7/109), dan beliau mengulang-ulanginya di beberapa tempat (hadits 435 dan 436); Muslim dalam **Shahih-nya**, *Kitab Al-Masjid*, bab 3, no. 220; An-Nasa'i, *Kitabul Jana'iz*, Bab Menjadikan kuburan sebagai masjid, hadits no. 2047 (4/95-96), dari **Abu Hurairah** ؓ; **Al-Imam Ahmad dalam Al-Musnad** (6/275 dan 299).

Kalau Nabi ﷺ saja tidak mampu memberikan kemudharatan ataupun petunjuk kepada seseorang, maka bagaimana akan diyakini bahwa selain beliau ﷺ mampu memberikan kemudharatan atau manfaat, ditujukan do'a kepadanya, padahal Allah ﷻ telah melarangnya dan tidak memberikan jatah seperti itu untuk siapapun? Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim." **(Yunus : 106)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾﴾

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab." **(Asy-Syu'araa' : 213)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'a) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka?" **(Al-Ahqaaf : 5)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾﴾

"Dan barangsiapa menyembah sesembahan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (Al-Mu'minuun : 117)

Ayat-ayat yang melarang untuk menyeru selain Allah ﷻ dan ancaman atas perbuatan tersebut terlalu banyak untuk dihitung.

Rafidhah –sebagaimana yang selainnya– meninggalkan apa yang ditunjukkan Al-Qur'an berupa larangan berdo'a kepada selain Allah ﷻ. Mereka mengerjakan apa yang Allah ﷻ larang dan meyakini bahwa syirik besar ini termasuk pendekatan diri kepada Allah ﷻ yang paling agung. Sehingga merekapun menundukkan diri di sisi para penghuni kubur dan mengagungkannya dengan bentuk pengagungan yang tidak pernah dilakukan oleh orang sebelum mereka. Mereka mengorbankan harta paling berharga yang mereka miliki untuk penghuni kubur itu, memberikan wakaf dalam jumlah besar untuk mendekatkan diri kepadanya, dan menyembelih banyak sembelihan untuknya. Mereka mengagungkan para juru kunci kubur itu sebagai bentuk pengagungan terhadap penghuni kubur, dan memberikan harta kepada mereka untuk mendekatkan diri kepada penghuni kubur. Mereka berdatangan dari jauh dan berkumpul di kuburan, kemudian menamakan perjalanan untuk beribadah di sana sebagai haji. Dan berbagai kesyirikan nyata yang lain, yang terlalu banyak untuk disebutkan, yang semuanya tidak akan Allah ﷻ ampuni.

Bersamaan dengan hal itu, mereka menyimpangkan nama dan sifat Allah ﷻ, sejalan dengan Jahmiyyah dan yang semisalnya. Mereka menyelisihi Ahlus Sunnah dalam banyak

sunnah. Ibnul Muthahhir menulis sebuah kitab[109] yang membela kelompok ini. Dia menyebutkan banyak kesyirikan dan kesesatan mereka. Namun Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ telah membantahnya dalam kitab beliau yang diberi nama Minhajus Sunnah dalam beberapa jilid yang besar. Sehingga kitab beliau ﷺ ini menjadi bendera bagi ahli tauhid dan hujjah yang menghujat para penyimpang dari kalangan ahli bid'ah. Semoga Allah ﷻ merahmati Syaikhul Islam. Beliau telah memenangkan Ahlus Sunnah dengan bantahan beliau terhadap para pelaku bid'ah.

Kelompok ini, sekalipun menurut pengakuan mereka terdiri dari 12 firqah, namun kesyirikan dan bid'ah itulah yang mendominasi mereka. Meskipun sebagian mereka berprasangka bahwa di antara mereka ada firqah yang hanya berbuat bid'ah dalam hal mengutamakan 'Ali bin Abi Thalib atas Abu Bakr dan 'Umar –semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua–, namun saya tidak yakin mereka selamat dari bid'ah-bid'ah lainnya.

Rafidhah adalah Kelompok Pertama yang Mengada-adakan Syirik dalam Tubuh Umat Islam

Yang pertama kali memunculkan syirik dalam tubuh umat Islam ialah kelompok ini. Karena mereka meyakini adanya sifat ketuhanan pada diri Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Maka 'Ali ﷺ memerintahkan menggali lubang yang banyak, memenuhinya dengan kayu bakar, lalu menyalakan api besar di sana, kemudian melemparkan mereka ke dalamnya.

---

[109] Dia namakan kitabnya ini dengan Minhajul Karamah (Jalan mendapatkan kemuliaan). Namun yang pas untuk nama kitabnya ini ialah *Minhajun Nadamah* (Jalan mencapai penyesalan).

Di antara mereka adalah Zaidiyyah yang berada di Shan'a dan Yaman. Mereka ini juga mempunyai banyak bid'ah, namun mereka mengambil sebagian pendapat Ahlus Sunnah dan membaca kitab Ahlus Sunnah. Di antara mereka ada yang cenderung kepada pendapat Ahlus Sunnah, bahkan ada yang kembali kepada pendapat Ahlus Sunnah

Adapun penduduk wilayah timur dari kalangan Syi'ah, saya tidak tahu seorangpun dari mereka ada yang mengikuti ideologi Ahlus Sunnah. Merekalah orang pertama yang memunculkan bid'ah membangun di atas kuburan ahli bait sebagaimana telah dijelaskan. Yaitu tatkala Bani Bawiyah memegang kekuasaan di wilayah timur pada masa kekhalifahan Bani 'Abbas.

Ketika Al-Mutawakkil menjadi khalifah, beliau memerintahkan untuk menghancurkan masjid yang dibangun di atas kuburan Al-Husain. Peristiwa ini dihadiri oleh Al-Imam Ahmad dan ahli hadits, lalu mereka memuji tindakan Al-Mutawakkil ini. Karena para ulama memang berfatwa demikian.

Inilah keadaan Rafidhah yang sudah masyhur dan diketahui oleh kaum muslimin. Kita memohon kepada Allah ﷻ keselamatan, pemaafan, dan 'afiyat/kesehatan di dunia dan akhirat.

[3] Makna *Laa ilaaha illallaah*

Adapun pertanyaan: Kalau mereka itu kafir, maka apakah makna sabda Nabi ﷺ: *"Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dia akan masuk Surga"*?

Jawab :

Hal ini akan menjadi jelas dengan sebuah pengantar yang berguna. Yaitu, hendaklah diketahui bahwa kalimat agung ini



merupakan pondasi Dienul Islam. Di atasnya dibangun syari'at dan hukum, serta terbedakan antara yang halal dan yang haram. Kalimat ini merupakan dakwah para rasul dan *millah* Ibrahim عليه السلام, serta Dien Muhammad ﷺ yang beliau dakwahkan kepada umatnya dan karenanya beliau berjihad melawan musuhnya.

Hal itu karena lafazh kalimat ini menunjukkan kepada dua perkara, yang keislaman dan keimanan tidak akan terwujud kecuali dengan terealisasinya kedua perkara ini baik dalam ilmu, amal, dan keyakinan:

(1) Meniadakan persekutuan dalam ilahiyyah –yakni ibadah– yang disertai memutuskan hubungan dengan syirik.

(2) Memurnikan ibadah dalam semua bentuknya untuk Allah ﷻ saja.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman tentang Khalil-Nya Ibrahim عليه السلام:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali Rabb Yang menjadikanku (yang aku sembah); karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (Az-Zukhruf : 26-28)

Maksudnya adalah kalimat *Laa ilaaha illallaah*. Inilah makna yang sesuai.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ ... ﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya." **(Al-Mumtahanah : 4)**

"Orang-orang yang bersama dengannya" maksudnya adalah para rasul saudara-saudara Ibrahim ﷺ, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam Tafsir-nya.

﴿ ...إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ... ﴾

"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran) kalian, dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian untuk selama-lamanya sampai kalian mau beriman kepada Allah saja." **(Al-Mumtahanah : 4)**

Jadi barangsiapa yang mengingkari kesyirikan yang dinafikan oleh *Laa ilaaha illallaah* dengan menafikannya menggunakan lisan dan qalbu, memutuskan hubungan dengan para pelaku kesyirikan, dan memurnikan ibadah dengan semua bentuknya hanya untuk Allah ﷻ secara ucapan, keyakinan, dan amalan, maka inilah orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* (secara sah) dan telah memenuhi seruan para rasul. Bila orang ini mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* maka dia telah berkata jujur sesuai dengan apa yang ada di dalam qalbunya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits. Dan Al-Qur'an dari awal hingga akhir menetapkan makna ini, seperti dalam kisah-kisah para nabi.

Di antara yang menerangkan makna kalimat tauhid ini adalah firman Allah ﷻ:

﴿ ...فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ... ﴾

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." **(Al-Baqarah : 256)**

Buhul ini adalah *Laa ilaaha illallaah*.

Al-Imam Malik رحمه الله berkata: "Thaghut ialah segala sesuatu yang disembah selain Allah ﷻ."

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Thaghut adalah setan dan tipuannya berupa ajakan beribadah kepada selain Allah ﷻ. Inilah yang ditiadakan oleh kalimat Ikhlas, yaitu harus mengingkari apa yang disembah oleh kaum musyrikin selain Allah ﷻ."

Dan ucapan Ibnu Katsir رحمه الله: "Beriman kepada Allah ﷻ ialah tauhid dan ikhlas. Sehingga barangsiapa yang tidak memurnikan ibadah untuk Allah ﷻ saja dan belum mengingkari sesembahan selain Allah ﷻ, berarti dia belum berpegang kepada *Laa ilaaha illallaah*. Adapun kalau dia mengatakan hal itu dengan lisannya berarti dia telah berdusta, dan ucapannya itu akan menghujat dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar

benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munaafiquun : 1)

Sebabnya adalah karena qalbu kaum munafiq tidak membenarkan apa yang dikatakan lisan mereka. Karena itu Allah ﷻ menghukumi mereka sebagai pendusta sesuai dengan keraguan yang ada di hati mereka.

Kalau hal ini sudah jelas, kita akan menyebutkan ucapan para ulama tentang perkara ini.

Abu Sulaiman Al-Khaththabi berkata tentang hadits Rasulullah ﷺ *(Saya telah diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan Laa ilaaha illallaah*[110]*)*: "Telah jelas bahwa yang diinginkan di sini ialah para penyembah berhala selain ahli kitab. Karena meskipun ahli kitab mengatakan *Laa ilaaha illallaah* tetapi mereka tetap diperangi dan tidak diangkat pedang dari mereka."

Al-Qadhi 'Iyadh ﵀ berkata: "Pengkhususan terpeliharanya harta dan jiwa bagi orang yang mengatakan *Laa ilaaha illallaah* adalah sebuah ungkapan tentang sambutan untuk beriman. Dan yang dimaksud dengannya adalah kaum musyrikin Arab dan penyembah berhala. Adapun selain mereka yang mengikrarkan tauhid, tidaklah cukup untuk terpeliharanya mereka dengan sekedar mengatakan *Laa ilaaha illallaah*, jika dia mengatakannya tapi sebenarnya mengingkari." (dinukil secara ringkas)

An-Nawawi ﵀ berkata: "Pengucapan kalimat ini mesti dibarengi dengan keimanan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana tersebut dalam sebuah riwayat:

---

[110] Muttafaqun 'alaih, sebagaimana yang telah lalu takhrijnya.

وَيُؤْمِنُ بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ.

"*Dan mereka beriman kepadaku dan apa yang aku bawa'.*"[111]

Saya katakan: Apa yang Rasulullah ﷺ sebutkan dalam hadits ini merupakan suatu syarat yang berat, di mana orang yang mengucapkan kalimat tauhid barulah akan mendapatkan manfaat jika mewujudkan syarat tersebut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ berkata tatkala ditanyakan tentang memerangi Tartar: "Semua kelompok yang menolak untuk berkomitmen kepada salah satu syi'ar Islam yang jelas maka wajib memeranginya sampai mereka berkomitmen kepada syari'at Islam. Meskipun bersamaan dengan itu mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisannya dan berkomitmen kepada sebagian syari'at, sebagaimana Abu Bakr ﷺ dan para shahabat memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat. Inilah yang disepakati oleh para ulama setelah mereka."[112]

Syaikhul Islam ﷺ berkata: "Kelompok mana saja yang menolak sebagian shalat yang diwajibkan, puasa, haji, tidak menghormati darah dan harta, minum khamr, berzina, berjudi, menikahi mahram, tidak mau berjihad melawan kuffar atau menetapkan *jizyah* (upeti) terhadap ahli kitab, atau kewajiban Islam lainnya yang tidak ada udzur bagi seorangpun untuk menentang atau meninggalkannya dan menyebabkan kekafiran orang yang menentang hukum wajibnya, maka kelompok yang menolak ini harus diperangi sekalipun mereka mengikrarkannya. Ini adalah sebuah perkara yang tidak saya ketahui adanya perbedaan pendapat tentangnya di antara ulama."

[111] Bagian dari hadits: "*Saya diperintahkan untuk memerangi manusia....*"

[112] Majmu' Al-Fatawa, 28/502.

Syaikhul Islam ﷺ berkata: "Menurut para ulama peneliti, mereka tidaklah sama dengan para pemberontak, bahkan mereka telah keluar dari Islam." (selesai ucapan beliau)[113].

Apa yang disebutkan oleh para ulama itu adalah sebuah ijma' dari mereka –semoga Allah ﷻ merahmati mereka–. Karena sesungguhnya *Laa ilaaha illallaah* harus diamalkan isi dan tuntutannya. Apabila belum ada pengamalannya maka tidak diragukan bahwa ucapan tidak bermanfaat tanpa amalan. Terlebih lagi dalam perkara kalimat Ikhlas (kalimat tauhid) yang merupakan asas Islam dan Iman, maka mengamalkan sebagiannya tidak bermanfaat sampai sisanya yang lain diamalkan juga.

Bagian pertama dari kalimat ini adalah berlepas diri dari peribadatan selain Allah ﷻ dan para penganutnya.

Bagian kedua adalah memurnikan ibadah dengan semua bentuknya hanya untuk Allah ﷻ.

Kedua bagian di atas adalah sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ۝﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali Rabb Yang telah menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku'." (Az-Zukhruf : 26-27)

Nabi Ibrahim ﷺ berlepas diri dari semua sesembahan, kecuali Allah ﷻ yang telah menciptakannya.

Pada akhir ayat Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝﴾

---

[113] Ibid, 28/502-503, dengan beberapa perubahan.

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (Az-Zukhruf : 28)

Maksudnya adalah kalimat *Laa ilaaha illallaah.*

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran) kalian, dan telah nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja.' Kecuali perketaan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu. Dan aku tidak dapat menghindarkanmu sedikitpun dari (siksaan) Allah.' (Ibrahim berkata): 'Ya Rabb kami, hanya kepada-Mulah kami bertawakkal dan hanya kepada-Mulah kami bertaubat dan hanya kepada-Mulah kami kembali'." (Al-Mumtahanah : 4)

Di dalam kedua ayat ini ada kecukupan dan hidayah untuk mengetahui makna *Laa ilaaha illallaah*, dan bahwasanya mengingkari sesembahan selain Allah ﷻ adalah suatu kemestian. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿...فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾﴾

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." (Al-Baqarah : 256)

Thaghut ialah setan dengan tipuannya yang mengajak beribadah kepada selain Allah ﷻ. Barangsiapa yang tidak mengingkari thaghut maka dia tidak akan mendapatkan manfaat dari kalimat *Laa ilaaha illallaah*, karena kalimat ini tidak menahannya dari kesyirikan dan kekafiran. Kalimat ini akan bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya bila kalimat ini menahannya dari kesyirikan dan kekafiran.

Bila kalimat ini tidak menghalanginya dari melakukan suatu kekafiran dan syirik akbar maka kalimat ini tidak bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya, karena dia tidak beramal dengannya atau sebagian konsekuensinya.

Syarat-syarat *Laa ilaaha illallaah*

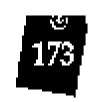
Kalau ini sudah jelas, maka ketahuilah bahwa kalimat ini mempunyai 7 syarat:

[1] Harus mengetahui maknanya secara sempurna yang menghilangkan kejahilan. Adapun seorang yang jahil tentang maknanya maka ucapan yang tidak dia ketahui maknanya tidaklah bermanfaat baginya, karena ilmu adalah pintu amal.[114]

[114] Inilah syarat pertama. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ... ﴿١٩﴾﴾

"Maka ilmuilah bahwa Laa ilaaha illallaah (sesungguhnya tidak ada sesembahan yang haq) melainkan Allah)." (Muhammad : 19)



[2] Yakin, dengan mengetahui maknanya secara sempurna yang menghilangkan keraguan yang terjadi karena adanya syubhat.[115]

[3] Mahabbah[116] dan ikhlas[117], sebagaimana ucapan Ibnul Qayyim ﷺ:

Dan Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴾

"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka mengilmui (nya)." **(Az-Zukhruf: 86)**

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang meninggal sedangkan dia mengilmui bahwasanya Laa ilaaha illallaah (bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang haq melainkan Allah) niscaya dia masuk Surga." **(HR. Muslim dalam Shahih-nya dan Ahmad dalam Al-Musnad)**

[115] Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴾

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." **(Al-Baqarah : 4)**

Dalil dari As-Sunnah adalah sabda Nabi ﷺ:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، لاَ يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Saya bersaksi tiada sesembahan yang haq selain Allah dan sesungguhnya saya rasul Allah. Tidaklah seorang hamba menemui Allah dengan membawa kalimat ini tanpa ragu padanya melainkan dia akan masuk Surga." **(HR. Muslim)**

[116] Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِۗ ... ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman paling cinta kepada Allah." **(Al-Baqarah : 165)**

[117] Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴾



Qalbu itu rumah Allah ﷻ
Dalam cinta dan ikhlas beserta ihsan (berbuat baik)

Cinta yang disertai ikhlas dan ihsan akan menghilangkan semua syirik dan bid'ah.

[4] **Jujur** yang menafikan dusta[1] , berbeda dengan keadaan kaum munafiq, sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ.

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mempersaksikan bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Sedangkan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mempersaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munaafiquun : 1)

Allah ﷻ mendustakan mereka dan menegaskan pendustaan itu dengan persaksian-Nya terhadap mereka (sesungguhnya dan benar-benar). Karena mereka tidaklah meyakini kebenaran apa yang mereka ucapkan, sehingga Allah ﷻ mengatakan mereka adalah pendusta berdasarkan apa yang ada dalam keyakinan mereka.

"Padahal mereka tidaklah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." **(Al-Bayyinah: 5)**

Juga sabda Rasulullah ﷺ:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ.

"Orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaatku adalah orang yang mengucapkan Laa ilaha illallaah secara ikhlas dari hatinya." **(HR. Al-Bukhari)**

[1] Dalilnya sabda Nabi ﷺ :*"Siapapun orangnya yang mempersaksikan bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan Muhamad adalah hamba dan utusan-Nya jujur dari hatinya tiada lain Allah akan haramkan api Neraka menyentuhnya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Semua orang yang mengatakan suatu ucapan yang tidak dia yakini maknanya atau sebagiannya maka dia telah berdusta. Karena di antara manusia ada yang mentauhidkan Allah ﷻ dengan perbuatannya namun tidak mengingkari thaghut, yang berarti dia tidak meniadakan apa yang ditiadakan oleh *Laa ilaaha illallaah*. Orang ini telah mengamalkan sebagian kalimat tauhid tapi mengingkari sebagiannya lagi (yakni penafian sesembahan selain Allah ﷻ). Dan dia tidak menafikan apa yang dinafikan kalimat tauhid, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ucapan Ibrahim ﷺ beserta para rasul saudara-saudaranya.

Juga sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿...فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا ... ﴿٢٥٦﴾﴾

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus." (Al-Baqarah : 256)

Sehingga kedua perkara ini harus direalisasikan dengan yakin, menerima, dan tunduk.

[5] Menerima yang menghilangkan penolakan.[118]

[6] Tunduk yang menafikan meninggalkan.[119]

---

[118] Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا ... ﴿١٣٦﴾﴾

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami'." (Al-Baqarah : 136)

[119] Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ ... ﴿٥٤﴾﴾

"Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya." (Az-Zumar : 54)

Karena ada sebagian manusia yang tidak menerima apa yang ditunjukkan oleh kalimat tauhid. Adakalanya karena takabbur, hasad, atau lainnya, yang menghalangi banyak manusia untuk menerima tauhid yang diserukan kepadanya, memusuhinya, dan membuat syubhat untuk menolak dakwah tauhid.

Di antara mereka ada yang tidak tunduk kepada hakekat *Laa ilaaha illallaah* dengan segala konsekuensinya. Padahal kesempurnaan tauhid yang wajib bergantung kepada ketundukan.

Makanya Abu Bakr ﷺ Ash-Shiddiq memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat dan memerangi orang-orang murtad yang berkata tentang Rasulullah ﷺ: "Andaikan dia benar-benar nabi maka dia tidak akan mati." Demikian juga beliau memerangi Bani Hanifah ketika mereka membenarkan Musailamah (sebagai nabi) maka mereka menjadi kafir, padahal mereka mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*. Inilah enam syarat *Laa ilaaha illallaah*.

[7] Memusuhi siapa saja yang mempersekutukan Allah ﷻ, meninggalkan mereka, dan tidak memberikan kasih sayang untuk mereka[120]. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisaa': 65)

[120] Inilah tujuh syarat *Laa ilaaha illallaah* itu. Sebagian ulama menghitungnya ada delapan, sebagaimana yang dikatakan dalam sya'ir:





﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ ...﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka." **(Al-Mujaadilah : 22)**

Dan firman Allah ﷻ:

﴿...وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ ...﴾

"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." (Al-Maa'idah : 51)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, ya...

وزيد ثامنها الكفران منك بما سوى الإله من الأوثان قد ألها

Ilmu, yaqin, ikhlas, dan kejujuranmu disertai
mahabbah, tunduk, dan menerimanya
Lalu tambahkan yang kedelapannya pengingkaranmu terhadap
Apa saja yang selain Allah, berupa berhala yang telah dipertuhankan

kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan." **(Al-Maa'idah: 80)**

Mereka divonis dengan kemurkaan, kekekalan dalam Neraka, ditiadakan imannya, dan lain-lain yang ditunjukkan oleh ayat yang banyak dalam Al-Qur'an.

Semua syarat ini adalah konsekuensi *Laa ilaaha illallaah*, sehingga tidak sah mengucapkannya tanpa adanya semua syarat ini secara sempurna. Adapun dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang hal tersebut terlalu banyak untuk kita hitung. Segala pujian dan karunia hanya bagi Allah ﷻ, kita tidak sanggup menghitung pujian untuk-Nya.

|4| Wanita menziarahi kubur

Pertanyaan: Sabda Rasulullah ﷺ:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا.

"Dahulu saya melarang kalian dari menziarahi kubur maka (sekarang) ziarahilah."

Apakah *rukhshah* (pembolehan) ini mencakup kaum wanita ataukah khusus ditujukan kepada kaum pria?

Jawab:

Ini termasuk nash umum yang dikhususkan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

لَعَنَ اللّٰهُ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِيْنَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ.

"Allah melaknat wanita yang (sering, pent.) menziarahi kubur dan orang-orang yang membuat masjid dan pelita di sana." **(HR. Al-Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi)**

Syaikhul Islam رحمه الله berhujjah tentang keharamannya dengan laknat Nabi ﷺ pada sabdanya *"wanita yang (sering,*

pent.) *menziarahi kubur*", dan beliau menshahihkan hadits ini.[123]

Berdasarkan ini maka izin tersebut khusus untuk kaum laki-laki saja tidak kaum wanita. Adapun dalil yang menentangnya tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak menjadi dalil yang me-*nasakh*-nya.[*]

[5] Adzan dan membaca Al-Qur'an di kuburan

Pertanyaan: Bagaimana hukum adzan dan membaca Al-Qur'an di kuburan setelah penguburan mayit?

Jawab:

Sesungguhnya adzan di kuburan adalah bid'ah dan kemungkaran yang tidak Allah ﷻ ajarkan dan tidak pernah

[123] HR. Abu Dawud dalam Sunan-nya, *Kitabul Jana'iz*, bab Ziarahnya kaum wanita ke pekuburan 3/558, hadits no. 3236; At-Tirmidzi dalam Jami'-nya, bab-bab Shalat, bab Riwayat tentang Dibencinya membuat masjid diatas kubur (2/136, hadits no. 320). At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan", tapi di sebagian naskah tertulis: "Hadits shahih."; Juga diriwayatkan Ibnu Majah dalam Sunan-nya, *Kitabul Jana'iz*, bab Riwayat tentang larangan wanita menziarahi kubur (hadits no. 1574, 1575, dan 1576); An-Nasa'i dalam Sunan nya, *Kitabul Jana'iz*, bab Teguran keras terhadap perbuatan membuat pelita di kuburan (4/94-95); Al-Imam Ahmad dalam Musnad-nya (1/229, 287, 324, dan 337)

[*] Al-Allamah Al-Albani رحمه الله mengatakan didalam Ahkamul Janaiznya hal. 180 dan seterusnya :

Pada point 119 – dan kaum wanita seperti halnya kaum laki-laki didalam anjuran menziarahi kuburan, berdasarkan banyak sisi :

1. Keumuman sabda beliau ﷺ : "....*maka ziarahilah kuburan* ", maka dalam sabda ini masuklah kaum wanita dalam perintah ini.......... kemudian setelah As- Syaikh Al-Albani رحمه الله membawakan dalil-dalil yang menunjukkan bolehnya kaum wanita meniziarahi kuburan akan tetapi yang dilarang ialah terlalu sering didalam menziarahi kuburan....selanjutnya untuk lebih jelasnya silahkan para pembaca merujuk kepada kitab beliau Ahkamul Janaiz guna mendapatkan penjelasan yang rinci dan detail berserta dalil-dalilnya yang beliau telah paparkan didalam kitab tersebut. (penerbit)

dilakukan oleh seorangpun yang bisa dijadikan teladan. Nabi ﷺ telah melarang apa yang lebih mending dari hal itu berupa shalat di pekuburan atau shalat menghadap ke kuburan, meskipun orang yang melakukan shalat itu hanya bertujuan menyembah Allah ﷻ. Ini bertujuan agar tidak dijadikan sebagai wasilah (sarana) untuk mengagungkan kuburan dan menyembahnya.

Adapun membaca Al-Qur'an setelah penguburan, maka Syaikhul Islam berkata: "Sekelompok orang menukilkan dari Al-Imam Ahmad dibencinya membaca Al-Qur'an di atas pekuburan. Ini pula ucapan jumhur Salaf dan pegangan pengikut Al-Imam Ahmad yang terdahulu. Adapun untuk dilakukan sebagai kebiasaan yang dilakukan di setiap waktu tertentu maka tidak ada *rukhshah* dalam hal ini.

Menyimpan mushaf di kuburan juga merupakan bid'ah, meskipun untuk dibaca. Andaikan hal tersebut bermanfaat bagi mayit, tentu Salaf akan melakukannya.

[6] Do'a orang yang berziarah dengan kedudukan/ keagungan Nabi ﷺ dan wali

Pertanyaan: Bagaimana dengan do'a orang yang berziarah: "Wahai Rabb kami dengan kehormatan Nabi-Mu (atau wali-Mu) maka kabulkanlah hajatku"?

Jawab:

Ini termasuk bertawassul dengan dzat orang yang sudah mati. Hal ini termasuk bid'ah yang mungkar dan jalan menuju kesyirikan. Oleh karena itu, hal ini tidak pernah dilakukan oleh seorangpun dari Khulafaa' Ar-Rasyidin dan shahabat. Andaikan ini benar, tentu mereka akan lebih dahulu mengamalkannya karena merekalah manusia yang paling dahulu dalam segala kebajikan. Maka, ketika mereka

meninggalkan bertawassul dengan keagungan Nabi ﷺ padahal mereka sangat dekat dengan kubur Nabi ﷺ, hal ini menunjukkan bahwa perbuatan itu termasuk bid'ah yang wajib ditinggalkan.

Hal ini nampak jelas tatkala mereka mengalami musim paceklik di masa kekhalifahan 'Umar ؓ. Mereka tidaklah mendatangi kubur Nabi ﷺ kemudian bertawassul meminta hujan dengan keagungan beliau ﷺ, sebagaimana dahulu mereka meminta Nabi ﷺ berdo'a untuk meminta hujan semasa hidup beliau ﷺ. Namun 'Umar ؓ keluar bersama orang-orang yang paling dahulu masuk Islam dan shahabat lainnya, kemudian meminta hujan dengan dipimpin oleh paman Nabi ﷺ (Al-'Abbas ؓ). 'Umar ؓ berkata: "Ya Allah, sesungguhnya dahulu jika kami mengalami paceklik maka kami bertawashul kepada-Mu dengan Nabi kami lantas Engkau memberikan kami hujan. Adapun sekarang ini, kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan untuk kami." Maka merekapun mendapatkan hujan.[122]

Nampaklah bahwa Salaf membedakan antara keadaan hidup dan mati, karena khawatir tergelincir dalam larangan berbuat ghuluw terhadap orang mati. Juga nampak bahwa *istisqa'* (meminta hujan) melalui perantaraan seseorang adalah dilakukan dengan do'anya, sedangkan orang mati tidak bisa mendo'akan ketika diminta. Ini termasuk bukti keluasan ilmu para shahabat, kekuatan iman, komitmen mereka dengan ajaran yang disyari'atkan, dan meninggalkan apa yang tidak diajarkan kepada mereka. Inilah jalan kaum mukminin.

---

[122] HR. Al-Bukhari, *Kitab Istisqa'*, bab Permintaan manusia kepada penguasa untuk melakukan Istisqa' kalau paceklik, hadits no. 1010 (2/394, Fathul Bari).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan kaum mukminin, Kami biarkan ia leluasa melakukan kesesatannya itu dan Kami akan masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisaa' : 115)

[7] Makanan yang dinadzarkan untuk orang mati

Pertanyaan: Apakah makanan yang dinadzarkan untuk orang mati itu halal atau haram? Kalau haram, apa sebabnya?

Jawab:

Apa saja yang ditujukan kepada orang mati untuk mendekatkan diri kepadanya atau mengagungkannya, baik makanan atau selainnya maka hal itu haram, karena termasuk kesyirikan terhadap Allah ﷻ.

Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang kaum musyrikin:

﴿ وَجَعَلُواْ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلۡحَرۡثِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ نَصِيبٗا فَقَالُواْ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعۡمِهِمۡ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ... ﴿١٣٦﴾ ﴾

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkan mereka: 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami'." (Al-An'am : 136)

Apalagi kalau hal tersebut dilakukan dengan didahului nadzar maka hal ini lebih buruk, karena hal itu adalah sebuah nadzar maksiat. Sebagaimana dalam hadits shahih:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ.

"Siapa yang bernadzar untuk menaati Allah maka hendaklah dia menaati-Nya. Sedangkan siapa saja yang bernadzar bermaksiat terhadap Allah maka janganlah dia bermaksiat terhadap-Nya."[123]

Sebab nadzar adalah suatu ibadah yang wajib ditunaikan jika seseorang menadzarkan suatu ketaatan pada Allah ﷻ. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿يُوفُونَ بِٱلنَّذۡرِ ...﴾

"Mereka menunaikan nazar." (Al-Insaan : 7)

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوۡ نَذَرۡتُم مِّن نَّذۡرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُهُۥۗ ...﴾

"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (Al-Baqarah : 270)

Barangsiapa bernadzar dan ditujukan kepada orang mati, maka dia telah menjadikannya sebagai sekutu Allah ﷻ dalam ibadahnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ﴾

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj : 31)

---

[123] HR. Al-Bukhari, *Kitabul Iman* dan *Nadzar*, bab bernadzar dengan perkara yang tidak dimiliki atau dalam kemaksiatan, hadits 6700 (11/585, Fathul Bari).

Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin. Shalawat dan salam yang banyak semoga terlimpah kepada Muhammad ﷺ, keluarga, dan para shahabat beliau.

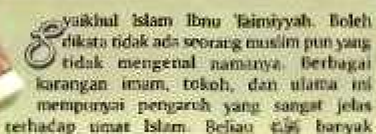
Goresan pena

Seorang yang membutuhkan rahmat Dzat Yang Maha Penyayang

Ibrahim bin 'Ujlan

Semoga Allah ﷻ memaafkannya, kedua orang tuanya,dan seluruh kaum Muslimin

3/1283 H



Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Boleh dikata tidak ada seorang muslim pun yang tidak mengenal namanya. Berbagai karangan imam, tokoh, dan ulama ini mempunyai pengaruh yang sangat jelas terhadap umat Islam. Beliau [illegible] banyak menerangkan aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan membantah kelompok-kelompok bid'ah.

Di antaranya adalah bantahan beliau terhadap Syi'ah Rafidhah dan Qadariyyah (pengingkar taqdir) melalui kitab beliau yang sarat faedah, *Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah fi Naqdi Kalami Asy-Syi'ah wal Qadariyyah*.

Beberapa faedah dan intisari istimewa dari kitab *Minhajus Sunnah* tersebut dikumpulkan oleh seorang ulama terkemuka di negeri Najd pada masanya, Asy-Syaikh Al-'Allamah 'Abdurrahman bin Hasan Alusy-Syaikh. Beliau sarikan beberapa pembahasan penting tentang nama dan sifat Allah, taqdir, imamah, kemudian beliau simpulkan pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam masalah tersebut.

Di akhir pembahasan, disertakan pula beberapa fatwa beliau yang erat terkait dengan pembahasan aqidah, termasuk penjelasan tentang syarat mengucapkan kalimat tauhid, *Laa ilaha illallah*.



